

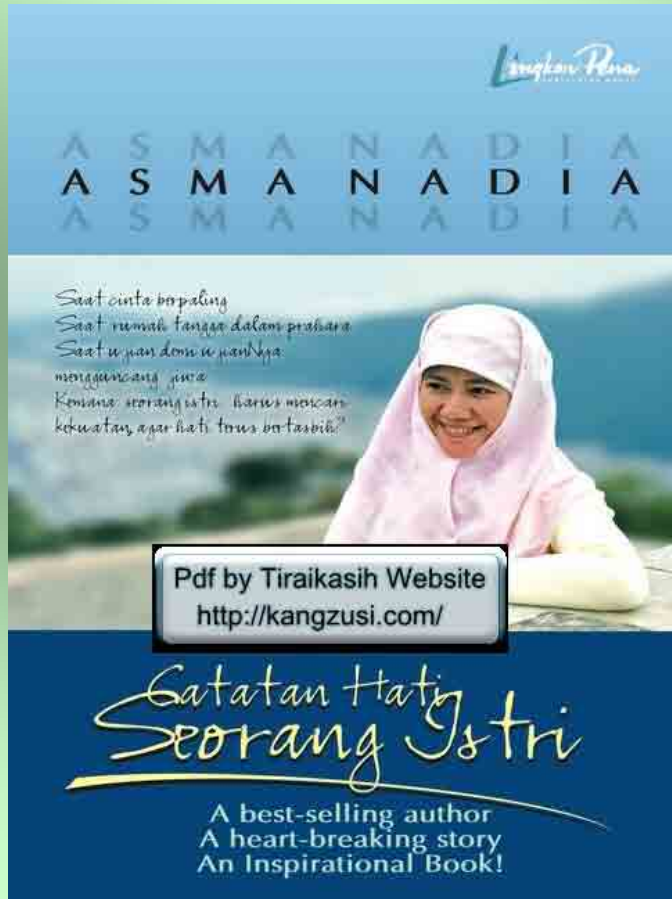
# Catatan Hati Seorang Istri

Karya : Asma Nadia

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>  
<http://cerita-silat.co.cc/> <http://kang-zusi.info/>



**Bismillahirrah manirrahim**

**Asma Nadia**

**Catatan Hati Seorang Istri Asma Nadia**

**PT. Lingkar Pena Kreatiua Jl. Keadilan Raya No. 13  
Blok XVI Depok 16418 Email: [lingkarpena@indo.net.id](mailto:lingkarpena@indo.net.id)  
<http://lingkarpena.multiply.com> Telp./Fan.: (021) 7712100**

**Editor: Birulaut Layout: Alia Fazrillah Desain sampul:  
Dyotami Febianti**

**Diterbitkan pertama kali oleh PT. Lingkar Pena Kreatiua  
Depok**

**Cetakan pertama, April 2007**

**Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Nadia, Asma**

**Catatan Hati Seorang Istri; Editor: Birulaut; Depok: PT.  
Lingkar Pena Kreatiua, 2007. 130 hlm.; 20,5 cm.**

**ISBN 979-1367-I. Judul II. Nadia, Asma**

**Didistribusikan oleh: Mizan Media Utama (M M U) Jl.  
Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146 Ujungberung,  
Bandung 40294 Telp. (022) 7815500, Fa K. (022) 7802288  
Email: [mizanmu@bdg.centrin.net.id](mailto:mizanmu@bdg.centrin.net.id)**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **CATATAN HATI SEORANG ISTERI**

**Saat cinta berpaling  
dan hati menjelma serpihan-serpihan kecil  
saat prahara terjadi  
saat ujian demi ujian-Nya terasa terlalu besar untuk  
ditanggung sendiri  
kemanakah seorang istri harus mencari kekuatan agar  
hati mampu terus bertasbih?**

**T**elah lama saya meneropong; tidak hanya ke dalam hati sendiri, melainkan mencoba masuk ke bilik hati perempuan lain, lewat kisah-kisah yang mereka bagi kepada saya. Selama bertahun-tahun pula saya mencatat berbagai kisah itu dalam ruang hati, seraya berharap suatu hari bisa menuliskannya.

**Catatan Hati Seorang Istri, memuat sebagian kecil peristiwa itu. Isinya kisah-kisah yang mengharu biru dan membuat saya ternganga. Sebab ternyata betapa dahsyat kekuatan yang dimiliki perempuan, sosok yang seringkali dianggap lemah, tidak berdaya, dan pada tataran tertentu sering hanya dianggap sebagai mahluk nomor dua.**

**Buku ini, meski tidak begitu banyak, merekam perjalanan saya sebagai perempuan, istri dan ibu dari dua orang anak. Juga pengalaman, dialog hati, pertanyaan dan ketidaktahuan saya tentang isi kepala dan sikap laki-laki. Kekecewaan, kemarahan dan kesedihan bahkan keputusan yang tergambar, mudah-mudahan dapat sedikit mewakili potret sebagian perempuan (baca: istri).**

**Demi menghargai nara sumber, beberapa detil sengaja saya samarkan, namun pada intinya tidak mengurangi esensi cerita.**

**Harapan saya Catatan Hati Seorang Istri, bisa membawa pembaca pada kesiapan yang lebih baik, ketika kita (dan bukan cuma tokoh-tokoh dalam buku ini) mendapat ujian serupa. Bukankah ujian itu Allah pergilirkan pada tiap-tiap hamba?**

**Cinta yang lepas dari genggaman?**

**Orang tercinta yang selama bertahun-tahun selalu di sisi kita, kemudian Allah memintanya untuk kembali ke haribaan-Nya. Siapkah?**

**Ikhhlaskah? Siapkah secara iman?**

**Pemikiran demikian membuat saya takut. Khawatir akan iman dan keikhlasan yang tidak seberapa. Ragu akan kemandirian, karena bertahun-tahun saya merasa dimanjakan dan menjadi tergantung kepada pasangan dalam banyak hal. Kesiapan menghadapi apapun takdir-Nya, sungguh bukan perkara mudah.**

**Mengingat hidup selalu memiliki warna yang berbeda, saya mengajak kepada sesama perempuan untuk mulai menulis. Catat tidak hanya kenangan indah, tetapi juga semua pikiran, beban perasaan, kesedihan, ketakutan, apa saja, sebelum terlambat untuk menuliskannya.**

**KDRT yang semakin marak, hingga tak jarang merenggut nyawa seorang istri.**

**Ibu menghabisi anak kandungnya justru karena cinta...**

**Sungguh batin saya seperti dikoyak melihat semua tragedi yang melibatkan perempuan. Karenanya saya ingin kita sama-sama berjanji. Berjanji untuk mencari teman**

**bicara. Berjanji untuk mencoba menuliskan setiap kegelisahan yang kita alami. Berjanji untuk menjadikan tulisan itu cermin dan renungan, sebab mungkin itu akan membawa kita pada jalan keluar, yang sebelumnya terasa teramat buntu.**

**Kaitlyn, Aliet Sartika, Nejla Humaira, mbak Ya-yu, dan Ida Azuz. Mereka telah memulai dan mengisi ruang yang belakangan ini selalu saya sisipkan dalam buku-buku terbitan Lingkar Pena. Buat perempuan yang lain, sungguh saya menunggunya.**

**Ah. Kini waktunya berdoa dan meminta kepada-Nya lebih sering. Sebab semakin hari, saya menyadari kebutuhan dan ketergantungan kepada Allah sedemikian besarnya. Semoga Allah memberi kekuatan bagi semua semua hamba-Nya, khususnya para perempuan. Amin.**

**Salam**

**Asma Nadia**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Daftar Isi**

**Catatan Hati Seorang Istri ... 7**

### **Catatan 1**

**Kalau Saya Jatuh Cinta Lagi ... 15**

**Cinta Perempuan Paling Cantik ... 21**

### **Catatan 2**

**Menikah Tanpa Memandang ... 25**

**Pernikahan Pertama dan Kedua ... 29**

### **Catatan 3**

**Rombongan Gadis yang Melamar Suami Saya**

**Kebanggaan Seorang Istri ... 39**

### **Catatan 4**

**Jika saya dan Suami Berceraai ? ... 47**

### **Catatan 5**

**Lagi, Pertanyaan Untuk Laki-laki ... 53**

**Saat Cinta Berpaling Darimu ... 59**

**Saya Tidak Ingin Cemburu ... 61**

**Saat Cinta Berpaling Darimu ... 71**

### **Catatan 6**

**Suami yang Menyebabkanku di Sini ... 79**

**Saya Ingin Dia Memilih ... 83**

**Terbang Dengan Satu Sayap ... 93**

**Lagu Kelabu ... 103**

### **Catatan 7**

**Label Biru Seorang Istri ... 127**  
**Sebab Aku Berhak Bahagia ... 131**  
**Momen Kecil yang Meninggalkan Jejak ... 155**  
**Catatan 8**  
**Hal-hal Sederhana yang Dirindukan ... 157**  
**2 x 24 Jam ... 163 Catatan 9**  
**Dua Pasang Suami Istri ... 171**  
**Mami ... 179**  
**Setelah 11 Tahun ... 189**  
**Catatan 11**  
**Obrolan Pagi di Kereta ... 197**  
**Cinta Tak Sempurna ... 203**  
**Catatan 12**  
**Hari Pertama Memandangmu ... 207**  
**Perempuan Istimewa di Hati Aba Agil ... 211**  
**Lembar Terima Kasih ... 221**  
**Sekilas Asma Nadia ... 223**  
**Bookgrafy ... 225**

**(Oo-dwkz-oO)**

## Catatan Hati Seorang Istri

Telah ku tinggalkan conburnu  
di sudut kamar gelap  
telah kuhanyutkan duka  
pada sungai kecil yang mengalir dari mataku

Telah kukabarkan lewat angin gemris  
tentang segala catatan hati  
yang terhampar di tiap jengkal sajadah  
dalam takajud dan sujud panjangku

### Catatan 1

#### ***Kalau Saya Jatuh Cinta Lagi***

**"Kalau saya menikah lagi, itu murni karena saya suka dengan gadis itu. Saya jatuh cinta. Titik."**



**Santai, santun meski ceplas ceplos. Begitulah kesan saya tentang Pak Haris. Pimpinan sebuah penerbitan di Solo yang saya temui dalam satu kesempatan.**

**Saya lupa bagaimana awalnya hingga Pak Haris menyinggung poligami. Kebetulan saya tertarik dengan persoalan ini, dan sedang menulis sebuah novel bertema poligami yang penggarapannya sangat menyita energi.**

**Saya ingin mendalami pikiran laki-laki. Sebenarnya apa yang ada di kepala mereka ketika menikah lagi? Awalnya saya kira seperti lelaki lain, Pak Haris akan mengelak atau memberi jawaban ala kadar. Ternyata...**

**"Sejujurnya Mbak Asma, hanya ada satu alasan inti kenapa lelaki menikah lagi."**

**Saya dan seorang teman saat itu langsung menyimak baik-baik**

**"Dan itu bukan karena menolong, bukan karena kasihan, atau alasan lain. Saya lelaki. Dan kalau saya menikah lagi itu murni karena saya suka dengan gadis itu. Saya jatuh cinta. Titik."**

**Wah, jujur sekali. Pikir saya salut.**

**Dialog yang berawal di rumah makan berlanjut ke dalam mobil. Saya dan teman yang memang bekerja di penerbitan yang dikelola Pak Haris kemudian mengunjungi penerbitan beliau. Saya diperkenalkan kepada beberapa pegawai dan juga produk-produk mereka.**

**Di sofa tamu, obrolan berlanjut lagi.**

**"Sebenarnya Ramadhan kemarin saya tergoda sekali untuk menikah lagi. Sungguh keinginan itu datang begitu dahsyatnya."**

**"Padahal Ramadhan ya, Pak?" Lelaki itu tertawa, mengiyakan.**

**"Dan saya kira saya hampir saja berpoligami, kalau saya saya tidak bertemu seorang teman. Ikhwan yang memberi satu pernyataan yang luar biasa benar dan akhirnya berhasil mengubah niat saya."**

**Dalam hati saya menebak-nebak kemana penjelasan Pak Haris berikutnya.**

**"Ikhwan itu berkata begini, Mbak Asma... Jika saya menikah lagi: Pertama, kebahagiaan dengan istri kedua belum tentu... karena tidak ada jaminan untuk itu. Apa yang diluar kelihatan bagus, dalamnya belum tentu. Hubungan sebelum pernikahan yang sepertinya indah, belum tentu akan terealisasi indah. Dan sudah banyak kejadian seperti itu."**

**Benar sekali, komen saya dalam hati.**

**"Yang kedua, Pak?" Lelaki itu terdiam, lalu menatap saya dengan pandangan serius.**

**"Sementara luka hati istri pertama sudah pasti, dan itu akan abadi."**

**Saya melihat Pak Haris menarik napas panjang, sebelum menuntaskan kalimatnya,**

**"Sekarang, bagaimana saya melakukan sebuah tindakan untuk keuntungan yang tidak pasti, dengan mengambil resiko yang kerusakannya pasti dan permanen?"**

**Dialog di atas terjadi bertahun-tahun lalu. Saya tidak tahu bagaimana kabar Pak Haris sekarang, apakah masih berpegang pada masukan si ikhwan itu atau tidak.**

**Saya sendiri menerima aturan poligami yang memang ada dalam Qur'an, tetapi cenderung menyetujui pendapat**

seorang ustadz muda yang mengatakan asal syari'at poligami pada dasarnya adalah monogami. Artinya dalam keadaan normal, monogami tetap lebih utama.

Betapa pun, sungguh saya iri terhadap para istri yang sanggup mengikhlaskan suaminya menikah lagi. Hal yang tentu teramat sulit. Bagaimana bisa berbagi pasangan hati yang selama bertahun-tahun hanya menumpukan perhatian pada kita sebagai satu-satunya istri?

Rasa iri tadi sering ditambah dengan kesedihan yang luar biasa, saat menyadari betapa mudahnya lelaki kemudian melalaikan tanggung jawab bahkan sampai menelantarkan istri pertama dan anak-anak nya.

Untuk kebahagiaan yang belum pasti?

Teringat seorang teman asal Malaysia yang saya temui di Seoul. Lelaki yang dengan lantang menerangkan statusnya, ketika ditanyakan berapa anak yang Allah telah karuniakan kepadanya,

"Dari istri pertama ada tiga. Dari istri kedua belum ada..."

Barangkali karena merasa bertemu dengan muslim di negeri yang sebagian besar penduduknya non muslim itu, hingga dia menjadi terbuka kepada saya. Apalagi setelah saya katakan bahwa saya seorang penulis.

Pernikahan kedua itu tidak pernah direncanakan.

"Ini takdir," katanya, "Saya tidak pernah sengaja mencari istri lain."

Saya diam saja. Tidak hendak berdebat soal itu.

Hanya setelah saya tanyakan kerepotan memiliki dua istri, ceritanya semakin menarik. Terakhir saya tanyakan apakah dia merasa lebih bahagia setelah menikah lagi?

**Mendengar pertanyaan saya, lelaki bertubuh tinggi itu tampak termenung cukup lama sebelum menjawab,**

**"Yang sudah terjadi, tidak bolehlah kita sesali." Menatap senyum getir lelaki itu, seketika ingatan saya terlempar pada kalimat terakhir Pak Haris, beberapa tahun lalu.**

**Seoul, 18 Agustus 2006**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Cinta Perempuan Paling Cantik**

**"Sosok cantik itu tetap santun dan tak banyak bicara. Meladeni suami dan anak-anak seperti hari-hari sebelumnya."**

**D**ia adalah perempuan paling cantik yang pernah saya kenal. Kulitnya putih, wajahnya bersih seperti bayi, kecantikannya lengkap. Dia adalah perempuan terindah yang pernah saya temui. Kecantikan yang tidak pudar, meski usianya mencapai empat puluh lima.

**Dua puluh lima tahun yang lalu, perempuan itu mengejutkan semua orang dengan pernikahan yang tiba tiba. Tidak ada yang menyangka cinta kanak-kanak sang perempuan akan bermuara selamanya, kepada lelaki yang sama.**

**Pernikahan yang indah. Laki-laki yang beruntung. Begitulah barangkali pikiran kebanyakan orang. Sebab dengan kecantikan sang perempuan, akan sulit menemukan**

lelaki yang benar-benar layak bersanding dengannya. Secara penampilan tentu saja.

Waktu bergulir. Selama itu tidak pernah sekalipun terdengar berita tidak sedap dari pasangan, yang kini sudah dikaruniai dua orang anak. Semua takjub dengan keutuhan rumah tangga keduanya. Pertama, karena dibina ketika mereka masih sangat muda, kedua mengingat kesibukan sang istri yang kini menjadi dosen dan kerap memberi materi seminar. Seringnya berada di depan publik tanpa suami, yang diduga akan menimbulkan jarak diantara suami istri itu, sama sekali tidak terbukti.

Sesekali mereka tampil berdua. Dan siapapun akan mengagumi rumah tangga keduanya. Cukup banyak lelaki yang meski hanya bercanda, sempat mengungkapkan keirian terhadap nasib baik si suami.

"Istri cantik, rumah besar, anak-anak lucu. Komplit!"

Lainnya mengomentari, "Kalau punya istri secantik itu, saya gak bakal kemana-mana. Keluar juga males deh!"

Sebagai perempuan yang hanya melihat semua dari luar, saya pribadi mengagumi kemampuan sang istri memenej rumah tangganya. Mengagumi betapapun kesibukannya menggunung perempuan itu tak pernah menelantarkan keluarganya. Suami dan anak-anak senantiasa nomor satu.

Kekaguman saya yang lain adalah terhadap kemampuan si perempuan mengurus dirinya. Kecantikannya tidak pernah berkurang, malah semakin bercahaya seiring umur yang bertambah.

Dalam balutan kerudung, dan kemana-mana nyaris tanpa make up, keindahannya semakin memesonakan. Saya salut dengan kemampuannya menjaga diri dan menepis gosip tentang rumah tangga mereka.

**Ketika kemudian sang suami mulai sakit-sakitan, sang istri dengan cepat mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga biaya sekolah anak-anak, bahkan ongkos pengobatan sang suami yang menghabiskan**

**Idana dalam jumlah besar. Adakah kesombongan di wajah cantiknya? Demi Allah, saya tidak pernah melihat hal itu tebersit sedikit saja di wajahnya yang indah. Sosok cantik itu tetap santun dan tak banyak bicara. Meladeni suami dan anak-anak seperti hari-hari sebelumnya. Menunaikan tugas-tugasnya di depan publik tanpa keluh kesah sama sekali. Tanpa ungkapan rasa letih, karena sang suami yang lima tahun terakhir ini nyaris tak mampu bekerja untuk keluarga, disebabkan penyakit yang dideritanya.**

**Batin saya, pastilah lelaki itu demikian baik dan bakti kepada keluarga, hingga istrinya mencintai dan membela keluarga mereka sedemikian rupa.**

**Tapi kalimat yang suatu hari saya dengar dari famili perempuan terindah itu, mengguncangkan hati saya.**

**"Kalau saja semua orang tahu, kasihan kakak itu. Suaminya seringkah main perempuan di belakang dia. Dari mulai pertama nikah. Tingkahnya benar-benar bikin makan hati. Keluarga besar sempat menyuruh cerai, tapi sang kakak memang luar biasa sabar!"**

**Hati saya berdetak.**

**Allah, jika itu benar. Berkatilah perempuan yang setia itu ya Allah.**

**Perempuan yang telah menjaga kehormatan suaminya, bahkan di atas begitu banyak luka, yang telah ditorehkan lelaki itu padanya.**

**Saya pribadi tidak tahu kebenaran berita itu. Sebab saya tak berani menanggapi. Hanya saja saya tiba-tiba mulai menikmati, tak hanya kecantikan dan keindahan luar yang Allah karuniakan padanya. Tapi juga sekeping hati yang luar biasa cantiknya.**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Catatan 2**

### ***Menikah Tanpa Memandang***

**"Betapa kagetnya saya. karena perempuan itu sama sekali tidak cantik!"**

**Saya sungguh tidak mengerti laki-laki, atau isi kepala mereka.**

**Seperti sosok di depan saya. Seorang kawan, yang mengajak saya dalam satu proyek event orga-nizer untuk acara parenting.**

**Sepanjang perjalanan ke lokasi acara, di atas bis, lelaki itu menceritakan sesuatu yang sebenarnya terbilang pribadi dan membuat saya sungkan.**

**Dia dan istrinya sudah lama menikah. Dari pernikahan itu telah lahir empat orang anak yang sungguh menghibur. Setidaknya dia selalu tampak bahagia jika bercerita tentang anak-anak.**

**"Tapi pernikahan saya tidak bahagia," cetusnya tiba-tiba.**



**Saya kaget mendengarnya. Tetapi ternyata itu belum apa-apa dibanding kekagetan saya saat mendengar kalimat berikut yang meluncur dari mulut lelaki berusia 35-an itu.**

**"Saya tidak pernah mencintainya."**

**A...apa maksudnya?**

**Saya pernah bertemu istrinya dan sekejap bisa melihat kesalihan dan komitmen perempuan itu mengasuh anak-anak, dengan tangannya sendiri. Keluarga mereka, meski sederhana terlihat cukup bahagia, setidaknya menurut pengamatan sepintas saya.**

**Lalu meluncurlah kisah dari lisan lelaki yang awalnya cukup saya hormati karena komitmennya dalam dakwah, bahkan tergolong senior di kalangan ikhwan (aktifis keislaman).**

**"Saya ingin ikhlas ketika menikah. Karenanya..."**

**Saya memasang wajah tidak bersemangat, berharap lelaki itu berhenti. Sebab rasanya tak pantas dia menyampaikan hal yang tergolong pribadi itu kepada orang luar dan perempuan pula.**

**"Karenanya saya memutuskan tidak melihat wajah istri ketika kami berproses."**

**Lelaki itu mengalihkan pandangan ke beberapa penumpang yang naik dan membuat bis semakin penuh sesak.**

**"Saya baru melihatnya setelah di pelaminan."**

**Ya, saya pernah mendengar kisah dari guru mengaji saya maupun beberapa teman, tentang trend menikah di mana ikhwan memutuskan tidak melihat calon istri. Pernikahan dengan guru ngaji sebagai perantara. Sama seperti mediator**



yang kadang dibutuhkan dalam perjodohan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan itu.

Umumnya mereka diberikan foto, jadi bisa memiliki gambaran tentang wajah calon istri. Tetapi ada juga yang bercerita, bahwa kebalikan dari situasi muslimah yang kerap tidak punya banyak pilihan hingga laki-laki yang kemudian melamar adalah satu-satunya calon yang muncul, para ikhwan justru seringkali mendapatkan banyak penawaran pada detik mereka memutuskan akan menikah.

Penawaran dan banyak alternatif foto, yang kemudian membuat sebagian aktifis muda itu mungkin agak sungkan, seperti teman di hadapan saya yang lalu berusaha 'ikhlas'. Saya pernah mendengar cerita bagaimana beberapa ikhwan membalikkan atau menutup foto-foto muslimah yang disodorkan kepada mereka, untuk kemudian menunjuk salah satu, tanpa melihat lebih dulu. Awalnya, cerita ini membuat saya salut, sungguh. Menikah tanpa melihat wajah dan fisik. Sesuatu yang makin langka, di jaman sekarang.

"Jadi saya baru melihatnya ketika kami di pelaminan," lelaki itu menyambung kalimatnya dengan nada murung, "betapa kagetnya saya... karena perempuan itu sama sekali tidak cantik!"

Tidak cantik dan karenanya tidak bisa mencintai?

Tapi mereka sudah dikaruniai empat orang anak, bagaimana mungkin?

Mudah-mudahan saya tidak subjektif ketika menilai raut istrinya yang di mata saya tergolong manis.

Sungguh perkataannya membuat saya seketika ingin protes.

*Lihat Rasulullah yang bersedia menikahi perempuan yang 25 tahun lebih tua darinya, bahkan ada yang lebih tua lagi dari itu! Lihat para sa-habiyah... perempuan yang menerima pinangan Bilal Bin Pabah!*

**Tetapi saya pun mengerti, betapa berlikunya jalan menuju keikhlasan. Betapa berat menjaga suasana hati yang sudah terkondisi agar tidak terkotori. Karenanya, saya tetap menghormati sikap si teman yang tidak melarikan diri, dan tetap berusaha menjadi ayah yang bertanggung jawab bagi anak-anaknya.**

**Dan tentu saja siapapun tidak boleh dan tidak berhak menghakimi. Meski jika dibenarkan, ingin sekali saya meninjunya.**

**Depok, September 1999**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Pernikahan Pertama dan Kedua**

**"Bagaimanakah perasaan seorang istri bila menemukan wanita lain, tidur di kamar kosong dirumah kami dalam kondisi tak berpakaian?"**

**Aku menikah dua kali. Bukan prestasi cemerlang memang. Tapi juga tak perlu kututupi. Kadang, jujur masih lebih baik daripada munafik. Meski tentu saja tak semua orang berpendapat sama denganku. Tapi biarlah, ini menjadi lembaran hidupku yang mungkin bisa berguna bagi**

orang lain. Kadang bila kita menghadapi masalah dan tak siap untuk menceritakannya, membaca pengalaman orang lain juga bisa membantu kita dalam memecahkan masalah.

Inilah yang dulu tak sempat kulakukan. Semoga pengalaman burukku tak dialami orang lain, tapi walaupun ada yang mengalami, mudah-mudahan tulisan ini bisa memberi manfaat.

Pernikahanku yang pertama di tahun 1994 kulangsungkan dalam usia 21 tahun. Aku terpaksa menikah, bukan karena dijodohkan, tapi karena terlanjur mengandung putra pertama. Bayangan-bayangan indah seputar pernikahan sirna di minggu pertama setelah pernikahan kami. Dalam kondisi mengandung 6,5 bulan, tentu saja tak ada honeymoon.

Menikah dengan lelaki yang usianya sebaya denganku, belum bekerja dan merupakan drug user tentu saja menimbulkan kesulitan besar bagiku. Tinggal di rumah mertua makin melengkapi buruknya situasi. Semua diatur mertua, termasuk uang bulanan jatah dari mereka, aku tak boleh meneruskan karirku, bahkan tak boleh lagi melanjutkan kuliah.

Tugasku hanyalah menjaga kandungan dan suamiku. Sementara tak seorang pun penghuni rumah mewah itu berbicara padaku. Mungkin karena kami berbeda ras. Mungkin karena aku bukan keturunan orang kaya seperti mereka. Sehari-hari, hanya para pembantu dan tukang kebun sajalah teman ngobrolku. Dan harus kuakui, merekalah teman sejati yang selalu siap membantu.

Kejenuhan segera melanda, dan harapan untuk disayang suami sirna setelah kujalani hari demi hari. Suamiku lebih sibuk dengan teman-teman dan narkobanya. Seringkah ia

pergi malam, bahkan tak pulang hingga matahari berada tepat diatas kepala. Kesabaranku betul-betul diuji.

Di saat aku melahirkan, dia memang mendampingi. Tapi malamnya, dia juga tak lupa mendampingi teman-temannya gaul dan dugem. Pernah suatu hari ia merasa sebagai Batman, lalu lompat dari kamar kami di lantai dua, terjun bebas ke garasi. Kakinya patah dan aku harus merawat dua "bayi" sekaligus. Pada waktu itu usia anak kami masih 6 bulan.

Pernah juga dia cemburu dan menamparku di sebuah mall di kawasan Jakarta Selatan. Di saat mengemudikan mobil, ia selalu ugal-ugalan, tak perduli pada keselamatanku dan anaknya. Jangan tanya apakah ia pernah membantuku mengurus anak kami. Melihat dia ada di rumah saja sudah merupakan kemewahan bagiku. Belum lagi berita-berita miring yang sering mampir di telinga ku seputar perselingkuhannya. Tapi aku tak pernah mengambil sikap apapun. Selama itu tak kulihat sendiri, biarlah gosip-gosip itu terbang kesana kemari. Aku memang pernah beberapa kali memeriksa dompetnya dan menemukan bon-bon restoran yang tak pernah kami kunjungi bersama. Atau memeriksa Handphonenya dan menemukan pesan-pesan 'ajaib' disana. Aku bahkan pernah mengemudikan mobil dalam kondisi mengandung tujuh bulan, hanya untuk membuktikan bahwa suamiku sedang berada di hotel A, kamar sekian, dengan seorang wanita.

Dan apa yang kulihat di sana membakar rasa cemburuku. Ternyata gosip-gosip yang selama ini rajin mampir di telinga ku benar adanya. Tapi aku tetap diam. Aku begitu takut kehilangan dia. Kehilangan statusku sebagai istri. Bagaimana nasib anak kami nanti?

Kondisi demikian berlangsung hingga dua tahun pernikahan. Sebagai perempuan muda yang biasa mandiri,

harus meminta uang sekedar untuk biaya hidup dari mertua adalah siksaan bagiku. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan dari mertua seputar keberadaan suamiku, yang aku sendiri tak pernah punya jawabannya karena suami memang tak pernah pamit kalau pergi.

Aku hanya menyabarkan diri demi buah hati kami. Tapi kejadian di suatu hari meruntuhkan semua kesabaran, semua akal sehatku dan menenggelamkan semua rasa cinta yang pernah ada. Bagaimanakah seharusnya perasaan seorang istri bila menemukan wanita lain, tidur di kamar kosong dirumah kami dalam kondisi tak berpakaian?

Salahkah aku bila aku begitu marah dan kecewa hingga memutuskan untuk pulang kerumah orang tua? Salahkah aku bila aku kehilangan rasa percaya yang selama dua tahun ini kupupuk dengan begitu susah payah?

Tak perlu ditanyakan bagaimana herannya orang tuaku melihat aku pulang memboyong anak. Selama dua tahun masa pernikahan kami, mereka memang tak pernah tau apa yang sesungguhnya terjadi karena aku selalu berusaha menutupinya. Cukuplah aku memberi mereka aib. Tak perlu aku tambah kesedihan mereka.

Tapi aku hanyalah manusia biasa yang punya perasaan dan batas kesabaran. Aku tak mampu diam dan terus menerima penghinaan. Maka kuputuskan untuk bercerai. Orang tuaku hanya mampu memberi support tanpa mampu mencegah niatku.

Masa pernikahan yang sulit, bukan berarti akan mempermudah proses perceraian. Dengan hadirnya seorang anak di tengah kami, maka persoalan bertambah dengan perebutan hak asuh anak. Entah terbuat dari apa hati sang hakim, hingga akhirnya anakku jatuh ke tangan suamiku. Padahal selama ini dia tak pernah memperdulikan anaknya.

Setelah proses perceraian yang menghabiskan seluruh tabunganku, mantan suamiku pindah ke luar negeri dan membawa anak kami. Hingga kini, perceraian 9 tahun lalu itu masih sering kusesali. Kalau saja dulu aku bersikap lebih dewasa, mungkinkah aku kini masih mengasuh anakku? Kalau saja dulu aku tak sedemikian cemburu, mungkin kini aku tak perlu menahan rindu untuk hanya bisa bertemu sulungku empat bulan sekali. Dan beribu 'kalau saja' lainnya yang kadang menari-nari dalam kepalaku.

Tapi semua sudah terjadi, dan tak ada yang bisa kulakukan selain menerimanya dengan ikhlas. Setidaknya, empat bulan sekali aku masih bisa melihat sulungku yang datang berkunjung.

Kini aku sudah menikah lagi. Punya rumah tangga yang bahagia. Punya suami yang baik, setia, bertanggung jawab, sayang padaku dan keluarga. Dia bahkan begitu cinta pada anak sulungku. Pernikahan kami makin indah setelah putri kecil kami lahir. Suami begitu telaten merawat putri kami. Mulai dari meninabobokan, memandikan, bahkan mengganti popok pun dia ahli.

Tak ada alasan untuk cemburu karena kemana pun dia pergi, keterangan yang jelas dia berikan. Mulai pergi kemana, dengan siapa, meeting dimana dan jam berapa kira-kira akan pulang. Komunikasi kami selalu terjalin meski hanya lewat SMS. Hingga aku betul-betul tak perlu merasa cemburu. Aku bahkan lupa bagaimana rasanya cemburu.

(Kaitlyn)

(Oo-dw kz-oO)

### Catatan 3

#### *Rombongan Gadis Yang Melamar Suami Saya*

*"Apa yang bisa saya katakan, ketika melihat seorang gadis bersama rombongan keluarganya datang dan melamar suami saya?"*

Satu hal yang tak pernah lupa saya syukuri dari rangkaian acara launching buku atau temu penulis yang harus saya hadiri, adalah kesempatan untuk bertemu dan belajar dari banyak orang.

Seperti pada acara launching buku Kisah Kasih dari Negeri Pengantin (yang dicetak ulang dengan judul: Kisah Seru Pengantin Baru), yang membawa saya ke Makassar.

Acara yang bertempat di ruang pertemuan kecil di salah satu rumah makan terkenal itu bukanlah acara utama. Kegiatan sebenarnya adalah diskusi kepenulisan terkait buku baru saya saat itu, Aku Ingin Menjadi Istrimu.

Sedikit terlambat hadir pembicara lain, yang segera mengambil tempat di sisi saya. Pada pandangan pertama, saya sudah dibuat terkesan oleh Ustadzah yang usianya lebih dari separuh abad itu. Saya bisa merasakan sikapnya yang tenang, bijak dan meneduhkan.

Hanya saja saya tidak mengira, momen peluncuran buku baru yang berisi kisah-kisah pernikahan dari proses hingga adaptasi dan semua pemiknnya, menyentuh hati Ustadzah hingga tergerak membagi satu bagian dalam hidupnya, yang selama ini tidak pernah dibicarakannya secara terbuka.



**"Apa yang bisa saya katakan, ketika melihat seorang gadis bersama rombongan keluarganya datang dan melamar suami saya?"**

**Gadis baik-baik. Pertemuan si gadis dan suami Ustadzah berlangsung di luar kota, kebetulan sang suami memang sering bepergian dalam waktu cukup lama.**

**"Tentu saja saya sedih, terpukul... tetapi di sisi lain saya juga menyadari: suami saya orang baik, pintar, saleh. Wajar jika ada perempuan lain yang jatuh cinta, kan? Padahal selisih usia mereka cukup jauh."**

**Dengan suara tertahan, Ustadzah melanjutkan kisahnya,**

**"Saya sempat bertanya kepada Allah, kenapa ujian ini diturunkan sekarang? Di saat usia saya jauh dari muda. Saya terus mencoba mencari jawaban."**

**Seperti audiens, saya pun tersihir untuk terus mengikuti kisah yang dituturkan perempuan berjilbab itu.**

**"Lalu tiba-tiba saya melihat kejadian ini bukan sebagai ujian, melainkan pertolongan Allah. Bagaimana pun saya sudah tua. Mungkin karena itu Allah ingin meringankan beban dan tanggung jawab saya sebagai istri. "**

**Ada air mata yang menitik. Bentuk kepasrahan perempuan itu. Kami belum lama berjabat tangan tetapi sikap dan upayanya berpikir positif, membuat saya dengan cepat berempati,**

**"Hari-hari saya setelah itu adalah doa. Saya terus menghitung nikmat Allah yang lain. Saya sadar Allah telah memberi saya banyak sekali kebahagiaan. Salah satunya anak-anak. Yang hingga besar, belum pernah melukai hati saya. Prestasi akademis mereka pun luar biasa. Satu hal yang menggembirakan saya, untuk keputusan-keputusan**



**penting dalam hidup, mereka selalu menimbang perasaan saya, menanyakan keridhaan saya."**

**Ada sejuk yang tiba-tiba menyapa hati.**

**Sebagai sesama perempuan, saya tidak bisa membayangkan betapa kuatnya sosok yang berdiri di samping saya. Sementara saya mungkin akan ber sikap seperti kebanyakan perempuan yang hanya bisa menangis, tergugu dan tiba-tiba merasa kehilangan pegangan, jika suami harus membagi kasih, cinta dan perhatiannya pada perempuan lain.**

**Ketika acara selesai dan kami berjabat tangan untuk terakhir kali, saya menatap kedua mata Ustadzah yang teduh, seraya diam-diam berdoa.**

**Semoga Allah pun menjaga mata dan hati saya, agar selalu bisa menangkap hikmah, betapapun kesedihan membenamkan. Amin.**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Kebanggaan Seorang Istri**

**"Saya tidak punya kelebihan seperti kalian. Dan bisa menikah dengan lelaki ini jauh melampaui impian saya!"**

**Kami mengenalnya sejak masa kuliah. Seorang muslimah berjilbab yang selalu merasa dirinya biasa-biasa saja.**

**"Saya tak punya kelebihan seperti yang lain," katanya suatu hari, yang dengan cepat kami bantah.**

**"Sungguh. Kamu bisa menulis, Asma. Sedang kamu jago memasak dan kamu pintar dalam hampir semua mata kuliah." Ujarnya sambil menunjuk muslimah yang lain.**

**"Semua orang pasti punya kelebihan." Saya bersikeras.**

**Si Muslimah menggeleng, "kecuali saya."**

**Perdebatan kami berlangsung seru.**

**"Saya bukannya tidak bersyukur atas semua yang Allah berikan," tukasnya lagi membela diri. "Tetapi?"**

**"Tapi kenyatannya saya memang tidak memiliki sebuah potensi yang bisa dibanggakan. Tidak seperti yang lain." Sewaktu tahun-tahun kuliah berlalu, dialog itu hampir terlupakan. Hingga saya bertemu lagi dengannya suatu sore. Wajah muslimah tersebut sumringah. Senyumnya terus mengembang, dan keriangannya di matanya seperti kerlip bintang yang bisa saya lihat saat menengadahkan dari halaman rumah.**

**"Saya akan menikah," katanya.**

**"Benarkah?" Begitu mendadak, pikir saya. Tapi mungkin memang tidak perlu waktu banyak untuk merasakan sang jodoh telah tiba. Seperti yang saya dan teman-teman lain rasakan. Kami gembira, salah satu teman yang belum menikah sebentar lagi akan menggenapkan separuh dien.**

**"Dengan siapa?" Pipinya yang putih segera merona kemerahan. Lalu dengan senyum yang tak juga hilang muslimah tersebut menceritakan perkenalannya dengan seorang pria berkewarganegaraan asing.**

**"Tidakkah terlalu cepat?" Seorang diantara kami bertanya. Muslimah tersebut menggeleng. Lalu dengan semangat berapi-api mengungkapkan kelebihan-kelebihan sang calon.**

**"Orangnya ganteng." Kami semua tertawa mendengarnya, bukan karena tak percaya, tapi melihat bagaimana tingkah si muslimah yang sampai mengacungkan dua ibu jarinya.**

**"Terus?"**

**"Saya bertemu dia di perpustakaan."**

**"Lalu?"**

**"Lalu lelaki itu mengikuti saya, dan memberikan kartu namanya, sambil memohon saya memberikan alamat agar dia bisa datang dan..."**

**"Dan?"**

**Kami semua menunggu. Muslimah tersebut nyaris berteriak ketika menuntaskan kalimatnya, "Dan dia bisa melamar saya!" Ajaib!**

**Seperti dongeng. Pikir teman-teman saya ketika itu. Sejujurnya batin saya membisikkan sesuatu yang aneh. Entah kenapa, semuanya serba too good to be true. Dan alarm hati saya selalu menjadi lebih sensitif setiap kali berhadap dengan segala sesuatu yang terlalu sempurna.**

**"Jangan tergesa-gesa dulu," ujar saya.**

**"Kenapa?"**

**"Kamu harus kenal lelaki itu dengan lebih baik."**

**"Sudah!" jawabnya cepat.**

**"Dan?"**

**"Dia pernah menikah, tapi sudah bercerai. Mantan istrinya kini tinggal di luar negeri."**

**Saya dan teman-teman berpandangan. Tetapi kenyataan bahwa calon suaminya seorang duda tampaknya tidak menggoyahkan niat teman saya tersebut.**

**"Kamu harus bertemu dengan mantan istrinya, minimal bicara."**

**"Saya tidak harus melakukan itu," kalimatnya bersikeras, "sebab saya percaya kepadanya."**

**Kami menyerah. Dan sepanjang jalan, si muslimah terus memuji-muji calon suaminya yang warga negara asing itu.**

**Di sampingnya sang kakak yang mendampingi dan cukup dekat dengan kami, ikut menasihati. Tapi pendiriannya tak berubah.**

**Dia tidak hanya ganteng, tapi juga cerdas! Dia sangat pintar bicara. Pengetahuannya begitu luas. Keislamannya pun baik.**

**Lalu sebelum berpisah, muslimah tersebut menutup dengan sebuah kalimat yang dulu akrab dengan kami,**

**"Saya tidak punya kelebihan seperti kalian. Dan bisa menikah dengan lelaki ini jauh melampaui impian saya!"**

**Kami mendadak sadar, dan tak ingin merusak kebanggaannya.**

**Pernikahan tetap berlangsung. Sekalipun sang kakak dan ibu si muslimah awalnya menentang keras. Perlahan seluruh keluarga luluh dengan pembelaan-pembelaan si muslimah.**

**"Saya harus menikah dengan dia. Dia adalah hal terbaik yang pernah datang dalam hidup saya!"**

**Saya hadir dan menikmati kegembiraan teman tersebut, dalam pernikahan yang diadakan besar-besaran. Maklum**

**keluarga mereka adalah keluarga terpandang. Kedua orang tua si muslimah adalah pejabat teras kala itu.**

**Sebelas hari setelah pernikahan, kakak si muslimah datang kepada saya, sambil menangis.**

**"Lelaki itu brengsek!" Lalu mengalirlah cerita demi cerita tentang suami adiknya.**

**"Hanya sepuluh hari setelah menikah, lelaki itu sudah main perempuan lain, Asma!"**

**"Kakak yakin?"**

**Sang kakak mengangguk.**

**"Sepuluh hari! Ya Allah. Bukan hanya saya yang memergoki, tapi juga om, tante, saudara-saudara kami."**

**"Mungkin perempuan itu rekan kerjanya, kak."**

**Saya mencoba berprasangka baik.**

**"Tidak. Saya yakin tidak." Si kakak bersikeras.**

**Pembicaraan putus sampai di situ. Hingga dua bulan kemudian sang kakak datang lagi kepada saya, dengan tangis terisak menceritakan ulah adik ipar yang tak hanya main perempuan, tapi membawanya ke rumah.**

**Saya hanya bisa beristighfar.**

**Ingin saya memeluk dan mengalirkan ketabahan kepada si muslimah jika nanti kami bertemu. Kelakuan suaminya sudah keterlaluan.**

**Tapi alangkah kagetnya ketika suatu hari kami tidak sengaja berpapasan dan si muslimah menceritakan tentang kabarnya setelah pernikahan, suami juga anak yang kini dikandungnya dengan nada gembira.**

**Saya melihat matanya yang sembab, bahkan lebam biru di pipinya. Tapi seolah tak menghiraukan tatapan saya, si muslimah terus saja berbicara tentang kebaikan-kebaikan suaminya, kejutan-kejutan manis, canda dan kelucuannya.**

**Dan ketika saya nyaris berbicara, muslimah tersebut menatap saya, dan kembali mengulang kalimatnya,**

**"Asma, dia adalah hal terbaik yang pernah datang dalam hidup saya!"**

**Ingin sekali saya bisa memercayai perkataannya. Tapi kabut di matanya, lalu bibir yang bergetar, membuat saya tidak tahu apa yang harus saya percayai.**

**Muslimah ini lalu mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Persiapan-persiapan selama masa kehamilan, dan kelahiran nanti.**

**Saya tak sanggup bicara.**

**Ketika teman saya itu melahirkan bayi pertamanya, saya mampir dan bertemu dengan ibu si muslimah yang kesehatannya jauh menurun sejak pernikahan anak bungsunya.**

**"Kasihan dia... kasihan. Menikah dengan lelaki yang tak punya tanggung jawab. Malah menyakiti saja kerjanya!"**

**Dengan tangis yang panjang pendek, ibu si muslimah merangkul saya dan menumpahkan semua. Lebih dari yang bisa saya tampung.**

**"Dia tidak pernah bekerja, Asma! Anak saya yang harus membiayai semua. Dia jarang pulang. Bahkan tak pernah peduli dengan darah dagingnya sendiri! Belum setiap hari dia minum, dan memukuli bungsu saya. Kenapa dia tidak menceraikan saja anak saya, daripada membuatnya menderita seperti itu?"**

Saya tak bisa menjawab pertanyaan itu. Tidak dengan sikap tertutup si muslimah, yang menyambut saya dengan senyum dipaksakan. Mendadak saya ingat, dulu sekali kami biasa bicara terbuka, bebas, kedekatan yang sudah lintas keluarga. Kapan semuanya berubah? Sejak dia menikah, kah?

"Ini anakku, Asma."

Berkata begitu si muslimah menyodorkan seorang bayi tampan ke hadapan saya.

"Ganteng kan seperti papanya?" lanjutnya lagi sambil mencium si bayi dalam-dalam. Lalu sederet cerita tentang kebaikan suaminya mengalir.

"Dia membelikan ini buat anak pertama kami," tuturnya dengan keriang an anak-anak. Pernikahan mereka masih berlangsung hingga saat ini. Beberapa kali saya bertemu dengan teman saya tersebut yang tampak selalu berganti pekerjaan. Anak mereka sudah dua.

Dan sang suami tak kunjung berubah.

Di hadapan saya, si muslimah memangku bayinya yang kedua. Seperti yang sudah-sudah, tak berhenti bercerita tentang suami yang dia banggakan. Di kursi, saya terpaku. Tidak tahu harus berbicara apa. Sementara sepasang mata tua milik ibu si muslimah, menatap kami dengan pandangan berkabut.

(Oo-dwkz-oO)

Catatan 4

*Jika Saya Dan Suami Bercerai*



*Kami berdua tidak bisa menebak takdir di masa depan. Apakah pernikahan kami akan langgeng hingga kematian memisahkan, atau tidak*

**Saya tidak pernah memikirkan itu sebelumnya. Rumah tangga kami bukan tanpa masalah. Sebagaimana pasangan muda lain, satu dua pertengkaran lumrah rasanya. Lalu kenapa saya mendadak berpikir, what if..?**

**Ya, bagaimana jika saya dan suami bercerai? Ini gara gara saya tidak bisa menutup kuping terhadap berita perceraian yang kian hangat di kalangan selebritis. Meski nyaris tidak pernah menyengajakan diri menonton infotainment, tapi entah bagaimana info tersebut sampai juga ke telinga. Kadang lewat headline surat kabar infotainment yang seakan disodorkan ke wajah kita, setiap mobil berhenti di perempatan lampu merah atau pom bensin. Terkadang saya tidak sengaja mendengarnya dari percakapan mbak Tri yang sudah lama membantu keluarga kami di rumah, dengan Ibu mertua, atau dari siaran tivi di ruang tengah yang menembus pintu kamar saya.**

**Meski tidak terlibat, apalagi mengenal sosok artis yang menjadi sorotan berita, saya selalu merasa sedih setiap mendengar perceraian. Apalagi jika diikuti kemarahan.**

**Saya tidak mengerti. Bagaimana dua orang yang dulu amat sangat mencintai kini sanggup saling menyakiti. Bagaimana mereka bisa saling membenci dan mengibarkan bendera permusuhan? Begitu mudahkan cinta yang telah mengakar tercerabut tanpa bekas?**

**Yang lebih membuat saya sedih adalah jika keduanya sudah memiliki anak. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana jika sikap menyerang dan saling menyakiti**



terbaca dan sampai ke telinga anak. Ketika suami istri mulai memerinci kekurangan, berlomba mengatakan hal-hal buruk satu sama lain, bahkan membongkar aib pasangan... lantas kenangan indah apa yang akan tersisa di benak anak-anak, tentang ayah dan ibu mereka?

Soal ini terasa lebih mengganggu ketika seorang saudara kami bercerai. Saya memaklumi kemarahan si suami karena sang istri yang menelantarkan anak-anak, bahkan menginap demi lelaki lain. Kemarahan yang kemudian meluas ketika masalah ini juga diceritakan pihak suami kepada ibunya. Gelombang amarah membesar karena dengan cepat persoalan itu sampai ke pihak keluarga besar, sampai detail yang tak pantas dibicarakan.

Julukan kepada si istri yang bersalah pun diberikan. Salah seorang kerabat bahkan sempat memanggil dengan sebutan (maaf) 'kuntulanak' ketika anak-anak yang kehilangan sosok ibunya, bertanya tentang keberadaan ibu mereka.

"Kuntulanak itu nggak usah ditanya-tanya. Udah pergi!"

Hati saya terluka mendengar kalimat itu. Luka yang sama ketika saya menemukan seorang teman yang mencoba mewariskan kemarahan dan kekecewaannya setelah sang suami serong dengan perempuan lain.

"Pokoknya Mama nggak mau kamu terima telepon Papa. Papa sudah tidak sayang sama kita. Papa sudah punya keluarga lain. Ngeri?"

Kejadian itu tertanam di benak saya. Kemarahan memang kerap membuat kita kehilangan akal sehat.... kemampuan untuk berpikir jernih dan melakukan hal yang benar. Begitu kuatnya kejadian ini hingga suatu malam saya mengajak suami sama-sama berjanji.

**"Bunda ingin ayah berjanji," ujar saya sungguh-sungguh.**

**Semula suami tidak terlalu menanggapi, sampai saya melanjutkan kalimat,**

**"Bunda ingin ayah berjanji, jika kita bercerai..."**

**"Ya?"**

**Saya menyusun kalimat. Kami tidak ada masalah, bagaimana agar saya tidak terlihat aneh sebab tiba-tiba mengangkat persoalan serius ini dalam percakapan kami.**

**"Bunda ingin ayah berjanji, siapa pun yang bersalah... maka hanya kita berdua yang tahu. Jika ayah yang salah, hanya bunda yang tahu. Begitu-pun sebaliknya." Suami menoleh dan memandang lembut ke arah saya,**

**"Kenapa bunda tiba-tiba ngomong begitu?" Kenapa?**

**Kemarahan, kebencian, sikap saling tuduh dan menyerang itu mampir lagi di ingatan. Juga kejadian perselingkuhan yang berakibat perceraian yang dialami saudara kami baru-baru ini, seperti slideshow yang berulang-ulang ditayangkan.**

**"Sebab, ketika masalah diketahui orang lain, maka akan menyebar dan menimbulkan kemarahan yang luas. Bunda nggak ingin kalimat-kalimat jelek nantinya sampai ke telinga anak-anak."**

**Suami tampak tercenung. Saya lega ketika dia akhirnya mengangguk,**

**"Ayah janji."**

**"Bunda juga janji..."**

**Kami berdua tidak bisa menebak takdir di masa depan. Apakah pernikahan kami akan langgeng hingga kematian memisahkan, atau tidak. Tetapi kami samasama mengerti:**

**Cinta pada pasangan bisa hilang.**

**Suami istri bisa berpisah dan berakhir di perceraian.**

**Tetapi tidak ada yang bisa memutus hubungan yang sudah terjalin di antara orang tua dan anak. Dan karenanya, tidak ada seorang pun yang berhak merusak kenangan indah yang dimiliki anak-anak tentang ayah bunda mereka.**

**Rumah, Agustus 2002**

**(Oo-dwkz-oO)**

**Catatan 5**

***Lagi, Pertanyaan Untuk Lelaki***

***Bagaimana lelaki bisa begitu mudah meniduri perempuan yang tidak dikenalnya?***

**Pertanyaan ini meloncat-loncat di benak saya, ketika suatu malam bersama seorang teman mengunjungi sebuah lokalisasi pelacuran di bilangan Tanah Abang.**

**Negosiasi yang tidak mudah antara si teman dengan 'Papi' yang mengelola pelacuran tersebut. Permohonan saya untuk bisa melihat kompleks pelacuran dari dekat rupanya diterima dengan curiga oleh Papi.**

**"Dia polisi, ya?"**

**Teman saya menggeleng dan mencoba meyakinkan bahwa saya hanya seorang penulis yang ingin observasi dari dekat, terkait buku yang sedang saya tulis.**

**"Wartawan?" kejar salah seorang dari sekian banyak penguasa di komplek pelacuran murahan itu lagi.**

**Teman saya kembali menggeleng. "Cuma penulis."**

**Meski begitu tetap saja si 'Papi' tampak ragu sebelum akhirnya memberikan izin. Meski sudah di-bolehkan, laki laki itu kembali khawatir ketika mengetahui bahwa saya berjilbab.**

**"Wah, apa kata para pelanggan sini?" cetus si Papi cemas, "Apa nggak bisa dia nyamar kali ini dan buka jilbab dulu?"**

**Teman saya mencoba meyakinkan, bahwa saya tidak akan menimbulkan masalah bagi bisnisnya di malam saya datang nanti.**

**Akhirnya dengan berat hati laki-laki gemuk itu pun mengizinkan.**

**Jadilah saya melakukan 'perjalanan' malam. Dan karena ini hal baru, saya benar-benar terbilang norak. Teman yang menyertai beberapa kali harus mengingatkan agar saya tidak memandang lekat, atau memelototi 'pasangan-pasangan' yang mojik di sisi-sisi yang temaram.**

**Ada yang mengobrol berdekatan sambil berdiri. Ada yang pangku-pangkuan. Ada tangan-tangan yang 'genilya' ditingkahi tawa geli di tengah suara musik yang hingar bingar.**

**Tempat lokalisasi yang melewati rel kereta api, bermula dari sebuah gang kecil yang kumuh dan berakhir di sebuah jalan raya yang dipenuhi oleh gudang-gudang penyimpanan barang ekspedisi.**

**Kawasan ini relatif tidak jauh berbeda di siang hari. Namun ketika malam merangkak, kursi-kursi panjang**

diletakkan melintang jalur kereta api, setelah kereta api terakhir berlalu

Di atasnya terdapat banyak sekali botol minuman keras dan gelas-gelas berukuran tinggi.

Lapak-lapak judi koprok dan berbagai jenis rolet dengan hadiah uang atau beberapa bungkus rokok, dalam hitungan menit sudah terhampar serta dikerumuni 'penggemarnya'.

Dengan cepat beberapa lelaki sudah asyik ngobrol dengan perempuan-perempuan yang rata-rata muda usia dan meramaikan kursi kayu panjang yang disediakan.

Sepanjang itu pula perempuan-perempuan muda berdiri, tersenyum, tertawa dan berusaha menggaet perhatian. Daya tarik mereka segera mendatangkan hasil. Kaum lelaki berbagai usia, bermacam suku dalam sekejap mengerubung seperti laron yang terpicat lampu neon.

Mereka yang ingin tempat nongkrong lebih tertutup bisa masuk ke dalam kedai-kedai minum dan memulai kencan di sana sebelum kemudian berlanjut ke kamar-kamar sempit berukuran 1,5 x 2 meter, setelah harga disepakati.

Uniknya lagi, keramaian di lokasi itu tidak berhenti, meski bulan Ramadhan datang.

"Tapi biasanya hanya malam, mbak... siangnya kan puasa." Tutur seorang pelacur yang saya ajak bicara.

Selama obrolan, saya menekan kuat-kuat perasaan mual yang tiba-tiba melanda. Membayangkan begitu banyak lelaki yang menjadi pelanggan. Apa yang mereka lakukan di sana sungguh membuat saya ingin muntah.

Mual dan ketidakmengertian yang panjang.

**Bagaimana lelaki bisa mudah berhubungan intim dengan perempuan yang tidak dia kenal? Saya tahu, kalimat itu bisa saja dibalikkan,**

**"Apa bedanya dengan para pelacur yang melakukan itu dengan lelaki asing?" Saya juga tahu, tidak bisa membela diri dengan:**

**Mereka terpaksa melakukannya, dengan alasan yang kuat. Mereka ...bekerja.**

**Maafkan saya yang tanpa bermaksud menyoal perbedaan perempuan dan laki-laki, tetap saja melemparkan keheranan ini. Bagaimana lelaki bisa tergoda ke arah sana begitu mudah?**

**Dalam situasi normal, saya kira akan sulit bagi perempuan untuk membangunkan hasrat mereka hingga mampu melakukan hubungan fisik seperti itu dengan lawan jenis, tanpa cinta.**

**Tentu saja saya tidak mengatakan bahwa dengan cinta hal itu menjadi benar untuk dilakukan. Tidak. Hubungan yang halal tidak cukup hanya dilandasi cinta, melainkan juga harus berada dalam atap pernikahan. Saya hanya mempertanyakan pembelaan para lelaki yang ketahuan tidur dengan perempuan lain, seperti ini:**

- Ini hanya sebuah kekeliruan kecil yang manusiawi...*
- Terjadi begitu saja, tanpa saya sadari!*
- Hubungan itu hanya sekali dan tidak berarti apa-apa, sayang!*
- Cobalah mengerti. Ini cuma seks, bukan cinta!*

**Bahkan seorang teman menceritakan komentar suaminya, ketika mereka berandai-andai jika suami tidur dengan perempuan lain,**

**"Apa salahnya? Jika suami diibaratkan teko... isinya boleh saja tumpah ke mana-mana, yang penting kan tekonya balik ke rumah!"**

*Laki-laki*

**Tetap saja saya tidak mengerti.**

**31 Desember 2003**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Saat Cinta Berpaling Darimu**



Jika kau kira  
dengan sebelah sayap  
aku akan terkoyak  
maka cangkanlah  
dengan sebelah sayap itu  
akan ku jelajah gunung  
ombak-ombak samudera  
dan gemintang di angkasa

***"Suami adalah tipe lelaki serius, pendiam dan sangat dewasa. Lalu bagaimana ada kontak bernama "Spongebob" di listnya?"***

**Saya tidak ingin cemburu**



Selama menikah, saya pikir tidak ada kamus cemburu dalam rumah tangga kami. Seperti keluarga lain yang berusaha menerapkan kehidupan religius dan keseharian, kami percaya prinsip saling jujur dan percaya merupakan hal yang harus ada.

Apakah suami saya tidak tampan?

Tentu saja bukan karena itu. Meskipun saya memilihnya bukan karena wajah atau penampilan luar, saya mengakui betapa menariknya suami. Ini terbukti dari banyak gadis di kampusnya dulu yang jatuh hati, bahkan terang-terangan mengatakan itu ketika walimah. Di hadapan kami, dua orang gadis mengatakan sempat naksir kepada suami saya, semasa di kampus.

Saya yang mendengarkan kalimat yang disampaikan serius meski dengan nada bergurau itu hanya tersenyum. Usia saya masih terbilang muda, hanya dua puluh dua tahun, tetapi tidak sedikitpun rasa cemburu menyelinap. Apakah saya terlalu percaya diri? Saya kira tidak. Sebaliknya saya cukup tahu diri dengan wajah yang pas-pasan. Entahlah, tapi saya yakin suami mencintai saya apa adanya. Dan caranya mengungkapkan itu selama ini jelas memiliki andil besar dalam ketenangan saya.

Sebelum menikah saya tidak pernah berpacaran, memang sempat dekat dengan satu dua lawan jenis, tapi hubungan kami lebih seperti sahabat ketimbang pacar. Sekalipun ketika itu saya belum berjilbab, tetapi kesadaran menjaga diri saya memang cukup tinggi. Saya tidak mau berduaan di tempat sepi, bahkan ketika dibonceng motor pun, tangan saya bertahan hanya memegang bawah jok motor, dan tidak pernah melingkar manis di pinggang teman pria.



Otomatis ketika menikah, maka suami menjadi lelaki pertama di luar keluarga yang memiliki kontak fisik. Dan saya percaya, hal inilah yang dengan cepat membangun cinta yang sebelumnya tidak ada di antara saya dan suami. Maklum kami menikah tidak melalui proses pacaran. Apalagi suami benar-benar memperlakukan saya seperti ratu. Tidak jarang dia memberi surprise dengan menyiapkan sarapan pagi ketika dia bangun lebih awal, dan kejutan-kejutan manis lainnya.

Dia adalah sosok suami dan ayah yang baik. Tipe family man yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah selepas pulang kerja dan tidak pernah keluyuran.

Begitulah, hingga anak keempat lahir, tidak ada cemburu diantara kami. Rumah tangga tetap ten-tram. Demi komitmen kepada keluarga, sejak anak pertama lahir, saya memutuskan bekerja di rumah. Perkerjaan saya sebagai illustrator buku anak cukup memungkinkan untuk itu.

Semua terasa sempurna. Saya kira itu jugalah yang ada di gambaran orang luar tentang keluarga kami. Bahkan kerap saya atau suami menjadi tempat curhat keluarga lain.

Beberapa istri yang dihantui oleh kecemburuan karena suami mereka yang sewaktu menikah cukup baik keislamannya, tetapi sekarang mulai tampak 'genit' selalu saya nasehati untuk tetap berpikir positif dan tidak berburuk sangka terhadap suami. "Barangkali pekerjaan suamimu menuntut itu."

"Lingkungan pergaulannya memang kalangan Professional, saya kira dia hanya berusaha tampil lebih luwes di kalangan umum."

Saran lain yang kerap lahir dari lisan saya,

**"Nikmati saja...kan bagus suami merawat diri. Istri-istri lain banyak lho yang ngeluh karena suami mereka sama sekali tidak memedulikan penampilan ketika keluar rumah."**

**Dan saya bahagia jika para istri yang cemburu dan khawatir suami mereka diam-diam sudah menikah lagi, kemudian bisa mengusap air mata dan pulang dengan lebih tenang.**

**(Oo-dwkz-oO)**

### **Karir yang melesat**

**Seiring waktu, karir suami melesat jauh lebih baik dari yang bisa kami harapkan. Ketika menikah, penghasilan suami hanya dua atau tiga ratus ribu rupiah perbulan, dari pekerjaannya di bidang edu-tainment. Tetapi sekarang meningkat berpuluh lipat, seiring bertambahnya anak kami.**

**Beberapa teman sesama muslimah sempat menggoda penampilan suami yang menurut mereka makin modis. Ada juga yang membisiki saya dengan kalimat serius,**

**"Hati-hati puber kedua suami lho, dik..."**

**Seperti biasa saya hanya tertawa. Tentu saja mata saya tidak luput terhadap perubahan penampilan suami. Tetapi kepercayaan terhadap lelaki itu tidak pernah berkurang sedikit pun. Sebab kecuali penampilan, tidak ada yang berubah. Perhatiannya terhadap saya dan anak-anak tidak berubah. Kejutan an-kejutan manisnya masih ada. Kami masih sering jalan dan makan malam berdua seperti layaknya pengantin baru.**

**Bicara soal ibadah?**

**Alhamdulillah suami masih menjaga ibadahnya seperti ketika dia masih aktifis rohis di kampus. Shalatnya masih**

tepat waktu. Tidak hanya itu, kebiasaan shalat malamnya tidak hilang. Pun puasa Senin Kamis. Jadi apa yang harus saya khawatirkan? Setiap hari lelaki itu tetap pulang tepat waktu. Memang ada beberapa kali dalam sebulan, agenda keluar kota, biasanya ke Bogor, tetapi semua murni terkait pekerjaan.

Jadi tidak ada alasan bagi saya untuk cemburu hanya karena dia sekarang lebih rapi, memilih baju dan sepatu yang bermerek, atau rutin menyemprot parfum sebelum keluar rumah.

Saya tidak ingin hati mengambil alih logika. Apalagi sejauh ini perasaan saya masih tenang dan sama sekali tidak ada kecurigaan apa-apa. Sekalipun suami memegang dua handphone kemana-mana, saya merasa tidak perlu mencurigai apalagi terdorong untuk mengecek siapa saja yang diteleponnya sehari-hari itu, atau mencuri-curi membaca deretan SMS yang diterimanya.

Hanya istri-istri yang tidak percaya pada kekuatan hubungan dengan pasangannya yang melakukan hal demikian, pikir saya.

Berita suami si A selingkuh. Atau suami si B dan C berpoligami, tidak juga membuat saya menjadi istri yang paranoid. Cemburu bagi saya hanya menyesakkan hati. Sementara dengan hati suram, bagaimana saya bisa maksimal merawat anak-anak dan suami? Belum lagi mengerjakan order-order ilustrasi yang sering datang tiba-tiba?

Bisa-bisa gara-gara istri yang cemburuan suami menjadi pusing dan jenuh berada di rumah. Dan saya menjaga betul, agar suami senantiasa nyaman dan merasa teduh sepulang dari kantor.

(Oo-dwKz-oO)

## **Perempuan misterius**

**Alhamdulillah logika saya sejauh ini selalu menang. Konon diantara muslimah semasa di kampus, saya termasuk yang porsi logikanya sering disamakan dengan lelaki. Ketika muslimah lain menangis, ngambek dan marah-marah, saya masih bisa berpikir rasional dan melihat masalah dengan jernih. Suami tahu itu dan kerap memberi pujian.**

**Suatu hari ponsel suami yang CDMA tertinggal. Kebetulan saya baru saja ganti handset karena handphone hilang sehari sebelumnya. Karena memerlukan beberapa kontak, tanpa ragu saya pun meraih handphone suami. Sebab biasanya suami juga menyimpan beberapa nomor kontak saya.**

**Awalnya saya tidak teruskan untuk membuka in-box SMS suami. Hanya menelusuri deret huruf kontak yang saya perlukan. Hingga kemudian saya menatap satu nama yang menurut saya ganjil berada di sana.**

**Suami adalah tipe lelaki serius, pendiam dan sangat dewasa. Lalu bagaimana ada kontak bernama "Spongebob" di listnya?**

**Ada sesuatu yang tiba-tiba berdetak di hati, namun saya lawan sebisanya. Pastilah ini hanya gurauan. Bisa jadi ketika saya buka, nomor tersebut merupakan nomor handphone adik perempuan, sepupu atau keponakan atau bisa jadi teman kantor. Saya bayangkan suami akan terpingkal-pingkal ketika saya ceritakan hal ini.**

**Saya ingat sempat termenung beberapa lama sebelum membuka kotak SMS. Bagi saya HP dan agenda adalah hal yang private dan saya sangat menghormati privacy suami.**

**Tapi entah ada apa hari itu, firasat seorang istrikah yang akhirnya membuat saya bereaksi berbeda?**

**Untuk pertama kalinya logika saya kalah. Saya akhirnya tergoda untuk menggerakkan jari memencet keyphone untuk membuka baris SMS yang masuk. Debaran di hati saya bertambah kencang ketika saya menemukan empat SMS dari si 'Sponge bob'.**

**Saya membaca basmallah dan berdoa sebelum akhirnya memutuskan membaca SMS misterius tersebut. SMS pertama dan kedua hanyalah kalimat resmi tentang janji temu.**

**Tetapi menginjak SMS ketiga, saya kaget menemukan kalimat-kalimat mesra di dalamnya. Tetapi bukankah siapa saja bisa berkata mesra?**

**Bukankah yang lebih penting adalah bagaimana sikap suami terhadap yang bersangkutan dan bukan sebaliknya?**

**Nalar saya bicara. Saya tutup kotak pesan masuk, dan mencoba menelusuri box sent item. Kepala saya mulai berdenyut. Jari-jari saya gemetar saat menemukan empat SMS dari suami sebagai balasan terhadap SMS si 'Spongebob'**

**SMS pertama biasa saja. Tetapi SMS kedua?**

**Hari ini menemani anak-anak karate. Sayang sedang apa? Jangan terlambat makan, ya?**

**Saya periksa tanggal SMS tersebut dikirimkan. Ahad lalu, hari yang sama ketika suami menemani ketiga anak kami latihan karate. Sementara saya seharian di rumah menemani si bungsu yang sedang sakit.**

**Ketika membaca SMS-SMS balasan berikutnya, perasaan saya semakin diremas-remas. Kedua kaki saya**

seakan lumpuh dan tidak bertenaga. Sementara kepala sontak berdenyut-denyut. Ahh, bagaimana mungkin?

Suami saya lelaki yang taat beribadah. Al Ma' tsuratnya tak pernah tertinggal setiap shalat subuh. Dia mungkin lelaki terakhir yang akan saya curigai untuk berselingkuh.

Mungkinkah semua ini hanya guyonan?

Tidak, dia tipe pemikir dan amat menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Saya tidak bisa menemukan alasan suami memanggil perempuan lain dengan sebutan 'sayang'!

Kemesraan di dalam SMS-SMS berikutnya yang dikirim suami, semakin mengukuhkan jalinan cinta keduanya. Betapa pun saya berusaha berprasangka baik, sia-sia bagi saya menemukan sudut pandang yang mungkin bisa membantah kecemasan saya.

Sesorean itu saya perpanjang shalat ashar dan menenangkan diri dalam tilawah. Saya menangis. Lima belas tahun pernikahan, belum pernah sekalipun suami membuat saya menangis. Tapi hari itu saya benar-benar terisak.

Ketika suami pulang, saya mencoba menahan diri dan melayaninya seperti biasa. Tetapi tangis yang saya tahan akhirnya tumpah juga ketika kami sudah berada di tempat tidur dan siap beristirahat. Dengan lembut seperti biasa suami menanyakan apa yang membuat saya begitu sedih.

Saya tidak menjawab. Saya raih handphone, membuka sent item dan saya sodorkan SMS yang diketik suami untuk si 'Spongebob'.

Sikap saya berubah dingin. Saya perhatikan raut wajah suami berubah, tidak lama kemudian dia te risak-isak dan merengkuh saya.

**"Aa minta maaf. Aa khilaf..." Ada air mata yang kini juga jatuh di pipi suami. Dia pandangi saya, dia usap-usap wajah saya seraya mengulang-ulang permintaan maafnya.**

**"Tapi belum jauh, dik. Tidak ada yang terjadi."**

**Berawal di dunia maya, kedekatan mereka terjalin.**

**"Usianya tiga puluh tahun, belum menikah... dia tinggal di Bogor."**

**Gadis itu sering curhat kepada suami soal apa saja.**

**"Sudah berapa lama, Aa?" Suami saya diam. Matanya tampak ragu.**

**"Saya ingin Aa jujur...Tidak apa."**

**Lelaki itu terdiam, menghela napas. "Tiga tahun, dik."**

**Saya tercenung mendengar pengakuannya. Tiga tahun...begitu lama. Bagaimana mata saya bisa dibutakan selama itu? Di sisi saya, suami terisak.**

**Pembaca, setelah dialog malam itu, sulit bagi saya membangun kepercayaan kepada suami. Saya terus-menerus memikirkan angka 3 tahun itu, imajinasi saya berputar-putar. Tiga tahun waktu yang lama, apa saja yang sudah terjadi di antara mereka? Hancur hati saya membayangkannya.**

**Sementara ini saya mengungsi di rumah Ibu. Sudah enam bulan sejak pengkhianatan mereka saya ketahui (keduanya belum menikah). Saya hanya berharap waktu bisa memberi saya kejernihan hati, untuk melakukan hal yang benar.**

**(Oo-dw kz-oO)**

**(Berdasarkan kisah Mbak Safitri)**



## **Saat Cinta Berpaling Darimu**

**"Dia tak mengira kalau kecantikan lugu itu akan memorak-morandakan rumah tangga mereka."**

**A**pakah dia merasa putus asa ketika mengetahui bahwa gaji suaminya yang masih kuliah itu hanya 200 ribu sebulan?

**Apakah dia putus asa ketika mereka harus ber pindah-pindah kontrakan dari satu rumah mungil ke rumah mungil yang lain?**

**Apakah perempuan itu mengeluh, ketika berbu lan-bulan hanya makan tempe dan sayur, yang ma sing-masing dibeli seribu rupiah di warung, ketika sang suami tak bekerja cukup lama?**

**Jawabannya tidak.**

**Perempuan berwajah manis,yang saya kenal itu sebaliknya selalu terlihat cerah, seolah permasalahan ekonomi yang menerpa keluarga kecil mereka,tak berarti apa-apa.**

**Pun ketika kesulitan hidup terus berlanjut. Menjelang kelahiran anak pertama mereka, suami masih belum memiliki pekerjaan yang mapan. Tapi perempuan itu tidak putus asa.Sedikitpun tidak menyesal telah menikah dengan lelaki pilihannya. Lelaki yang dia cintai karena kecerdasan dan kegigihannya. Lelaki yang amat dia hormati, yang dia tahu selalu berupaya sungguh-sungguh untuk membahagiakan, keluarga mereka.**

Dan kenyataan bahwa mereka tinggal di rumah kontrakan yang nyaris mau runtuh, dengan kamar mandi jelek, dan serangga di mana-mana yang kerap menimbulkan ruam merah pada kulitnya yang putih, tidak membuatnya mengeluh. Tidak juga ketika satu-satu perhiasan dari orang tuanya, ludes terjual untuk keperluan rumah tangga.

Lalu anak pertama lahir. Gagah, dengan alis tebal nyaris bertaut. Dia dan suami menerima kehadiran pangeran kecil itu dengan hati berbunga. Meski mereka harus berhutang ke sana ke mari agar biaya kelahiran bisa dilunasi. Sekali lagi, perempuan itu tidak pernah mengeluh.

Hidup baginya adalah rentetan ucapan syukur kepada yang kuasa, dari waktu ke waktu.

Ketika anak kedua mereka lahir, roda ekonomi keluarga telah jauh lebih baik. Laki-laki yang dicintainya mendapatkan pekerjaan yang mapan. Mereka tak lagi bingung memikirkan kebutuhan sehari-hari, makan, maupun susu buat anak-anak.

Perempuan yang saya kenal sejak lama itu, membantu suaminya dengan bekerja paruh waktu bagi sebuah taman bermain anak-anak yang cukup prestise. Seiring kehidupan yang mulai membaik, perempuan itu tak lagi mengerjakan semua sendiri. Apalagi setelah anak ketiga mereka lahir. Sang suami memintanya lebih konsen kepada pekerjaan paruh waktu yang digeluti istrinya. Tahun ke lima pernikahan mereka mulai menyewa baby sitter, ketika itu si bungsu belum lagi berusia sepuluh bulan.

Lalu datanglah anugerah bagi sang istri. Lembaga tempat dia bekerja paruh waktu, menawarkan program training ke luar negeri. Awalnya sang istri ragu, sebab dia khawatir meninggalkan anak-anak selama beberapa pekan. Tetapi

lelaki yang dicintainya memberikan support dan mendorongnya untuk pergi,

"Ini pengalaman bagus buat Mama," kata lelaki itu.

Dan ketika dia ingin membantah, lelaki itu menggelengkan kepalanya,

"Perempuan lain ingin mendapatkan pengalaman berharga seperti ini. Mama harus pergi. Gak apa. Ada mbak yang menjaga anak-anak."

Dengan setengah hati perempuan berwajah manis itu meninggalkan keluarganya. Masa-masa berjauhan dilaluinya dengan rindu yang menyiksa, dan perasaan berat karena selalu terbayang anak-anak.

Naluri keibuannya rupanya tidak bisa dibohongi. Meskipun sang suami selalu berkata semua baik-baik saja, perempuan itu merasakan ada sesuatu yang terjadi. Dan perasaannya benar.

Anak ketiga mereka dirawat di rumah sakit karena demam berdarah! Suami yang takut membuatnya panik, baru menjelaskan ketika istrinya pulang ke tanah air.

"Maafkan Papa, takut Mama bingung."

Perempuan itu menangis. Syukurlah kondisi putri mereka membaik. Tapi ada hal lain yang terjadi. Hal yang tak pernah diduganya, hal yang membuat jantungnya luruh.

Suaminya jatuh cinta.

Perempuan itu sungguh tak percaya, ketika mendengarkan ibu mertuanya menangis tersedu-sedu menjelaskan apa yang terjadi.

Dunia bahagia yang selama ini dibangunnya seakan runtuh. Apalagi ketika mengetahui gadis cantik yang

membuat suaminya jatuh hati, adalah baby sitter yang mereka sewa.

Kami hanya berpegangan tangan. Tak lebih. Elak suaminya.

Tapi hati perempuan itu telanjur hancur. Hara pan-harapan yang dibangunnya seakan menguap.

Suaminya berpaling. Lelaki yang telah membuatnya merasa seperti seorang putri, jatuh cinta lagi.

Allah... apa maksudMu dengan ini semua? Batin sang istri yang terkoyak.

Dengan hati hempas, dia memanggil baby sitter mereka. Baru kali ini si perempuan memandang le kat-lekat gadis berusia sembilan belas tahun itu.

Meskipun dari desa, wajahnya memang cantik dan ayu. Kulitnya bersih, rambutnya yang panjang tampak begitu mengilat. Dulu dia tak mengira kalau kecantikan lugu itu akan memorak-morandakan rumah tangga mereka. Perempuan itu duduk berhadapan dengan baby sitter yang tertunduk salah tingkah.

"Sudah sejauh apa?"

Baby sitter itu mengelak. Tak mau berbicara lebih jauh.

"Apakah kamu menyukai Bapak?"

Baby sitter itu diam. Ragu. Lalu kepalanya pelan menggeleng.

"Saya tak keberatan jika Bapak menyukaimu, dan kamu menyukai Bapak,"

Saya kaget. Saya berada di sana, menemani perempuan yang telah lama menjadi sahabat saya. Tetap saja kalimat terakhirnya mengejutkan.

Si baby sitter cantik menggeleng. Lagi-lagi salah tingkah. Saat itu suami si perempuan sedang berada di kantor, sehingga mereka leluasa berbicara. Tidak jauh dari mereka, mertua sahabat saya tampak menangis sesenggukan. Sebaliknya wajah sahabat saya tampak sangat tegar.

Ketegaran itu baru runtuh ketika kami hanya berdua. Sahabat saya menangis. Betul-betul menangis.

"Saya sedih," bisiknya, "salahkah?"

Saya menggeleng. Kesedihan adalah teman manusia. Tak apa.

"Ibu tadi cerita, bahkan ketika Andin sakit, papanya memilih menemani perempuan itu berobat, meski hanya flu biasa, dan meninggalkan Andin diperiksa hanya ditemani ibu."

Ah, lelaki. Begitu mudahkah larut dalam pesona?

Saya kehilangan kata-kata. Percuma mengibur, apalagi berlagak mengerti perasaannya. Saya tak ingin berbasa-basi yang tidak perlu.

Kehidupan berlanjut. Suami perempuan itu mengakui kesalahannya, dan berjanji tidak akan mengulangi. Lelaki itu memohon-mohon agar sang istri mau memaafkannya.

"Bisakah?" tanya saya suatu hari. Ketika itu tahun-tahun sudah berlalu begitu banyak.

"Saya tidak tahu," jawab sahabat saya.

Selalu dan selalu, matanya yang cerah meredup setiap teringat kisah itu. Barangkali memang ada beberapa luka yang tak bisa sembuh, bahkan oleh waktu.

Enam bulan setelah kejadian itu, sahabat saya bercerita perasaannya setiap kali suaminya mendekati.

**"Saya merasa jijik," ujarnya dengan wajah bersalah.**

**"Tak apa, semua perlu waktu. Lagi pula yang terjadi tidak sejauh itu. Jangan menyiksa pikiran,"**

**"Tapi siapa yang tahu apa yang sebenarnya terjadi?"**

**Saya diam. Perempuan manis itu benar. Hanya suaminya dan si baby sitter yang tahu segala. Mereka terkadang pergi ke luar rumah berdua. Dulu terasa biasa saja, toh mereka hanya ke warung, atau apotik. Entahlah.**

**Ketika saya meminta izin menuliskan cerita ini, sahabat saya mengiyakan, meski dia masih belum lagi sembuh dari kesedihan. Memang tidak ada perceraian. Sang suami tampak bersungguh-sungguh menjaga keutuhan keluarga mereka. Apalagi ada anak-anak diantara keduanya.**

**"Dia bapak yang baik!" papar sahabat saya suatu hari. Kehidupan memang terus berjalan. Satu peristiwa, satu hati yang berdarah. Satu hati yang belum juga sembuh.**

**"Kami masih tidak bisa bersama," jelasnya. Saya mengerti. Peristiwa itu seolah membekukan semua kehangatan dan keceriaannya sebagai seorang istri. Sang suami tak memaksa. Menjalani saja kehidupan apa adanya. Anak-anak lebih penting.**

**Entah sampai kapan mereka bisa bertahan, saya tidak tahu. Tak juga mau menduga-duga.**

**Saya senang akhirnya sahabat saya bisa mendapatkan kepercayaan diri yang sempat hancur ketika menyadari sosok perempuan yang telah merebut hati suaminya, tak hanya lebih cantik tapi juga jauh lebih muda. Perlahan dia mencoba melupakan yang terjadi. Padahal dunia sempat terasa berhenti baginya.**

**"Sampai saya sadar, Asma. Di luar sana, banyak pengalaman yang jauh lebih buruk, menimpa istri-istri lain. Apa yang terjadi pada saya, barangkali tak sejujung kuku yang dialami perempuan-perempuan lain."**

**Hubungan normal layaknya suami istri memang sudah patah, akan sulit merekatkannya kembali. Tapi saya mengagumi semangatnya mempertahankan pernikahan, dan tetap menjalaninya penuh syukur. Perempuan itu bahkan pasrah jika karena ketidak-mampuannya sekarang, dikarenakan ulah sang suami, mungkin justru mengakibatkan sang suami menikah di belakangnya.**

**"Dulu hal itu perkara besar buat saya, tapi sekarang... sahabat saya itu tertawa.**

**Sebenarnya banyak yang ingin saya tanyakan padanya. Apakah dia bahagia? Apakah suaminya bahagia? Kenapa tidak bercerai dan sama-sama memulai yang baru. Sebagian orang mungkin akan berpikir begitu. Hidup terlalu singkat untuk larut dalam ketidakbahagiaan.**

**Betapapun saya menghormati komitmen keduanya. Juga perkataannya yang akan selalu saya ingat,**

**"Ada hati-hati kecil yang harus dijaga, Asma. Setiap mengingat mereka, maka luka-luka lain menjadi kalah penting. Kebahagiaan saya sempat runtuh, tapi kebahagiaan ketiga anak saya, tidak. Dan saya harus bisa menjaganya. Sekuat saya."**

**(Oo-dwkz-oO)**



## Catatan 6

### *Suami Yang Membuatku Disini*

"Akhirnya saya malah kerja di sini, mbak. Tempat yang dulu sering dikunjungi laki saya..."

Kamar sempit dengan penerangan yang minim.

Tempat tidur kecil memanjang adalah satu-satunya benda yang ada di ruangan itu. Di atasnya tampak hamparan sprei berwarna putih yang sudah kusam dan tampak kotor dengan noda di mana-mana. Saya menahan perasaan ketika mengambil posisi duduk di atasnya, agar berhadapan-hadapan dengan seorang perempuan yang usianya barangkali sebaya saya.

Di luar pintu kami yang tertutup, terdengar gelak tawa dan lengking suara musik dangdut. Suasana rutin malam-malam di lokalisasi. "Kalau boleh tahu, mulai kerja di sini gimana mbak?"

Saya menyodorkan pertanyaan itu kepada perempuan yang mengenakan celana panjang hitam dan kaus berwarna merah. Dandanannya biasa saja, jauh dari kesan menor. Tapi yang paling mencengangkan saya adalah banyaknya kalimat-kalimat tauhid yang keluar dari lisannya.

"Astaghfirullah... ya, saya juga tahu ini salah mbak..."

"Ya pengen berhenti juga sih kadang Mbak, malu sama Yang Di Atas. Malu sama anak-anak kalau sampai tahu."

"Oh, setiap harinya? Kalau lagi ramai alhamdulillah bisa empat orang, mbak!"

**Penampilan serta gaya bicara mbak, yang dapat saya kira berasal dari satu daerah di Jawa Tengah itu, sungguh telah mengubah bayangan saya tentang mereka yang menyangand predikat pelacur di mata masyarakat.**

**Kembali ke pertanyaan awal saya, perempuan itu tampak tercenung sejenak. Matanya sedikit berkabut ketika mulai bertutur,**

**"Awalnya karena suami saya, Mbak. Suami sering nggak pulang. Akhirnya suatu hari saya ikuti diam-diam. Saya jadi tahu ternyata suami suka ke tempat ini..."**

**Saya mendengarkan, membiarkan perempuan itu meneruskan ceritanya kapan saja dia merasa nyaman.**

**"Lalu saya ribut sama suami. Sebab suami tetap nggak mau berhenti ke sini. Soalnya di sini dia sudah punya cemen. Akhirnya suami malah ninggalin saya, Mbak.. pergi dan nggak ada kabarnya."**

**Saya tersenyum kecil mendengar istilah yang digunakannya barusan. Di hadapan saya, perempuan dengan rambut pendek itu menarik napas panjang.**

**"Ya, ditinggal begitu saya bingung. Akhirnya saya coba cari suami ke sini kali aja dia nemuin pacarnya lagi."**

**Perempuan berkulit kuning langsung itu menatap saya, mencoba menyunggingkan senyum, ketika bibirnya yang bergetar terbuka,**

**"Tapi saya nggak nemuin dia. Pikiran saya pengen pulang ke kampung tapi malu. Pulang kok sendiri, nggak sama suami. Lagian mikir anak saya mau dikasih makan apa? Saya nggak punya keterampilan."**

**Jadi?**

Sosok di depan saya tersenyum salah tingkah, "Akhirnya saya malah kerja di sini, mbak. Tempat yang dulu sering dikunjungi laki saya..." Ironis.

Tetapi bisakah saya begitu saja menyalahkan profesinya yang kerap mengancam ketenangan setiap istri? Berkata seharusnya perempuan itu lebih kuat, seharusnya dia kembali saja kepada keluarganya di kampung. Bukankah lebih baik menganggur daripada melacur?

Tetapi bukan saya yang berada di posisinya. Saya tidak mengetahui persis situasi yang dia hadapi, latar belakang keluarga, usia dan kondisi sebenarnya anak dari perempuan di hadapan saya ini, dan karenanya tidak pantas menghukum dengan alasan apapun, apalagi berdasarkan asumsi.

Saya menjabat tangannya dan mengucapkan terima kasih, seraya menyelipkan sejumlah uang atas waktu yang telah diberikannya. Perempuan itu tampak kaget sejenak, kemudian memeluk saya dan mengucapkan terima kasih berkali-kali, sambil berbisik,

"Doakan saya ya mbak, suatu hari nanti..." Kalimat itu tidak selesai, tapi saya tahu apa yang harus saya lakukan. Mengamininya.

Tanah Abang, 31 Desember 2003

(Oo-dwkz-oO)

## **Saya Ingin Dia Memilih**

"Jika pergi berdua ke hotel, aktivitas apa yang biasanya mereka lakukan? Silahkan cek kembali."

**K**alau bukan karena saya percaya kepada Mbak Asma Nadia, penulis yang selama ini saya lihat sangat memperhatikan idealisme dalam karya-karya nya, dan berusaha berbagi kepada perempuan Indonesia, rasanya tidak mungkin saya menceritakan kisah ini dan meminta beliau menuliskannya.

### **Menikah dengan lelaki baik**

**Panggil saya Amini. Usia dua puluh tahun saya menikah dengan lelaki yang dua tahun lebih tua dari saya. Arief adalah lelaki yang sangat baik.**

**Kadang-kadang memang perkataannya keras dan menyakitkan, tapi saya bisa menerima sebab biasanya ada alasan kuat hingga dia merasa perlu menegur dengan keras.**

**Tetapi di luar itu tidak pernah Arief berlaku kasar apalagi hingga main tangan. Bukti kasih sayangnya pada saya, teruji ketika saya harus melahirkan. Kebetulan karena penyakit asma yang akut, saya tidak bisa melahirkan normal, hingga ketiga anak kami lahir melalui operasi caesar. Waktu itu kondisi ekonomi memang masih minim. Saya harus melahirkan di rumah sakit pemerintah, kelas tiga, karena hanya itulah kesanggupan kami.**

**Tetapi Arief menunjukkan tanggung jawab yang besar. Sejak kontraksi hingga akhirnya keputusan caesar, dia tidak pernah meninggalkan saya dan selalu menemani di rumah sakit. Bahkan rela tidur di kolong ranjang rumah sakit dengan alas seadanya. Dia juga tidak membiarkan saya ke kamar mandi sendiri, setelah hari kedua operasi. Dengan sabar dan tanpa rasa jijik dia ikut masuk ke kamar**

mandi, menunggui saya bahkan mengambil alih tugas memandikan saya dari tangan suster.

Saya kira, sayalah yang paling beruntung dibandingkan keenam perempuan lain yang sama-sama operasi caesar. Saya menyaksikan sendiri bagaimana seorang ibu terpaksa menahan nyeri dan berjalan pelan sambil menenteng infus, ke kamar mandi, karena suami tidak bisa dibangunkan. Malah ada yang menyuruh istrinya berjalan sendiri. Sama sekali tidak khawatir jika istri yang membawa luka bedah yang belum kering terpeleset dan jatuh di kamar mandi misalnya.

Hal ini saya catat betul dalam hati. Kebaikan Arief yang membuat saya sangat terharu. Apalagi setelah itu, Arief tidak segan-segan turun tangan untuk membantu memandikan bayi, hingga urusan ganti diapers ketika anak-anak menjelang batita.

Satu persatu anak-anak kami tumbuh, dekat tidak hanya kepada saya, tetapi juga kepada papa mereka. Sebagai ayah, komitmen Arief memang luar biasa. Saya sempat membaca buku Rumah Cinta Penuh Warna karya Mbak Nadia, dan menemukan kemiripan sosok suami Mbak Nadia yang juga suka ber main dengan anak-anak.

Tipe lelaki rumahan, begitulah Arief. Sepulang dari kantor, Arief selalu kembali ke rumah. Seperti tak sabar untuk berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Jarang lelaki itu keluar rumah kalau tidak perlu sekali. Jarang pula menghabiskan waktu sekadar ngumpul-ngumpul dengan teman lelaki lain di kantor.

(Oo-dw kz-oO)

**Badai itu datang**

Ujian bagi rumah tangga kami muncul ketika usia perkawinan mencapai angka tujuh belas tahun.

Saya tidak sengaja menekan tombol play pada video yang direkam di hp Arief. Awalnya masih berprasangka baik, meski heran...bagaimana Arief bisa tertarik merekam seseorang gadis. Tidak ada adegan mesra. Hanya sosok si gadis, berjilbab yang berbicara sambil tertawa-tawa (sepertinya ditujukan kepada Arief yang sedang merekam). Ada pun isi kata-katanya tidak terlalu jelas terdengar.

Gadis itu, saya tidak mengenalnya dengan dekat. Saya hanya mengetahui sosoknya sebagai adik dari seorang teman yang sempat menghadiri satu seminar dengan Arief, dan kemudian beberapa kali rapat terkait bisnis. Beberapa kali saya dan kakak si gadis bertemu dan menjadi akrab.

Meski tanpa tendensi apa-apa, video itu saya perlihatkan kepada Arief. Saya agak kaget melihat reaksi Arief yang luar biasa terkejut. Wajahnya berubah dan terlihat 'menarik diri'. Dari situ saya jadi bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka? Tapi percakapan kami tertunda karena Arief harus berangkat ke kantor.

Malamnya Arief mengajak saya makan di luar. Sudah cukup lama kami tidak berdua, karena kebersamaan rasanya hanya lengkap jika ada anak-anak.

Saya perhatikan Arief memandang saya lama sekali. Lalu mencium tangan saya dan menangis. Berulang kali saya tanya kenapa Arief menangis, tapi Arief tak bisa menjelaskan. Baru setelah reda dia sanggup berkata-kata,

"Arief sudah menyia-nyiakan cinta Amini. Arief minta maaf."

Saya terpukul, otak saya menarik benang merah dari sosok gadis di video itu.

**"Arief sudah menikah dengan dia?" pertanyaan itu reflek saja meluncur dari mulut saya.**

**Suami dengan cepat menggeleng.**

**"Sejauh apa?"**

**"Jangan dibayangkan yang tidak-tidak, Amini."**

**Jawaban Arief dengan cepat meneduhkan saya. Bagaimana pun Arief lelaki baik, suami dan ayah yang baik. Soal salah saya kira semua manusia pasti melakukan kesalahan, tidak ada yang sempurna.**

**Malam itu seperti jadi babak baru dalam kehidupan rumah tangga, yang pada akhirnya malah menambah kemesraan hubungan saya dan Arief.**

**(Oo-dwkz-oO)**

### **Setelah dua bulan**

**Saya hampir yakin semuanya baik-baik saja, hingga suatu malam menjelang sahur di bulan puasa, saya terbangun oleh dering SMS masuk. Setelah saya cari, ternyata berasal dari hp suami. Saya pikir urusan biasa saja, hingga tanpa ragu saya membuka. Membaca isinya yang ternyata berasal dari kakak si gadis, saya sungguh terperanjat. Kasar sekali. Banyak caci maki di dalam SMS itu. Intinya mengancam suami saya yang dituduh tidak bertanggung jawab.**

**Ada kata-kata... Ibu akan melabrak ke rumah dan membuat malu, atau kalau perlu membantai anak-anak elo!**

**Saya benar-benar terpukul. Jika yang mereka tuduhkan benar, berarti hubungan Arief memang sudah jauh, hingga mereka menuntut Arief untuk bertanggung jawab.**



Saya coba berpikir tenang. Saya tidak ingin terbawa emosi dan akhirnya terdorong untuk mengambil tindakan impulsif, yang pada akhirnya malah membuat situasi semakin runyam.

Jujur saya tidak menyangka, si kakak yang selama ini tampak ramah dan 'terdidik' bisa melontarkan kalimat-kalimat sedemikian kasar. Mereka mengancam juga akan mendatangi dan membuat anak-anak malu di sekolah!

Tentu saja saya sedih dan marah dengan ketidakjujuran Arief. Jika diturutkan mau rasanya saya meluapkan amarah dan membangunkan dia saat itu juga. Saya juga jadi tidak yakin apakah dengan ketidakjujuran ini, saya masih bisa memaafkan Arief? Bahkan terlintas untuk meminta cerai, karena bagi saya kejujuran itu penting artinya.

Keinginan untuk melindungi anak-anak yang membuat saya kemudian memutuskan untuk mengirim SMS ke si kakak perempuan yang sudah memaki-maki Arief. Intinya satu, saya tidak ingin mereka merasa memanfaatkan ketidaktahuan saya terhadap hubungan terlarang itu, dan mengancam Arief.

Detik berikutnya saya sudah menyusun kata-kata dan membalas SMS si kakak langsung melalui hp saya. Sama sekali bukan SMS kasar atau penuh kemarahan. Saya hanya meminta mereka untuk jernih melihat persoalan, bahwa keduanya (suami dan perempuan itu) punya andil dalam affair ini. Dan tidak adil menimpakan kesalahan hanya kepada satu pihak. Tidak berapa lama SMS saya berbalas. Intinya menurut perempuan itu saya tidak pantas menerima perlakuan Arief. Dan bahwa ini bukan kesalahan pertama atau kedua Arief. Saya saja yang menurutnya tidak tahu. SMS berikutnya menyusul kemudian,

**Jika pergi berdua ke hotel, aktivitas apa yang biasanya mereka lakukan ? Silahkan cek kembali.**

**Saya menggigit bibir. Menahan perih di dada dan mencoba tetap tenang ketika merespon.**

**Saya sudah tahu apa yang saya perlu tahu. Arief sudah menceritakan segalanya pada saya. Jika kamu ingin membuat saya sakit hati dan terluka, saya sudah lama terluka. Tapi saya sudah memaafkan Arief dan Dian, untuk semua pengkhianatan mereka pada saya.**

**Tahu? Sebenarnya apa yang saya tahu?**

**Tentu saja tidak banyak. Saya juga tidak tahu kalau ternyata mereka masih berhubungan sebab gadis itu mengancam bunuh diri jika ditinggalkan!**

**Sekarang apa yang bisa dilakukan?**

**Saya tidak tahu apakah orang-orang akan percaya atau tidak, jika saya katakan saya sungguh bersimpati kepada Dian, gadis itu. Memahami rasa kehilangannya. Tapi ada satu sisi di hati saya yang ingin memercayai bahwa Arief bersungguh-sungguh ketika meminta saya memaafkannya. Sampai di sini, saya bangunkan Arief. Saya tunjukkan SMS-SMS itu kepadanya. Saya minta dia berterus terang jika dia mencintai gadis itu, jika dia ingin meninggalkan saya dan anak-anak, saya katakan tidak akan mencegahnya. Saya hanya ingin dia memilih, dia yang mengambil keputusan.**

**Lelaki itu menggeleng. Memeluk saya dan memintaminta maaf.**

**Saya tanyakan sekali lagi, apa dia yakin itu yang menjadi keputusannya, untuk kembali kepada keluarga. Saya lihat Arief mengangguk, matanya tampak sungguh-sungguh, meski sebenarnya saya sulit memercayainya lagi.**

Dengan jawaban dari Arief, baru saya membalas SMS. Saya katakan, jika memang orang sudah berbuat salah, apa yang harus kita lakukan? Apakah menjerumuskannya lebih jauh kepada dosa, atau memaafkannya? Sekarang adalah tugas bersama untuk menjaga pihak masing-masing. Saya menjaga

Arief dan keluarga mereka memberikan pondasi yang lebih kuat hingga Dian bisa bertawakal kepada Ali ah.

Tapi SMS berikut yang saya terima masih bernada kemarahan.

Mungkin benar kak, keluarga nggak ngasih pondasi yang kuat sampai adik saya berani bunuh diri (apalagi karakter orang beda, kakak imannya kuat, dia nggak..) tapi berarti ibunya Arief juga mungkin salah pondasi sampai menghasilkan anak yang men dorong orang bunuh diri. Lebih kasihan lagi ibunya Arief udah tahu anaknya bejat lempang aja tuch!

Saya mencoba memahami kemarahan si kakak, dan keluarga besar mereka. Saya tahu Arief salah. Tetapi kesalahan seperti ini hanya mungkin terjadi ketika perempuan memberikan peluang.

Keluarga kita nggak pernah ingin Dian kawin sama Arief, amit2!! Juga nggak ingin kk cerai dari Arief. Itu urusan kalian. Urusan kita harga diri keluarga. Kk, ngerti masalahnya nggak? Ini urusan nyawa. Kalau Dian nggak sampe bunuh diri, saya nggak peduli. Coba bayangkan yang bunuh diri adik kakak, gimana? Di luar salah siapa tapi ada yang terluka seperti ini. Masalahnya nggak sesederhana itu. Ini bukan sekadar affair biasa.

Ahh, luka.

Siapakah yang paling terluka?

**Hubungan suami saya dan Dian baru berkisar hitungan bulan. Belum lagi mencapai tahun. Lantas bagaimana dengan saya? Tujuh belas tahun pernikahan, dengan tiga orang anak di belakang saya.**

**Tidakkah saya juga terluka, lebih terluka?**

**(Oo-dwkz-oO)**

### **Menoleh ke belakang**

**Setelah kejadian itu, yang kemudian terdengar ke pihak keluarga kami entah bagaimana, saya menerima support yang luar biasa dari pihak keluarga. Macam-macam bentuknya. Dari mendukung meneruskan perkawinan, hingga meyakinkan saya untuk meminta cerai.**

**Terus terang pemikiran cerai ini memang menghinggapinya. Sebab saya kehilangan kepercayaan kepada suami, dan tidak tahu apakah tahun demi tahun yang berlalu bisa memberikan penawar. Tapi biarlah semua berjalan mengalir dulu seperti seharusnya.**

**Saya dan suami sama-sama tidak pernah menyinggung masalah ini lagi. Secara bertahap saya dorong suami untuk mengurangi kontak dengan Dian, hingga gadis itu kuat untuk melanjutkan hidup sendiri. Alhamdulillah, sepertinya pihak keluarganya berusaha keras untuk itu, hingga akhirnya Dian hilang dari kehidupan kami.**

**Tulus, meski gadis itu telah menorehkan luka, saya memaafkan dan mendoakan agar Allah memberinya pengganti yang lebih baik. Bagi saya dia tak ubahnya adik kecil yang ketika itu bingung dan kehilangan pegangan. Mengingat jeda usia, saya beranggapan suamilah yang memegang porsi kesalahan terbesar.**

**Sanak saudara yang tahu peristiwa ini sering bertanya, bagaimana saya bisa melaluinya? Bagaimana saya bisa memaafkan Arief dan melanjutkan kehidupan kami seolah-olah tidak terjadi apa-apa.**

**Saya tidak tahu darimana kekuatan dan ketenangan itu datang. Yang saya tahu Allah Maha Penerima Taubat. Jika Allah memaafkan, kenapa saya tidak? Meski memaafkan juga tidak berarti melupakan.**

**Saya hanya tidak ingin kehilangan syukur ke pada-Nya.**

**Sebab di luar kesalahan-kesalahan suami yang manusiawi, saya telah mengecap begitu banyak bilangan hari dalam kebahagiaan. Jejak kebaikan Arif bagi saya dan anak-anak telah amat panjang jika disebutkan satu persatu. Dan kebaikan seseorang tidak boleh hilang dari ingatan, hanya karena sebuah atau dua, atau tiga kekhilafan...**

**(Berdasarkan kisah Amini)**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Terbang Dengan Satu Sayap**

**Seorang teman online meminta saya menuliskan kisahnya.**

**Semoga Allah menguatkannya.**

**Sebuah email kaleng**

Suara ketukan di pintu makin keras terdengar. Aku diam.

"Tania... Tania... please open the door!" Aku tetap tidak bereaksi.

Bukan maksudku membuat teman-teman baruku kebingungan. Tapi bagaimana aku sanggup membuka pintu?

Bagaimana bisa membiarkan orang asing melihat kekacauanku?

"Tania, please." suara itu terdengar lagi.

Aku hanya diam. Membiarkan air mata terus menitik.

Tidak berapa lama, suara langkah kaki terdengar menjauhi pintu.

Tuhan

Air mataku menderas lagi.

Satu email dan hidupku kontan terjungkal kembali, setelah luka bertahun silam yang coba kuobati... time will heal, begitu kata orang. Benarkah? Apakah waktu juga akan mengobati lagi, jika luka kali ini benar dan bukan hanya kabar burung?

Mencari Jawaban

Tapi kenapa sekarang?

Kenapa terjadi saat aku berada ribuan mil dari tanah air, jauh dari orang-orang yang bisa menguatkanku, kenapa? Tapi kupikir takdir barangkali tidak memilih tempat, apalagi waktu.

Sebuah email.

**Awalnya kupikir hanyalah surat kaleng biasa yang dikirimkan orang tidak bertanggung jawab.**

*Saya minta maaf harus menyampaikan ini,*

*Saya harap kamu kuat.*

*Suamimu menjalin kasih di sini.*

**Meski tidak terpancing, aku membaca email tersebut hingga tuntas.**

*Mereka berdua sudah kemana-mana.*

*Bahkan mungkin sudah melakukan hal yang terlarang itu,*

*Berzina atau telah menikah siri,*

*Hanya itu kemungkinannya...*

**Ketenanganku belum terbang. Hingga di akhir email aku melihat satu attachment. Foto, sepertinya diambil lewat handphone melihat kualitas gambar. Meski begitu aku bisa melihat jelas sosok perempuan, teman keluarga kami yang tidak asing itu, berada dalam pelukan seorang lelaki berbadan kurus dengan kumis tipis berbaris di atas bibir.**

**Lelaki itu, suamiku! Badanku bergetar hebat.**

**Kepalaku mendadak pening.**

**Tapi masih kucoba berpikir jernih.**

**Barangkali ini hanya rekayasa, bukankah dunia digital rentan dimanipulasi? Barangkali ada orang-orang yang tidak senang.**

**Mungkin hanya peluk biasa, meski setahu suami tidak biasa menyentuh perempuan yang bukan mahramnya.**



**Tapi, suamiku bukan selebritis... begitupun perempuan bertubuh sintal di dalam foto itu. Kenapa orang merasa perlu merekayasa gambar keduanya?**

*Mungkin memang ada yang berniat mengacak-acak perkawinanku.*

**Untuk sementara kutahan air mata yang tiba-tiba tak sabar hendak menerobos.**

**Tapi tidak bisa kutahan perasaan yang tiba-tiba tidak enak. Aku terprovokasi atau ini feeling seorang istri?**

**Entahlah. Tapi kuputuskan mencari jawaban.**

**Tentu saja banyak keterbatasan. Paling mungkin menelepon dan menanyai keluargaku di tanah air. Tapi apa yang menjadi landasanku?**

**Insting? email kaleng dan foto ini?**

**Aku berpikir cepat.**

**Kubuka halaman mozilla, kuketikkan account suamiku di yahoo, kebetulan aku memang hapal pa sswordnya, karena dulu suami sendiri yang memintaku untuk dibuatkan email address. Untuk hal-hal begini bisa dibilang suami tidak begitu mengikuti.**

**Berhasil.**

**Waktu terasa begitu lama ketika aku menyusuri satu persatu email di inbox suami. Sejujurnya aku tidak merasa nyaman melakukan ini. Tapi adakah pilihan lain?**

**Dan debar di jantungku bertambah keras ketika menemukan sebuah email. Hanya satu email dari perempuan itu. Isinya biasa saja, kecuali panggilan mesra yang ditujukan perempuan itu untuk suamiku.**

Perasaanku makin tidak enak. Dan tangis yang dari tadi kutahan akhirnya menetes satu-satu, seiring butiran salju yang melayang turun dari balik jendela kamar.

Ah, apa yang bisa kuperbuat dalam jarak yang terentang begitu jauh. Bagaimana aku bisa mencari ketenangan dengan menanyakan langsung persoalan ini sambil menatap bulatan hitam di mata suami, seperti yang sebelumnya kulakukan?

Bagaimana aku bisa bertanya tanpa ragu dibohongi?

Di sisi yang lain, aku juga mencoba menjaga kepala agar tetap dingin, sambil berpikir sudah cukupkah alasan bagiku untuk merasa dikhianati?

Sejujurnya sulit menenangkan diri. Apalagi mengingat aku akan berada jauh dari rumah selama setahun untuk tugas belajar. Tiba-tiba aku ingat kalimat adik perempuanku, yang kerap diulang-ulangnya sebelum keberangkatanku,

"Perhatiin suami, kak... jaga baik-baik!"

Mungkinkah adikku mengetahui sesuatu? Kalimat seperti itu tidak pernah muncul sebelumnya selama pernikahanku bertahun-tahun.

Seperti kanak-kanak yang berusaha menjawab teka-teki, inilah aku. Beberapa waktu aku hanya terdiam, sambil berdiri di jendela, memandangi salju yang menutupi jalan jalan. Udara terasa dingin, tapi hatiku seperti dipenuhi bara api.

(Oo-dw kz-oO)

**Teka-teki terkuak**

Berjam-jam aku masih tepekur dan berpikir keras. Tetapi hatiku terlanjur hampa. Belakangan kuraih telepon genggam, Adikku tampak kaget mendengar pertanyaanku yang bertubi-tubi. Tidak berapa lama, bukannya menjawab dia malah menangis, "Ade nggak ingin kakak tahu, tidak sekarang ini..." ujarnya disela sedu sedan.

Perasaanku makin tidak karuan. "Keluarga perempuan itu datang ke rumah ade malam-malam, Kak... menceritakan semuanya. Hubungan sudah terlalu jauh. Mereka sempat bertemu di Solo dan beberapa kota lain secara diam-diam." Tangis adikku makin keras, "Kakak jangan hancur ya? Nggak boleh hancur. Jangan sampai tugas-tugas berantakan."

Dadaku sesak. Kepalaku pusing. Kutanyakan lagi siapa saja yang sudah mengetahui hal ini. Akibatnya tangis adikku makin keras,

"Tidak ada yang tahu kecuali Ibu. Sebab Ibu menginap di rumah ade ketika keluarga besar mereka datang. Kabarnya mereka malah mau menuntut Mas ke polisi karena melarikan anak orang. Sekarang nggak jelas anak gadisnya di mana."

Ahhh.

Kutarik napas panjang usai menelepon. Anehnya air mataku justru tidak keluar sama sekali. Mungkin hatiku terlalu hempas, kecewa, tidak menyangka Mas akan mengkhianati aku seperti ini.

Selama tiga hari aku mengeram diri di dalam kamar sempit yang beberapa bulan ini menjadi rumahku. Aku tidak bisa tidur, tidak bisa makan, bahkan harus membolos dari tempat tugas sebagai librarian, dengan alasan tidak sehat. Belakangan kondisiku terus menurun karena muntah terus menerus akibatnya berat badanku drop drastis.

Teman-teman baikku dari negara lain yang sama-sama bertugas di sini mencoba menjenguk; tapi ketukan mereka tak pernah kujawab. Pada atasan yang mengurus karni, aku mengirimkan sebuah email, menjelaskan kondisi fisik yang tidak sehat.

Seharian kerjaku hanya meringkuk di tempat tidur, terkadang duduk di belakang komputer dan melihat foto anak-anak. Melihat senyum mereka, perasaan sentimentilku makin parah. Hhh, sejujurnya aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, membayangkan hari-hari di masa depan... jika harus terbang dengan sebelah sayap.

Kucoba menenangkan hati. Kubuka I-tunes music library kuklik shuffle untuk mendengarkan lagu secara acak, dan apa yang kudengar makin memperparah perasaanku,

Khianati...

Teganya dirimu mengkhianati

Walau kupastikan kelak kau mohon aku Pinta aku, untuk kembali padamu, lagi... (Keris Patih, Cinta Putih)

Hatiku terasa kosong. Air mata mulai menitik. Entah kenapa pula setelah itu semua lagu seolah mewakili kedukaanku. Seperti sebuah lagu yang terselip di antara email-email menghibur yang dikirimkan teman-teman

When the day is long and the night,  
the night is yours alone,

When you're sure you've had enough of this life, well hang on, don't let yourself go, 'cause everybody cries and everybody hurts sometimes

Lirik The Corrs ini malah membuatku menangis makin keras.

Selama beberapa hari itu aku mencoba melihat ke belakang.

Kepergianku, suamilah yang mendorong hingga aku yang awalnya ragu, akhirnya mempunyai keberanian. Dia juga yang membelikanku berbagai keperluan agar hidupku di negeri orang tidak sepi. Benarkah itu semua agar aku enyah dan mereka bisa berduaan sepuasnya?

Pikiran buruk itu sulit kutepis. Apalagi mengingat begitu sulit menghubungi telepon genggamnya. Pernah sampai 16 kali aku mencoba menelpon tidak satu pun tembus. Email-email nyaris tidak pernah dibalas. Padahal banyak dari email yang kukirimkan kutujukan untuk anak-anak, agar mereka tetap merasa mamanya tidak pernah meninggalkan. Aku ingat pernah menangis ketika menyampaikan betapa aku nyaris frustrasi dengan sikapnya yang kurang peduli.

Saat itu Mas mencoba menenangkanku, dengan alasan sibuk sekali. Bahkan mencek keluar masuknya dana dari rekeningnya pun dia tak sempat lagi. Dulu aku menerima saja jawabannya, tetapi sekarang? Kesedihan perlahan berganti warna menjadi kemarahan. Bagaimana bisa dia menjawab seperti itu?

Aku kalah penting oleh rekening? Yang benar aku kalah oleh perempuan itu!

Marah, kecewa, sedih... menangis.

Hanya saat menerima telepon ibu, aku menggigit bibir kuat-kuat agar tangis tidak tumpah. Tidak mungkin aku menambah kesedihan Ibu yang seperti adikku sudah lebih dulu menangis karena khawatir akan kondisiku.

Tapi aku tahu, tidak boleh membiarkan diri hanyut dalam kesedihan. Aku harus bangkit, sebab dengan begitu

aku bisa memikirkan keputusan yang terbaik. Dan untuk anak-anak aku harus sehat.

Hari ketujuh, meski dengan wajah sembab, aku meninggalkan apartemen, dan berputar-putar tidak tentu arah dengan bis hingga larut malam. Hari berikutnya aku mengunjungi toko buku terbesar dan menghabiskan waktu berjarnjarn sebelum pulang dengan mengantongi buku: He 's just not that into you!

Isinya membuatku berpikir, apa yang sebenarnya masih aku dan suami miliki? Masih banyak kah yang tersisa? Bisakah di perbaiki? Mungkin saja aku subjektif, tetapi jika merujuk pembahasan buku dan ciri-ciri yang disebutkan, matakku seperti terbuka... begitu banyak poin yang digambarkan yang membuatku berpikir, barangkali sudah cukup lama sebenarnya aku kehilangan suamiku. Sejak pengkhianatan pertamanya? Anyway, at least he hasn't been that into me for three years!

Apalagi suamiku, menurut penuturan keluarga si gadis berdasarkan update dari mereka, konon akan menikah. Bahkan berulangkah si gadis mendesak agar suami tidak perlu menunggu kepulanganku.

Allah...

Kutahan keinginan untuk melabrak suami di telepon, sebab aku tidak ingin bicara dalam kemarahan. Kesedihan kucurahkan dalam sujud-sujud shalat malam, dan mengaji. Aku berharap dengan mendekat kepada Allah,aku bisa kuat menerima apa pun bentuk penyambutan kepulanganku nanti. Bahkan jika suamiku memutuskan untuk menikahi gadis itu.

Jika itu yang terjadi, aku harus siap.

**Ya, selama anak-anak, sumber kebahagiaanku berada di sisi.**

**Sayang, Mama akan mengajak kalian terbang tinggi, meski hanya dengan satu sayap.**

**(Berdasarkan kisah Tania, Japan)**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Lagu Kelabu**

**"Aku harus menjaga otakku tetap sehat, waras, sebab dibutuhkan untuk mengatur strategi agar bisa keluar dari situasi buruk ini! "**

**Dengan visa turis kami berdua, aku dan anakku, terbang menuju Negeri Kincir Angin, tepatnya 29 Juni 1986. Esoknya kami tiba di Bandara Schiphol, Amsterdam. Ya, inilah negeri bangsa kolonial. Pada zaman revolusi, ayahku bersama pasukan pejuang pernah menyalak nyawa, melawan Belanda.**

**Sekarang, di sinilah aku dan anakku, putri dan cucu seorang pejuang '45. Demi mengadu nasib, demi meraih masa depan, demi melacak jejak surga yang kudamba.**

**"Ya Tuhanku... kami mohon. Lindungilah kami berdua, lindungilah," desisku mengambang di udara musim panas negeri asing**

**Beberapa saat aku menghirup aroma Negeri Kincir Angin sebanyak-banyaknya, seluas paru-paruku mampu menampungnya. Berharap bahwa ini ha nya mimpi belaka**



yang segera terbangun, kemudian kutemukan anakku berada di ruang keluarga yang nyaman tempat favoritnya asyik bermain-main. Namun tidak, ini adalah sepenggal awal perjalanan me lacak jejak surga!

"Mama... dia siapa?" suara mungil anakku merenggut seluruh khayal dan kenyataan yang sempat nyaris tak bisa kubedakan lagi.

Aku tersentak, mengikuti telunjuk mungil yang mengarah kepada seorang lelaki bule. Sosok itu, ya, ternyata berwajah keras, terkesan angkuh dan show-off dalam berbusana. Ini persis sekali dengan mantan suami. Seketika ada yang berdesiran dalam dadaku, sesuatu yang seharusnya kumaknai sebagai pertanda buruk.

Lelaki itu, Gez, menghampiri kami diikuti oleh beberapa orang yang diperkenalkannya sebagai keluarga besarnya. Dia menyalamiku, tepatnya menciumi pipi-pipiku dengan atraktif. Apabila tak kucegah dengan gerakan tegas, bibirnya memaksa akan mencium bibirku saat itu juga.

"Yeah... inilah jagoan kecilmu, hem?" ujarnya seraya hendak memangku anakku dengan gerakan kasar.

"Mama... gak mau!" protes Peter spontan menghindarnya, berlari dan bersembunyi di balik tubuhku sambil memegang ujung blazerku.

Aku bisa melihat perubahan pada raut wajah Gez, perpaduan antara geram dengan hasrat menguasai. Dia berhasil mengekang dirinya dengan bersikap santun terhadap diriku, penyayang terhadap anakku. Empat lelaki dan tiga perempuan, keluarganya itu, berusaha pula menyambut kami berdua dengan ramah dan sukacita.

"Nah, kita berpisah di sini," berkata Gez saat berada di parkir. "Mereka akan pulang ke apartemen masing-

masing dan kita... Yeah, kita harus segera menyelesaikan urusanku!"

"Urusanmu?" buruku tak paham, sedetik kemudian kami sudah berada di dalam mobilnya dengan anakku meringkuk di jok belakang.

"Maksudku urusan kita, Darling... jangan takut, semuanya akan membuat dirimu puas, yakinlah!" sahutnya disertai kekehannya yang aneh. Aku berusaha keras membunuh rasa takut yang mulai membayangi setiap helaan napasku. Kulihat anakku sudah kelelahan dan tertidur lelap. Sungguh, dia anak yang manis, tenang, sama sekali tak pernah rewel. Itu bukan anakku yang biasanya periang, banyak bertanya dan berkomentar. Namun, aku tak bisa berpikir banyak lagi tentang perubahan sikap anakku. Benakku dipenuhi berbagai rencana, pengharapan dan kecemasan.

"Minumlah ini, Darling," Gez menyodorkan botol minuman, baru kusadari ada boks minuman keras di antara kaki-kaki kami.

"Bolehkah nanti saja supaya tetap segar?" Mungkin dia mengartikannya lain, bahwa aku menjaga kesegaran selama mendampinginya, meladeninya. Ya Tuhan, bulu kudukku merinding mendengar tawanya yang terbahak-bahak, dan sorot matanya yang ceriwis liar. Namun, lagi lagi semuanya telah telanjur. Tahu-tahu kami sudah sampai di apartemennya di Hilversum. Dalam sekejap kami pun telah berada di dalam ruangan yang segera dikunci dengan sigap oleh lelaki itu.

"Apaaa... mau apa kamu?!" seruku kaget saat Gez dengan gerakan tak terduga, tiba-tiba menodongkan pistol ke kepalaku.

**"Sini, anak setan, siniiii!"** Gez merenggut anakku dari tanganku, sedetik kemudian dia telah menyeret tubuh mungil kesayanganku itu ke dalam toilet, lalu menguncinya rapat-rapat.

**Mataku melotot hebat dan tubuhku lunglai, sendi-sendi tulanku bagai berlepasan. Seketika aku merasa hanyalah seonggok daging yang tak bernyawa. Separuh jiwaku, belahan nyawaku telah direnggut dari dekapanku.**

**"Kamu diamlah! Jangan coba-coba melakukan tindakan bodoh. Kalau tidak, aku akan bunuh anak kesayanganmu itu!"** ancamnya terdengar tidak main-main. Gez, sosok yang tampak gentle dalam video itu, telah berubah dalam sekejap.

**"Kumohon, kumohon... demi Tuhan yang kamu sembah..."** aku mulai meratap, memohon dengan segenap jiwaku. **"Jangan sakiti anakku... Dia sama sekali tak berdosa."** Hancur hatiku mendengar tangisan anakku lamat-lamat dari dalam toilet, hingga tak terdengar lagi, mungkin kelelahan atau pingsan?

**Gez terbahak-bahak, semakin gencar menenggak minuman keras, sedang tangannya yang satu lagi mulai liar menggerayangi tubuhku.**

**Baru kusadari koper, tas, perhiasan, uang, paspor, semua bawaanku dari Indonesia sudah diamankan oleh Gez. Mengapa profilnya di video yang direkomendasi biro jodoh internasional itu tampak begitu simpatik, ganteng dan lembut? Belakangan baru kutahu bahwa semuanya memang telah direkayasa. Gez adalah seorang interniran militer, penipu, pemabuk dan... psikopat. Sejak saat itu, dia sering menghajar tubuhku hingga babak-belur.**

**Sejak saat itu pula, aku dipaksa melayani kebutuhan seksualnya secara biadab, kapan pun dan di mana pun. Bila**

aku menjerit karena menahan sakit, dia akan tertawa terbahak-bahak dan bertindak dengan lebih keji dan brutal!

Aku berusaha keras untuk tidak menjerit, menangis apalagi meratap-ratap, memohon belas kasihnya. Dalam ketakberdayaan sekalipun, aku sungguh ingin tetap memberontak. Beberapa kali aku mencoba membebaskan diri dari kungkungannya. Namun, sebanyak itu aku mencoba lolos, sebanyak itu pula aku dipegoki, kemudian tanpa ampun lagi dihajar habis-habisan.

Yang paling tidak tahan adalah kalau dia mengancam akan membunuh anakku, tidak memberi makan dan minum. Jika aku dibiarkan menemui anakku, kami berpelukan dan kutahan sedemikian rupa air mataku agar tidak tumpah. Kuperhatikan anakku sudah seperti robot, sepasang mata bintangnya yang cemerlang telah hilang, disilih oleh dua butir mutiara hitam yang kelam, dingin dan suwung...

Suatu malam aku menemukannya dalam keadaan mengenaskan, meringkuk di sudut kamar mandi, demam dan menggigil. Daya tahan tubuhnya anjlok drastis, tubuhnya seakan-akan menciut. Selain kelaparan niscaya mentalnya pun tak tahan lagi harus sering dijauhkan dari ibunya.

"Nak, Anakku.. aduuuh, demi Tuhan!" jerit tangisku kini tak terbendung lagi. Aku sungguh panik, dan merasa sangat berdosa karena tak mampu melindunginya. "Bangunlah, Nak, bangunlah! Jangan tinggalkan Mama sekarang, jangaaan..." ratapku histeris, tak peduli lagi akan angkara Gez yang melongok di belakang tubuhku. Melihat keadaan gawat begitu agaknya Laki-laki itu tergerak juga hatinya. Pasti dia hanya menakutkan dampak terhadap keselamatannya sendiri.

"Diamlah, perempuan dungu! Kamu jangan berteriak-teriak terus!" sergahnya, diangkutnya sosok mungil kesayanganku, kemudian ditaruhnya di ruangan lain apartemen itu. Sejak malam itu anakku diperbolehkan menempati ruangan yang layak huni, meskipun kemungkinan cuma gudang, sebab banyak barang. Hatiku agak lega, setidaknya anakku berangsur membaik dan tidak selamanya dikurung di kamar mandi. Kami berdua diperbolehkan bersama kem bali. Pada saat-saat Gez 'membutuhkanku', terpaksa kuberi pengertian anakku.

"Peter, Cinta, jangan berteriak-teriak, jangan nangis selama Mama pergi, ya? Kalau kamu lakukan itu kita akan dipisahkan lagi," bisikku sambil menahan bendungan air mata yang nyaris tak tertahankan. Kubelai wajahnya, ooh, baru kusadari tampak tirus. Tubuhnya pun tidak lagi gemuk, pipi-pipinya yang tembam... ke mana gerangan?

"Iya... aku gak akan nangis, Mama. Gak akan jerit-jerit, Mama. Asalkan Mama ke sini lagi, hati-hati, ya Mama... Dia mengiyakanku sambil berlinangan air mata, di tahu, dan tak mau mengungkitnya di kemudian hari; apakah selama ibunya ini diperlakukan keji, anak yang malang itu tetap tinggal di tempatnya? Ataukah dia diam-diam mengintip?

"Ya Tuhan, jangan tinggalkan kami, kumohon, jangan tinggalkan kami," jeritku mengawang nun kelapisan ketujuh. Apabila laki-laki itu meninggalkan rumah, kami akan dikunci dari luar. Tiada televisi, tiada telepon, bahkan aliran listrik pun akan dimatikan. Makanan yang diberikan alakadarnya; sepotong roti keras, semangkuk sup krim dingin dan segelas susu tawar. Adakalanya aku diperbolehkan memunguti remah-remah roti atau pizza bekas makanannya.

**"Aku masih lapar, Mama," pinta anakku takut-takut, mengerling secuil roti yang baru saja akan kumasukkan ke mulutku.**

**"Ya, tentu saja.. ini boleh buatmu, Cinta," segera kusuapkan roti jatahku itu ke mulutnya. Tangisku pecah jauh di dalam dada melihat hasrat dan kelahapan anakku. Secuil roti yang hanya pantas buat mainan tikus dan kecoa saat di Tanah Air. Namun, lihatlah, Tuhan! Hari-hari ini begitu dibutuhkan anakku sebagai pengganjal perutnya. Entah bagaimana reaksi kakek-neneknya jika mengetahui hal ini.**

**Adakalanya otakku berputar-putar dengan berbagai kemungkinan, berbagai macam hal. Apakah ayahnya masih peduli akan keberadaan kami, terutama anakku? Masihkah dia bernafsu untuk menculik dan menguasai anaknya? Mengapa aku begitu panik menghadapi ancaman-ancamannya? Bagaimana kalau itu hanya omong kosong belaka? Bukankah sejak bercerai, dia tak peduli lagi, terbukti kewajibannya (janji hitam di atas putih, disaksikan pejabat KUA) untuk membiayai anaknya pun telah diabaikan. Tak pernah memberi biaya sepeser pun lagi sejak palu hakim diketukkan. Pikiran-pikiran itu acapkali sangat menyiksa diriku, membuatku tak bisa memejamkan mata sekejap pun. Sungguh, rasanya aku nyaris menjadi gila!**

**Namun, segera aku disadarkan akan realita yang tengah kuhadapi. Aku tak boleh menyerah, tak boleh membiarkan diriku stress, frustrasi. Aku harus menjaga otakku tetap sehat, waras, sebab dibutuhkan untuk mengatur strategi agar bisa keluar dari situasi buruk ini, melawan Gez!**

**(Oo-dw kz-oO)**



Setelah dua pekan dikurung di dalam apartemen sumpek itu, akhirnya Gez mengajak kami ke luar rumah. Kami diperkenalkan kepada beberapa kenalanannya. Gez berlagak gentle membiarkanku bersosialisasi. Dia wara-wiri di antara teman-temannya sambil menikmati makanan dan minuman yang terhidang. Sikapnya berlagak penuh kasih sayang terhadap anakku.

"Lihatlah, Kawan! Sekarang aku punya seorang anak yang hebat, padahal dia berasal dari negara terbelakang.. segalanya!" celotehnya kacau.

"Eeeh, apakah kamu baik-baik saja?" Paul Van Moorsel, nama lelaki itu, memandangi wajahku lekat-lekat. Dialah satu-satunya yang berani menghampiri dan berkomunikasi denganku. Ia bertanya banyak hal tentang Indonesia, tentang alasanmu meninggalkan negeriku dan lain-lain.

"Aku tidak apa-apa," sahutku pelan, kurasai sesungguhnya Gez tetap mengawasiku dari kejauhan. "Yah... tidak apa-apa, hanya sedikit tak enak badan. Terima kasih."

Aku menundukkan kepala dalam-dalam, menatap lantai di ujung kakiku. Cepat-cepat kulindungi pelipisku dengan syal yang menutupi sebagian wajah dan kepalaku. Sepasang kacamata berukuran raksasa juga menclok di wajahku. Semuanya itu kupakai demi menyembunyikan bilur-bilur ungu, tapak kekerasan yang kuterima selama dua pekan.

"Jangan sungkan, Nyonya, katakan kepadaku kalau kalian butuh sesuatu," ujar Paul setengah berbisik, kemudian diraihnya tubuh anakku, dan didudukkannya di atas pangkuannya. Anakku berjingkrak kegirangan saat lelaki itu memberinya seraup permen. Aku terharu sekali dengan perhatian yang diberikannya terhadap kami berdua. Sedangkan yang lainnya bersikap acuh tak acuh,



belakangan kutahu juga alasan mereka. Sesungguhnya mereka malas berurusan dengan Gez, mengingat perilakunya yang kasar.

"Mama dan aku... sakit, Om Paul," gumam anakku dalam bahasa Inggris patah-patah. Jantungku sampai berdetak keras mendengarnya, kuatir diketahui oleh Gez. Tapi lelaki itu tampak sedang asyik berbincang dan tertawa keras dengan seorang perempuan berambut pirang.

"Aku sudah menduganya," desis Paul muram. "Kalian mendapat perlakuan... Gez menyakitimu dan anakmu, bukan?"

"Mm, jangan memaksa." bisikku mencoba menghindar

"Dengar," dia menundukkan kepalanya di belakang punggung anakku. "Kalian masih memegang dokumen perjalanan?"

Aku menggeleng. Wajah Paul seketika menggelam.

"Carilah! Kamu harus menemukan dokumen perjalanan kalian. Aku akan berusaha membantu kalian." Secercah cahaya sekejap memburnas dalam gulita hidupku. Titik air mataku bagna terharu. Semula aku mengira takkan pernah ada yang sudi memedulikan kami berdua. Bahkan aku hampir menganggap bangsa ini identik dengan si jahanam.

"Kamu harus secepatnya pergi dari apartemennya. Laporkan ke polisi!" Paul terus menyemangatiku.

"Yeah... terima kasih," tangisku merebak dalam dada. Ketika Paul kemudian tampak lebih akrab dengan anakku, monster yang mulai mabuk itu mendatangi tempat kami.

"Sudah saatnya kita pulang!" dengusnya seraya mencekal tanganku dengan kasar. Bau alkohol meruap dari mulutnya. Betapa sering hasratku untuk menghabisi nyawanya nyaris

**tak terbendung lagi, terutama saat menemukannya terkapar mabuk berat. Namun, aku segera disadarkan bahwa ada seorang anak yang menjadi tanggunganku. Bagaimana jadinya anakku jika aku menjadi seorang pembunuh, di negeri asing pula?**

**"Masih sore, Gez, biarlah mereka..." Moorsel mencoba menahan kami.**

**"Tak ada yang menanyakan pendapatmu, Moorsel!" sergahnya galak. Kemudian tanpa melepaskan botol minumannya, tangannya mencoba menggaet leher anakku hingga minuman beralkohol itu tumpah. Paul bergerak refleks menepiskan tangan Gez, sehingga kepala anakku terhindar dari tumpahan minuman keras itu.**

**Plaaakkk!**

**"Aduuuh!" Gez menjerit tertahan. Agaknya pergelangan tangannya ditepis sekaligus dipelintir keras oleh Paul Van Moorsel. Dalam sekejap keributan terjadi, suara Gez yang lantang menghamburkan kata-kata tak senonoh. Kurasa mereka berdua akan berbaku hantam, andaikan tak segera dilerai oleh teman-temannya.**

**"Neem me niet kwaklijk... sterkte, ya Mevrouw. (Maafkan aku... kuatkan dirimu, ya Nyonya.)"**

**Masih kudengar suara anak bungsu aktivis gereja, Moorsel itu, tatkala Gez menggelandangku keluar dari klub.**

**Simpati seorang Moorsel, meskipun hanya sebatas itu dan nyaris tak berpengaruh apa-apa terhadap keadaan kami, bagiku sungguh berkesan. Keberaniannya menyadarkan diriku bahwa tak semua lelaki di negeri bekas penjajah bangsaku ini seperti Gez. Keberadaannya pun menyadarkan diriku akan pengharapan yang nyaris raib, ditelan kekejian seorang manusia berhati iblis. Malam itu,**

untuk kesekian kalinya Gez melampiaskan kekejiannya terhadap diriku. Tubuhku melumbruk bagai tak bertulang, tak bersendi, tak bernyawa. Darah berceceran di mana-mana, membasahi sekujur bagian bawah tubuhku. Kutahu sejak itu aku takkan pernah bisa menikmati hubungan intim lagi sepanjang hayatku! Ya Tuhaaan, kusebut nama-Mu dalam keyakinan yang tak tahu lagi apa namanya ini.

Lamat-lamat kutangkap suara isak anakku. Ya, berkat isak tangis belahan jiwaku itulah, diriku masih mampu bertahan, menghabiskan sisa-sisa malam jahanam.

(Oo-dwkz-oO)

Tengah malam menjelang dinihari, tepatnya dua puluh satu hari dalam cengkeraman Gez. Aku sudah bertekad bulat, apapun yang terjadi, kami berdua harus keluar dari tempat yang bagaikan neraka ini. Kulihat anakku sudah terlelap tidur. Sementara Gez tengah keluar untuk mabuk-mabukan. Aku berjingkat mencari dokumen perjalanan milik kami. Aku menyisir dengan sangat cermat setiap laci-laci, lemari pakaian, gudang, basement, seluruh penjuru ruangan.

Tidak juga kutemukan!

"Ya Tuhanku, di mana paspor dan tiket milikku itu? Kumohon, bantulah aku menyelamatkan diriku dan anakku, Tuhan? Kumohon, bukankah Engkau Maha Pengasih?" lolongku melindap dalam dada.

Saat aku hampir putus asa, mataku sekonyong melihat sesuatu di sudut kamar Gez. Yup, sebuah kotak kecil yang terkunci. Semangatku bangkit kembali, dadaku seketika dipenuhi debar-debar asa. Adakah demikian perasaan ayahku, ketika bersama pasukan pejuang hendak merebut tangsi militer di Cimahi zaman revolusi dahulu? Demikian

sempat terlintas dalam benakku, membuat air mataku menitik perlahan.

Aku terus mengotak-atik kunci kotak itu sambil berdoa, menyeru nama Tuhanku, ayahku, ibuku, ka kakku, adik-adikku, seluruh keluarga besarku. Ya, semuanya saja kuseru dalam dadaku. Entah mengapa, seketika itu, sesuatu yang nyaris raib dari benakku muncul kembali. Ya, ternyata aku masih punya keyakinan, bahwa mereka niscaya masih mengingatku, masih mendoakanku, terutama kedua orang tuaku yang mengasihi kami berdua.

Setelah kucoba dengan berbagai nomer serabutan, akhirnya kotak itu terbuka dengan angka-angka kelahiran Gez. Benar saja, di sinilah agaknya pasporku disembunyikan. Hanya pasporku, sedangkan tiket, seluruh perhiasan dan uang milikku tidak kutemukan.

"Tidak mengapa, biarlah, ini juga sudah bagus," gumamku penuh sukacita. Dengan mengucap rasa syukur untuk pertama kalinya, aku mengambil paspor dan kusembunyikan baik-baik di dalam jaket anakku. Sejak bentrok dengan Paul, Gez bersikap hati-hati terhadap anakku. Mungkin karena diancam oleh Paul akan memerkarakannya, apabila diketahuinya dia menyakiti anakku.

"Nak, bangunlah, Cinta," kuraih tubuh mungil kesayanganku, tanpa menunggu reaksinya lagi secepatnya kukenakan pakaiannya.

"Ke mana kita, Mama?" tanyanya setengah mengantuk saat kutuntun bocah yang malang itu menuju pintu keluar.

"Kita harus pergi dari sini, Nak. Kuatkan dirimu dan hatimu, ya Cintaku, Buah Hatiku," bisikku meracau seraya membungkuk, sekali lagi kubetulkan kerah jaketnya.

Udara akhir Juli mulai dingin dan aku tak tahu entah apalagi yang bakal menghadang kami di luar sana. Ketika ku baru saja hendak membongkar pintu depan dengan paksa, sebelumnya berhasil kurusak, seketika pintu terkuak. Sosok yang ingin sekali kubakar hidup-hidup itu, terhuyung-huyung limbung dengan botol minuman keras di tangannya.

"He... kalian mau ke mana?" suaranya menandakan sedang mabuk parah.

"Dengar, kami tidak akan membuat keributan di sini. Kami hanya ingin pergi dari sini, oke?" Sekali ini kutegakkan tubuhku dan bicara dengan sangat tegas.

"Jadi... menyingkirlah!"

Kurasa jika memang diharuskan, diriku sudah bertekad akan melakukan apapun demi kebebasan kami berdua. Aku sudah tak peduli lagi jika harus menjadi seorang pembunuh, atau menjadi mayat sekalipun. Aku tak sudi menjadi pecundang.

"Apa kamu bilang, perempuan tolol? Memangnya siapa dirimu itu, hah?" tangannya yang bebas meng gapai-gapai di udara, tubuhnya semakin limbung. Bagus, keadaannya menambah keberanian dalam dadaku!

"Aku, putri seorang pejuang' 45, bangsa Indonesia!" sergahku lantang. Dengan sisa-sisa kesadaran yang masih dimilikinya, telunjuknya menuding-nuding wajahnya.

"Jij ben niks waard en je heb niks geen pass-port en geen tiket, dus godverdomme wegwezen juiiii!" ("Kamu tidak punya apa-apa, tidak berarti apa-apa, tidak punya paspor dan tiket, jadi pergilah kamu dari sini!")

Ya Tuhan, sungguhkah ini? Ternyata begini mudahkan kami terlepas dari cengkeramannya? Mengapa tidak dari

kemarin-kemarin aku melakukannya? Mengapa ketakutan akan kehilangan nyawa anakku begitu menghancurkan setiap hasrat bangkang dalam diriku? Demikian aku sempat menjeritkan kenaifanku. Ah, sudahlah, sudahlah, jerit hatiku kemudian. Akhirnya, Tuhanku, Tuhanku, terima kasih!

Bagaikan sinting rasanya diriku mencekal kuat-kuat tangan anakku. Setengah berlari kuseret langkah kami berdua, bergegas pergi. Kami tak membawa apapun selain yang melekat di tubuh dan paspor, ditambah beberapa lembar gulden yang kutemukan di laci dapur. Aku tak memikirkan apapun lagi. Bagiku yang terpenting pergi sejauh mungkin. Samar-samar suaranya masih terdengar meracau tak jelas.

(Oo-dwkz-oO)

Udara dingin di penghujung bulan Juli pada dini-hari itu seketika menyergap tubuh kami. Beberapa saat kupangku anakku dan kudekap erat tubuhnya yang gemetar. Selang kemudian anakku minta diturunkan, tentu merasa kasihan kepadaku yang terhu yung-huyung limbung.

Kami berjalan kaki menuju stasiun terdekat selama kurang lebih 20 menit. Tak ada pejalan kaki lainnya kecuali kami berdua. Aku berjuang keras menahan rasa sakit yang menusuk-nusuk di bagian bawah tubuhku. Kuyakinkan pada diriku bahwa rasa sakit badaniah itu sungguh bukan apa-apa, jika dibandingkan dengan kebebasan yang baru kami dapatkan.

"Mama... sakit ya?" anakku merandek, lalu menengadahkan wajahnya, sepasang bintang mencari-cari jawaban di wajahku.



"Tidak apa-apa, Nak... Mama baik-baik saja," sahutku seraya membelai pipi-pipinya yang putih. "Masih kuat berjalan, Sayang?"

"Ya, Mama... aku sudah kuat, kuat sekali!" dia tersenyum manis dengan selaksa bintang yang berbi nar-binar di matanya. Itulah bintang asa dan citaku!

"Kita lanjutkan perjalanan, Cinta?" tanyaku seraya menahan gelombang keharuan yang bagai me nggumpal-gumpal di leher, di tenggorokan, di dada terus menusuk ke persendian tulang, ke sekujur jiwa dan ragaku.

"Siaaap!" jawab anakku bersemangat sekali, walau kutahu itu hanya demi menghibur hatiku. Kami pun terus berjalan, tanpa berkata-kata lagi. Aku telah mempelajari peta yang sempit kuambil begitu menginjakkan kaki di bandara Schiphol. Tujuan yang terlintas di benakku adalah Kedutaan Besar Indonesia di Den Haag. Aku membeli tiket kereta api senilai 25 gulden (saat itu mata uang Belanda gulden) dari Hilversum ke Utrecht.

Beberapa saat kurasai aura keheningan, kesenyapan yang ajaib membalut diriku. Anakku merebahkan kepalanya di atas pangkuanku, sesaat kemudian dia telah tertidur lelap. Napasnya mengalir lembut melalui hidungnya. Mencermati tubuhnya yang mungil dan kurus, tak tahan air mataku berderaian yang segera kuhapus, khawatir mengusik tidurnya. Kurasa inilah saat tidurnya yang terlena sejak meninggalkan Tanah Air.

Beberapa jenak kubiarkan pula diriku menikmati udara kebebasan, walaupun masih ada kekhawatiran si jahanam memburu kami. Sewaktu kereta api berhenti di stasiun Utrecht, aku tak membangunkan anakku melainkan menggendongnya pelan-pelan. Se mangat hidupku serasa



mengalir deras, tatkala merasai detak jantung anaku yang menyatu dengan detak jantungku sendiri.

"Ya, kita harus bertahan hidup, Anaku... Harus, haruuus!" desisku berulang kali, tak terhitung lagi sebagai upaya menguatkan benteng pertahanan diri yang baru kuraih.

Di sebuah bangku panjang di sudut stasiun Utrecht, kubiarkan waktu berjalan dengan semestinya. Penampilan kami pasti aneh di mata mereka, tidak sesuai dengan musim. Aku mengenakan celana jins, kaos dalam yang dirangkap baju hangat. Anaku masih mengenakan piyama dirangkap celana jins dan jaketnya. Tak kupedulikan orang-orang yang melintas di hadapan kami, sekilas memandanguku ter heran-heran. Hari, apa peduliku?

Sebaliknya aku yang harus heran. Mengapa tiada seorang pun yang meluangkan waktunya, sekadar menanyakan keadaan kami? Bukankah kami tampak sangat menyedihkan, wajahku amat pucat dengan bilur kebiruan di pipi dan keningku? Sosok mungil dalam pangkuanku tampak mengerut kecil, diliputi ketakberdayaan dan keringkahan. Mengapa kalian tak peduli?

Di sinilah di daratan Eropa kami kini berada. Di negeri sebuah bangsa yang konon sangat menjunjung tinggi kesopanan, peradaban luhur, di mana para nyonya begitu senang menata rumah, dan menyediakan makanan yang lezat untuk keluarganya. Di mana salah seorang warganya begitu kejam memerlakukan kami berdua, tak punya hati, tak punya nurani, hanya nafsu iblis yang menjelma utuh dalam dirinya...

Ops, ternyata ada juga yang mau memerhatikan keberadaan kami. Seorang gadis muda menghampiri kami, membungkuk di samping anaku, kemudian memandangi

wajah anakku lekat-lekat. Aku menyapanya dan mencoba berkomunikasi. Aku mengatakan bahwa kami baru datang dari luar kota, bermaksud pergi ke Den Haag.

"Anda harus melanjutkan perjalanan dengan kereta lagi, Mevrouw," berkata gadis yang kutaksir mahasiswa atau karyawan itu.

"Dia ini... apakah anak Anda?" selidikinya.

"Iya, dia anakku, mengapa?" balik aku bertanya.

"Mmm, kasihan... tidak apa-apakah dia?" tanyanya pula dengan sorot mata ingin tahu, kemudian sejenak lebih mencermati keadaan anakku. Aku berusaha tersenyum.

"Tidak, Sister, dia hanya kelelahan."

Gadis itu menatap wajahku dan tersenyum simpati. Entah apa yang ada dalam pikirannya, saat kemudian ia mengingatkanku agar berhati-hati. Ia juga mengatakan ingin membantuku, tapi menyesal sekali karena sudah ada janji. Ia berpamitan dengan ramah, setelah minta izinku untuk mengelus pipi anakku, dan meletakkan sekotak cokelat di dekat tangan anakku.

Kupandangi tas punggungnya sambil kuhela napas dalam-dalam. Setidaknya pengetahuanku bertambah, pengharapanku memburnas tentang peradaban bangsa ini. Gadis itu, siapapun dia, telah membuat hatiku terharu. Sikapnya terhadap anakku sungguh telah menggoyah benteng kebencian dan dendam dalam dadaku. Ya, tidak semua warga Belanda seperti si Gez!

Dan tiba-tiba benakku disergap berbagai macam pikiran. Kesadaran itu, kesadaran akan segala keputusan dengan sebab akibatnya itu... Menggugatku!

"Kita mau ke mana lagi, Mama?" Pada saat bersamaan anakku terbangun, agaknya bisa menangkap kebimbanganku. Kubiarkan dia menikmati cokelatny sebagai pengulur waktu. Aku memang tak bisa langsung menyahut, kugigiti ujung-ujung bibirku. Benakku mendadak suntuk, dikejar bayangan-bayangan yang belum pasti untuk masa depan kami. Bagaimana reaksi keluargaku jika mengetahui lakonku di Belanda ini? Tensi ayahku niscaya akan melejit, bisa-bisa stroke.

Apa yang harus kukatakan kepada mereka, andaikan kami pulang ke Indonesia dalam keadaan serba kacau-balau, dan sangat mengenaskan begini? Lagipula, aku tak punya tiket untuk pulang, tak punya uang selain 50 gulden di saku jaketku. Bagaimana kalau aku tak mendapatkan apa yang kuinginkan di Kedutaan Besar Indonesia?

"Mama, ingat tidak Om Paul? Yang memberiku cokelat dan permen di pesta?" anakku mengusikku lagi. Oh, dia mengira klub itu tempat pesta? Aku melirikny dan terheran-heran, mengapa anak ini masih mengenang sosok yang telah memelintir tangan si Gez malam itu?

"Ya, Nak, ada apa dengan orang itu?"

"Om Paul sudah janji mau bantu kita, Mama. Aku ingat janjinya itu, Mama," cetus anakku terdengar mengambang. Aku memandangi wajahnya lekat-lekat. Di mataku pipi-pipinya tampak semakin tirus, kelelahan, kesakitan dan ketakutan yang sangat. Ya Tuhan, aku sungguh telah mengingkari hak-haknya.

"Maafkan Mama, ya Nak, maafkan segala kelemahan Mama, maafkan..."

Aku meracau penuh penyesalan. Seketika kupeluk erat-erat tubuhnya, kuciumi pipi putihnya, berharap bisa menyatukan seluruh daya yang masih kami miliki.

Akhirnya kubiarkan, kubiarkan, ya, kubiarkan saja segala kepedihan itu membuncah ruah. Semoga air mata ini menjadi terapi bagi hati kami, jiwa kami, fisik kami yang telah porak-poranda.

"Mama nangis... aku juga mau nangis, hikkssss"

"Iya Nak, Cinta, tidak mengapa kita menangis saja, ya,"

Pada saat bersamaan di dalam hati aku pun mengucapkan sumpah.

"Tuhanku, dengarlah sumpahku ini, jika Engkau tetap ada untuk kami berdua... Demi Engkau Yang Maha Tinggi, aku akan membesarkan anakku, dan memberinya masa depan sebaik-baiknya! Dengarlah sumpah seorang ibu yang teraniaya ini, ya Tuhan, dengarlah!"

Betapa ingin kulengkingkan, kujeritkan, kulo-longkan sumpahku. Tidak, ternyata hanya mampu kuperdengarkan untuk diriku sendiri, di dalam hatiku sendiri. Kupahatkan dengan tinta nurani seorang ibu di relung-relung jiwaku. Sehingga aku takkan pernah mampu mengingkarinya sepanjang hayat dikandung badan.

"Kita cari Om Paul saja, ya Mama?" tanya anakku setelah puas kami bertangisan, masih di bangku di sudut stasiun Utrecht. Kubersit hidung dan kuhapus air mata yang membasahi pipi-pipiku. Anakku mengikuti kelakuanku, cepat-cepat menghapus air matanya dengan ujung-ujung jaketnya. Ya, Tuhan! Aku berjanji dalam hati, sejak saat itu aku takkan pernah menangis lagi di hadapan siapapun. Terutama di hadapan anakku, mata hatiku, sumber semangat hidupku, kepada siapa aku telah berutang janji.

"Baiklah, kita kan cari Om Paul!" kuputuskan untuk menerima gagasan anakku. Kupikir sudah saatnya memberi kesempatan kepada anak kecil ini, lima tahun setengah. Ya,

**mengapa tidak? Selama ini aku telah melakukan kesalahan yang berimbas terhadap kehidupan anakku.**

**Kami kembali ke Hilversum dengan sangat waspada, supaya tidak bertemu lagi dengan "monster" itu. Setelah bertanya kesana-kemari akhirnya kami menemukan tempat tinggal keluarga Moorsel.**

**"Oh, mijn God, mijn God!" seru Paul menyambut kedatangan kami, langsung bereaksi begitu mencermati kondisi kami berdua. "Malang sekali kalian, malang sekali kalian... Maafkan, aku tidak bisa membantu kalian tempo hari."**

**"Tidak beradab, binatang itu pantas mati!"**

**"Kita harus segera melaporkannya ke pihak berwajib!"**

**Kemarahan dan kegeraman dalam sekejap menggema di ruangan yang hangat dan nyaman itu. Kedua orang tua Paul, belakangan aku memanggil mereka Muder dan Fader, segera bergabung dan memberi bantuan. Aku mengatakan kepada mereka bahwa untuk saat ini, kami berdua hanya ingin kedamaian, perlindungan dan kenyamanan. Segalanya yang di luar itu biarlah belakangan dibenahi.**

**"Tentu saja, Nak, jangan pikirkan apa-apa lagi. Tinggallah di rumah kami, ya Nak. Kami jamin, kalian aman dan akan baik-baik saja berada di sini," ujar ayah Paul dengan sorot mata memancarkan kebajikan, mengingatkanku kepada ayahku nun di kampung halaman.**

**Selama beberapa hari kemudian aku membiarkan orang-orang baik itu merawat diriku dan anakku. Sekilas lakonku di apartemen Gez kuungkap, tetapi rincinya kusimpan baik-baik dalam diari hatiku. Suatu kekejian luar biasa yang telah menimbulkan kerusakan lahir-batin, trauma pada jiwaku dan anakku hingga berbelas tahun kemudian.**

**(Aliet Sartika)**

**(Oo-dwkz-oO)**

**Coretan 7**

***Label Baru Seorang Istri***

**"Tindakan mereka telah memberikan pelabelan baru yang tidak mengenakan bagi istri pertama."**

Semua mata mengarah ke panggung utama. Termasuk saya yang saat itu duduk di barisan paling belakang. Tidak berapa lama muncul seorang muslimah cantik dengan atribut serba pink, dari jilbab hingga rok bertumpuk yang dikenakannya.

Muda, cantik dan berbakat. Itulah yang ada di kepala, hingga seorang perempuan yang duduk selisih dua kursi dari saya, mulai menunjuk-nunjuk muslimah yang sedang bernyanyi di depan kami,

**"Eh, itu istri tuanya si anu kan?"**

Komentarnya menyebut nama pelantun lagu islami yang sangat terkenal. Teman yang diajak bicara mengiyakan.

Saya sempat terganggu dengan komentar yang menurut saya bukan pada tempatnya. Terbayang perasaan muslimah berbusana pink itu, jika tahu dia bernyanyi, dan komentar yang tidak nyambung itu yang justru ditujukan padanya.

Tapi sedih saya bertambah-tambah, setelah saya pulang, dan menerima SMS dari seorang teman.

**"Asma, tadi Pak Nurhan bilang ke saya sambil menunjuk mbak fulanah... 'Itu kan istri tuanya Pak Fulan.' Benar Pak Fulan poligami, ya?"**

**Istri tua.. istri tua.**

**Saya yakin perempuan-perempuan yang dibicarakan ini memiliki hati yang lapang, terbukti dari kesiapan mental yang telah mereka tunjukkan ketika suami menikah lagi. Dengan hati sekuat itu, saya kira mereka akan bijak menanggapi hal ini.**

**Hanya saja saya tiba-tiba tercenung cukup lama, berpikir.**

**Apakah para lelaki yang berpoligami, mereka yang beralasan menikah lagi dalam kerangka sunnah Nabi atau alasan mulia lain, pernah sekejap saja merenung bahwa tindakan mereka telah menggoreskan tidak hanya luka yang coba diobati oleh para perempuan, tetapi juga stempel baru yang tidak mengenakan bagi istri pertama?**

**Perempuan yang menempuh banyak pengorbanan agar bisa bersama lelaki yang dulu mendatangi mereka dengan kalimat-kalimat penuh bunga.**

**Perempuan yang menyertai mereka di awal perkawinan, ketika pekerjaan suami belum lagi mapan.**

**Perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anak dengan baik hingga menjadi sosok yang membanggakan. Perempuan yang telah menghabiskan kemudaan dan kecantikannya dalam bakti, cinta dan keikhlasan bertahun-tahun hingga suami mereka sampai pada posisi sekarang.**

**Katakan jika saya salah, tidak kah setelah semua yang mereka lakukan, seharusnya mereka dimuliakan?**



**"Tetapi dengan menikah lagi suami berusaha memuliakan istri tuanya, Asma... hingga mudah mendapatkan surga!"**

**Ya, ya... saya mencoba mengerti kalimat itu.**

**Tetapi apakah dimadu dan menjadi istri tua, merupakan jalan satu-satunya untuk mendekatkan perempuan (yang telah menghabiskan tahun-tahun dalam kepatuhan dan bakti itu) pada surga?**

**3 Maret 2007**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Sebab Aku Berhak Bahagia**

**"Tepat ketika aku berjuang melawan rasa sakit karena melahirkan, aku sempat berpikir, barangkali sebaiknya aku mati saja. Dengan begitu, selesailah semua penderitaanku."**

**Palu pun diketuk!**

**Hari ini selesailah sudah seluruh drama rumah tanggaku, di tempat yang paling muskil dan di hadapan orang-orang tak kukenal. Aneh memang! Sepuluh tahun itu, yang kumulai dengan tawa sukacita, pesta pora, dan berkumpulnya segenap keluarga, ku akhiri pada hari ini dengan banjir air mata, dalam kesepian yang mencekam dan memilukan antara aku dan ayahku, dan para hakim serta panitera. Inilah tempat yang muskil itu, tempat**

**pertemuan terajab di dunia bagi dua orang yang mengaku suami dan istri: Pengadilan Agama!**

**Maka perpisahan itupun dipertegas lagi, setelah hakim ketua mengetuk palunya, menyatakan bahwa perceraian kami sah, kami aku dan 'bekas' suamiku berjalan keluar ruang sidang dan menuju arah yang berlainan. Pulang ke rumah masing-masing. Tak ada lagi saling menjemput dan mengingatkan waktu pulang. Tak ada lagi rumah yang menjadi tujuan bersama. Tak ada lagi suami dan istri. Yang ada hanyalah pribadi-pribadi. Dia dan aku. Tak ada lagi 'kami'.**

**Ya....perpisahan itu nyata sudah. Statusku kini berubah sudah. Aku bukan lagi istri seseorang. Aku bukan milik siapa-siapa. Aku milik Allah dan....kebebasan. Bahagiakah aku karena aku bebas? Tidak! Tak ada yang membahagiakan dari sebuah perceraian. Yang ada adalah rasa sedih karena semua ini harus terjadi, karena jalan ini harus kupilih, karena aku harus melakukan sesuatu yang meski halal tapi paling dibenci Allah, karena anak-anakku harus berpisah dengan ayah mereka. Ya! Ini adalah sebuah kerusakan. Tapi bahkan kerusakan sekalipun, ketika itu menjadi jalan satu-satunya cara untuk tetap hidup, menghindarkan diri dari kehancuran, untuk kemudian membangun hidup baru yang lebih baik, maka pilihan itupun harus diambil dan dilakukan. Selebihnya memperkuat kesabaran dan berlapang dada menerima segala cobaan.**

**Maka ketika aku melewati malam-malamku setelah itu dengan menangis, tangisku bukanlah tangis penyesalan dan kehilangan, apalagi ketakutan. Tidak! Tangisku adalah percampuran antara rasa sedih karena harus mengalami sebuah perceraian dan gembira karena akhirnya aku berhasil membuat keputusan teramat penting dalam**

**hidupku. Aku berhasil membuat sebuah pilihan yang meski pahit dan menyakitkan tapi kutahu merupakan pilihan yang benar agar aku tetap hidup. Hidup yang bahagia. Sebab, aku berhak untuk berbahagia.**

**(Oo-dwkz-oO)**

### **Kilas Balik**

**Sungguh tak pernah terpikir olehku, akan beginilah nasib pernikahan yang sepuluh tahun lalu ku-perjuangkan mati-matian. Orang yang dulu kuyakini dapat bertanggung jawab atasku hingga aku rela meninggalkan rumah orang tuaku dan hidup bersamanya, ternyata suatu saat dapat menjadi orang yang paling tidak peduli padaku.**

**Betapa tipis batas antara suka dan tak suka, cinta dan tak cinta. Sikapnya yang semula baik, mulai berubah pada tahun kesekian pernikahan kami. Ia yang semula begitu kasihan melihatku bekerja keras, malah menjadi orang yang paling tega membiarkanku bekerja seharian dan kemudian menggunakan hasil kerjaku untuk kepentingannya; Membuka bisnis ini dan itu, yang tak satupun berhasil.**

**Ia juga yang kemudian menjadi penganjur nomor satu agar aku tetap bekerja, sebab bila tidak maka rumah tangga kami akan limbung dan segala mimpi kami untuk dapat hidup berkecukupan akan hancur. Ia bahkan membiarkanku bekerja di daerah lain, memisahkanku dengan kedua anak kami.**

**Bahkan ketika anak ketiga kami lahir, dan aku ingin berhenti bekerja, ia tetap meyakinkanku bahwa sebaiknya aku tak berhenti bekerja. Ia bahkan lebih suka melihatku pindah ke daerah tempatku bekerja dengan membawa**

ketiga anak kami. Sementara ia tetap di daerah asal kami dengan alasan ia tak mungkin meninggalkan dinasny.

Maka begitulah. Perkawinan kami kian aneh saja. Aku yang lebih banyak menafkahi keluarga. Di satu pihak, aku menyadari bahwa rumah tanggaku mulai timpang. Ada ketidakpuasan pada diriku dengan posisiku dalam rumah tangga. Ada yang salah. Aku iri melihat para istri yang berderet di depan ATM pada hari gajian suami-suami mereka. Aku iri melihat para ibu dengan tenang mengantar anak-anak mereka ke sekolah setelah melepas suami pergi bekerja. Aku iri melihat para ibu sibuk menyiapkan panganan sore hari untuk suami yang baru pulang bekerja, kemudian duduk bersantai di depan rumah se mbari memandangi dan sesekali mentertawai kelucuan perilaku anak-anak mereka yang bermain di ha laman. Sungguh gambaran yang jauh dari rumah tanggaku.

Di daerah asing, aku sendirian. Suamiku dengan tenang melepaskanku bekerja. Setiap pagi hatiku pilu meninggalkan anak-anakku di tangan pembantu rumah tanggaku. Melihat anak keduaku menangis dan anak ketiga yang belum mengerti apa-apa berada dalam gendongan pembantuku. Sepulang bekerja, dalam keadaan lelah, aku masih harus mengajari si sulung pelajaran sekolahnya dan menunda waktu bersama si tengah dan si bungsu. Pedih hati ini karena begitu sedikit waktu untuk ketiga anakku. Tapi aku sendirian. Sungguh tak guna untuk terlalu banyak mengeluhkan keadaan.

Aku tak mungkin memprotes suamiku. Tentulah ia benar menyuruhku untuk terus bekerja dan melepaskanku pergi ke daerah lain. Tentulah ia punya alasan yang baik, bahwa semua ini untuk kebahagiaan kami. Maka aku terima. Bukankah aku ingin menjadi istri yang baik? Maka aku tak boleh berpikiran buruk tentang suamiku.

Tak mungkin ia bermaksud jahat dan hanya memanfaatkanku saja. Bukankah ia suamiku dan ayah anak-anakku? Maka ketika pikiran buruk itu berbagai prasangka yang kutujukan pada suamiku karena membiarkanku bekerja bahkan ke daerah lain datang, segera saja kusingkirkan dari benakku. Suamiku adalah orang yang mencintaiku dan aku harus percaya padanya.

Ketika ia memintaku membeli mobil, tentunya karena ia ingin agar ketika kami berkumpul bersama, ia dapat membawa kami semua sekaligus. Atau ketika ia memintaku membeli tanah dan rumah atas namanya, tentunya ia berpikir bahwa menggunakan namanya akan jauh lebih aman. Sebab ia lelaki, katanya. Dan jauh lebih mudah mengurus semua surat jual beli sebab ia pegawai negeri. Tentu ia benar dengan semua itu. Atau ketika ia meminta modal dari-ku untuk berbisnis ini dan itu, tentulah ia ingin agar aku segera dapat berkumpul dengannya. Meski kemudian semuanya gagal karena ia tak pandai mengurusnya.

Maka selama hampir tujuh tahun kami menjalani kehidupan seperti itu. Terpisahkan oleh jarak. Beberapa kali aku mencoba menggali jalan pikiran suamiku tentang keadaan kami yang terpisah, tapi yang kudapatkan hanyalah ketidakpedulian tersamar. Suamiku selalu berkata, bahwa aku harus tetap bekerja demi masa depan keluarga kami. Setiap kali aku menanyakan kapan ia akan mengeluarkanku dari situasi seperti ini, ia selalu berkata bahwa aku harus realistis. Tanpa penghasilanku rumah tangga kami akan kolaps.

"Kalau begitu, apa usaha Abang untuk melepaskanku dari situasi ini?" tanyaku selalu. Tetapi jawaban yang kuterima sungguh mengecewakan,

**"Yah, kamu boleh saja berhenti bekerja, asalkan kamu sanggup hidup dengan gajiku yang tak seberapa,"**

**Dari situ naluriku mulai bicara. Rasanya ada sesuatu yang salah dengan reaksi suaminya. Bukankah ia telah menghabiskan begitu banyak uang untuk memulai berbagai usaha? Dan ketika kutanya mengapa ia gagal, ia berkata, "Semua gara-gara kamu tidak cukup mendukungku!"**

**Lalu apakah namanya setelah begitu banyak tabunganku yang telah digunakannya untuk memulai usaha dan membeli ini dan itu? Ah, baiklah...barangkali dukunganku belum cukup banyak. Membeli rumah, tanah, dan sebagainya, belum lagi cukup untuk mendukungnya.**

**Tapi dalam hatiku aku bertanya tanya, bukankah sikap seperti itu adalah sikap laki-laki yang tak bertanggung jawab? Bukankah semestinya ia berusaha keras untuk menyatukan kami dalam satu atap, dan bukannya bertahan untuk terus berlama-lama hidup terpisah? Aneh....**

**Tapi kutekan semua prasangka itu dan selalu ku meminta ampun pada Allah, setiap kali pikiran seperti itu muncul. Mungkin tak ada yang aneh dalam diri suaminya. Itu hanya perasaanku saja. Maka aku harus bersabar. Tapi aku tetap ingin lepas dari situasi itu. Aku tetap ingin menjadi ratu dalam rumah tanggaku. Aku ingin berada di rumah untuk anak-anakku, seperti perempuan lainnya. Maka satu pelajaran yang kupetik dari situasi itu adalah, bahwa akulah satu-satunya yang bisa melepaskan diriku dari himpitan kesulitan ini. Akulah yang harus berusaha. Maka aku bekerja lebih keras, mendorong suaminya untuk membuka bisnis dan usaha sampingan dengan memberinya modal. Sementara itu, hidup kami makin aneh saja. Pada suatu titik, suaminya mulai terlihat berbeda. Bila kami bertemu, entah karena aku dan anak-anak pulang ke daerah kami, atau ia yang berkunjung ke tempat kami, ia sering**



**tak mempedulikanku, memarahiku karena hal-hal remeh seperti salah meletakkan pulpen atau kertas kerja miliknya, terlambat membayar tagihan, terlambat membukakan pintu gerbang, dan sebagainya.**

**Tentu aku tak mengatakan bahwa diriku benar. Aku memang salah, sungguh tak kutampik kenyataan itu. Kekurangnampuan ku menjadi perempuan dan istri yang cermat dalam mengatur barang-barang nya, efisien dalam mengatur waktuku, memang tak bisa dibenarkan.**

**Masalahnya adalah, aku bekerja seharian di sebuah perusahaan swasta asing milik warga negara Jepang, yang terkenal disiplin dan ketat dalam mengatur waktu kerja. Maka, aku harus mempekerjakan seorang pembantu rumah tangga, yang mengurus segala tetek bengek rumah tangga kami, termasuk keperluannya, yang semuanya di bawah instruksiku. Malangnya, pembantuku ini tidaklah selalu bisa bekerja dengan baik. Ada kalanya ia membuat begitu banyak kesalahan. Malangnya lagi, setiap kesalahan yang diperbuatnya, akan merupakan bencana bagiku, karena begitu aku pulang dari bekerja, dalam keadaan lelah luar biasa, aku akan menerima segala amarah dan omelan dari suamiku.**

**Baiklah! Aku ini perempuan. Sudah menjadi tugasku untuk mengatur semua urusan rumah tangga. Ketika pembantu rumah tanggaku alpa, maka itu adalah salahku. Tanggung jawabku! Aku terima. Aku pun terima ketika suamiku menegurku dengan cara mendiampkanku berlama-lama, tak menerima maafku meski aku menangis dan menyembah. Ketika itu kupikir, baiklah...aku memang salah. Tentu seorang suami berhak memarahi istrinya. Maka aku pun membiarkannya mendiampkanku beberapa hari bahkan ber minggu-minggu. Hingga lama-lama aku terbiasa dengan cara itu, bahkan ketika ia memdiampkanku selama**



beberapa bulan karena kesalahan yang tak jelas. Kupikir, sebagai istri aku harus menurut dan menerima. Barangkali memang begitu jugalah para suami lainnya ketika memarahi istrinya.

Aku tak pernah berpikir untuk melawan, aku malah berpikir bagaimana cara menebus dan memperbaiki semua kesalahanku. Bagaimana cara membuatnya tenang dan mau berbaik-baik denganku. Bagaimana caranya agar ia mencintaiku lagi.

Kupikir, barangkali ego kekelakiannya telah kusi-nggung sebab aku berpenghasilan 5 kali lipat lebih besar dibandingkan penghasilannya. Barangkali ia cemburu dan begitulah caranya menyalurkan kecemburuannya, tapi di satu pihak ia tak sanggup menghidupi kami.

Berpikir seperti itu membuatku kasihan padanya. Maka kuputuskan untuk menyerahkan seluruh gaji dan bonus bonus yang kuperoleh dari perusahaan padanya. Aku hanya mengambil seperlunya untuk keperluan sehari-hari rumah tanggaku. Selebihnya, kubiarkan ia mengelola keuanganku. Kupikir dengan begitu ia akan merasa dipercaya dan tahu bahwa sungguh aku tak pernah memikirkan uang. Yang penting bagiku adalah kami semua bahagia.

Akupun setuju ia membeli tanah, rumah, dan banyak lagi yang lainnya. Aku juga makin mendukung sepenuhnya dan membebaskannya menggunakan uang hasil kerjaku untuk berbisnis. Meski, setiap kutanya apa hasilnya ia akan marah dan mendiampkanku untuk beberapa lama.

Semakin ia marah dan makin lama mendiampkanku, semakin aku merasa harus melakukan sesuatu untuk menebus kesalahanku. Entah mengapa aku selalu merasa bahwa semua sikapnya itu adalah reaksi dari perbuatanku, dari kesalahan yang kubuat. Maka akupun makin mencoba

membeli perasaannya, cintanya. Kubelikan ia hadiah-hadiah, yang seringkali malah tak cocok dengan seleranya dan menjadi kemarahan lainnya. Kubujuk ia untuk pergi ke toko bersamaku dan memilih baju atau apa saja kesukaannya. Sungguh aku makin giat berusaha mendapatkan kembali cintanya.

Dalam hati, sering muncul pertanyaan, "Mengapa suamiku sepertinya membenciku? Apakah ia tidak mencintaiku lagi?" Lalu, sisi hati yang lain membantah, "Tentu ia mencintaimu. Bukankah ia suamimu?". "Tapi jika memang ia mencintaiku, mengapa ia selalu bersikap memusuhi?" kata sisi hati lainnya.

Ku bertahan. Bahkan hingga aku hamil anak ke empat. Kupikir, dengan memberinya seorang anak lagi, tentu ia akan senang dan sembuh dari semua kemarahannya. Mempersembahkan seorang anak lagi, tentu akan merekatkan kembali hati kami. Ingin kutebus cintanya dengan anak kami yang keempat ini.

Tapi ternyata, harapanku tinggal harapan. Suamiku makin menjadi-jadi. Ia mendiampkanku berbulan-bulan karena kesalahan-kesalahan kecil atau bahkan tak jelas apa yang membuatnya marah padaku. Bahkan dalam keadaan aku hamil tua dan kemudian melahirkan, ia mendiampkanku. Ketika itu, tepat ketika aku berjuang melawan rasa sakit karena melahirkan, aku sempat berpikir, barangkali sebaiknya aku mati saja. Dengan begitu, selesailah semua penderitaanku. Aku menangis sembari menahan rasa sakit yang amat sangat. Aku begitu putus asa. Sungguh aku tak tahu lagi cara mengambil hati suamiku.

Tapi tangis bayi membuatku menarik keinginan itu. Bayi bermata indah itu membutuhkanku. Juga ketiga anakku yang lain. Aku harus hidup. Apapun yang terjadi.

**Maka kupilih untuk bersabar. Kupikir lagi, barangkali kalau ada rizki dan aku bisa membawa suamiku berhaji, itu akan menjadi obat baginya, bagi kami. Maka itulah niatku. Aku mulai mengumpulkan uang untuk bisa pergi haji. Aku ingin bermunajat pada Allah di tanah suci, agar aku bisa mendapatkan cinta suamiku. Aku juga ingin mendapat jawaban, mengapa aku tak lagi dicintai. Aku banyak berdoa, dan salah satu doa yang paling sering kuucapkan adalah: Allah humma arinal haqqa haqqan, warzuknatti ba'ah, wa arinal batii batilan warzuknajtinabah (Ya Allah, tunjukkanlah yang hak adalah hak dan berilah hamba kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah yang batil adalah batil, dan berilah hamba kekuatan untuk menjauhinya).**

**Malangnya, justru ketika uang untuk berangkat berhaji telah terkumpul, nasib berkata lain. Rupanya Allah SWT mendengar doaku. Aku mengetahui mengapa suamiku membenciku. Aku memergokinya memiliki perempuan lain. Bukan hanya satu, tapi ia juga menggoda banyak perempuan. Awalnya aku tak percaya. Sempat aku mengabaikan pesan-pesan mesra di telepon genggamnya yang diakuinya sebagai orang salah kirim. Tapi belakangan, rasa penasaran membuatku mencari tahu, hingga akhirnya aku mendapat pengakuan dari beberapa orang.**

**Maka terjawablah semua teka-teki mengapa ia lebih suka membiarkanku bekerja di daerah lain dan dengan sukacita menerima semua uang penghasilanku tanpa rasa malu dan bersalah. Itu pula sebabnya ia tak mempedulikanku dan banyak mendiampkanku.**

**Semua itu membuat hatiku hancur. Aku pun mulai mau mengakui bahwa naluriku yang merasakan hal-hal tak beres dalam rumah tangga kami ternyata benar adanya. Aku mengakui pula, bahwa suamiku bukanlah suami yang baik.**

**Meski pahit, tapi aku harus mulai mau menerima kenyataan, bahwa apa yang dilakukan suamiku tidaklah benar menurut hukum perkawinan universal maupun hukum agama. Aku telah dikhianati.**

**Kenyataan bahwa suamiku menggoda beberapa perempuan, bahkan hingga pada tahap menjurus pada hubungan badan, telah menghancurkan kepercayaanku padanya. Aku pun merasa terhina. Harga diriku sebagai istri dan perempuan diinjak-injak. Aku mulai tak terima dan putik-putik pemberontakan mu lai bersemi dalam benakku. Aku mulai bertanya-tanya, kemana perkawinan kami ini akan kubawa? Sementara suamiku bukannya mengakui kesalahan dan meminta maaf, malah berbalik menyerang dan makin memojokkan dan menghinaku. Diamnya makin menjadi-jadi. Ia bahkan mulai tak peduli pada keluargaku yang datang menjenguk kami dan mengata-ngatai orang tuaku. Ya Allah...**

**Aku, dalam kekalutanku, mulai mengalami stre-ss. Aku terombang-ambing pada keadaan di mana aku menginginkan perceraian tapi aku takut untuk hidup sendiri. Sementara di pihak lain, aku tahu, aku tak lagi bisa mentolerir perbuatan suamiku. Aku membencinya dan hidup bersamanya serta harus melayaninya lahir dan bathin telah bergeser dari kenikmatan menjadi siksaan dan deraan yang membuatku kian sakit dan terpuruk. Bagaimana mungkin aku terus hidup dengan orang yang mengkhianatiku? Yang membohongiku? Yang menyalahkannya?**

**Tapi perceraian? Ya Allah, aku bahkan tak berani memikirkannya. Tak berani melafazkannya, apalagi melakukannya? Lagipula, bukankah itu perbuatan yang meski halal namun sangat dibenci Allah?**

**(Oo-dwz-oO)**

### **Bercerai atau menderita?**

Aku terombang-ambing dalam keadaan tanpa keputusan. Aku takut mengajukan gugatan cerai. Aku terpuruk, tenggelam dalam kekalutan dan kesedihan yang amat sangat. Aku takut mengambil keputusan. Akupun memperbanyak doa dan sholat malam, memohon pada Allah agar diberi petunjuk.

Dan memang, Allah Maha Baik dan Mendengar. Aku bertemu dengan seorang laki-laki yang kebetulan bekerja di Pengadilan Agama. Darinya kudengar kalimat ini,

"Bu, dalam perkawinan, kedua belah pihak haruslah berbahagia. Bila satu pihak berbahagia di atas penderitaan pihak lainnya, maka perkawinan itu sudah tak bisa dikatakan baik. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki hak untuk berbahagia dengan porsi yang sama."

Kepadanya kuceritakan masalahku. Tentang kemarahan suamiku serta sikap diamnya, ia berkata,

"Kasus ibu termasuk dalam kekerasan rumah tangga." Aku terpana. Bagaimana mungkin mendiamkan dan tidak memukul bisa dikatakan kekerasan?

"Suami saya tak pernah memukul saya, Pak. Tidak pernah sama sekali!" bantahku.

"Kekerasan dalam rumah tangga itu bukan cuma tindakan memukul, Bu. Membuat istri merasa tertekan bathinnya, menyakitinya terus menerus dan mengintimidasinya hingga mempengaruhi kondisi kejiwaan dan mentalnya juga disebut kekerasan. Membuat istri merasa khawatir dan ketakutan terus menerus, juga disebut kekerasan."

Aku diam, mencoba mencerna kata-kata lelaki itu. Harus kuakui, aku memang selalu merasa ketakutan dan khawatir suamiku akan meledak amarahnya hanya karena aku atau pembantuku salah meletakkan barang miliknya, terlambat memberi makan hewan peliharaannya, terlambat membukakan pintu gerbang, atau hal-hal lainnya.

"Sering mengancam, seperti mengancam akan membunuh, menyakiti, dan meneror dengan melontarkan kata-kata ancaman atau menghina dengan kata-kata yang tak pantas hingga membuat pasangan kita merasa tertekan jiwanya dan merasa tak aman, juga disebut kekerasan. Sekarang terserah Ibu. Jika memang masih bisa diperbaiki,sebaiknya diperbaiki. Jika tidak, maka ambillah langkah yang benar. Sebab tinggal dan bertahan dalam rumah tangga yang sudah tak lagi dapat dipertahankan akan membuat semua pihak menderita."

"Tapi anak-anak saya.....," kataku terbata.

"Orang seringkali lupa, bahwa rumah tangga yang tak harmonis, jika dibiarkan berlarut-larut juga dapat mempengaruhi anak-anak. Melihat orang tuanya bertengkar setiap hari, tak ada kemesraaan, rumah tangga bagaikan neraka. Apalagi jika banyak terjadi kekerasan, meski tak ada pemukulan, tapi suasana rumah yang selalu tegang dan membuat takut para penghuninya sungguh bukan tempat yang baik bagi anak-anak. Jika keadaan sudah seperti itu, haruskah kita pertahankan meski membawa kemudharatan? Coba pikirkan. Saya tak menyuruh bercerai. Tapi saya ingin Ibu memikirkan kondisi Ibu, dan membuat keputusan yang tepat, sebab Ibulah yang paling tahu kondisinya. Keputusan ada di tangan Ibu."

"Tapi bagaimana membuktikan hal-hal seperti itu di pengadilan? Saya tak punya bekas pukulan, bahkan tak ada



lebam sama sekali untuk dapat dijadikan bukti!" kataku ragu.

"Bu, semua yang Ibu ceritakan pada saya tadi, dapat menjadi alasan yang sangat kuat untuk mengajukan gugatan cerai. Pengadilan Agama tahu apa itu kekerasan dalam rumah tangga. Undang-Undang yang mengaturnya pun ada dan jelas." lanjut lelaki itu.

Aku terkesiap mendengar kata-katanya. Benarkah? Suamiku memang beberapa kali melontarkan ancaman akan membunuhku, hingga membuatku takut sendirian bersamanya.

"Pikirkan juga ini, Bu. Dalam Islam, tak dibenarkan seorang suami mengambil hasil jerih payah istrinya. Tidak sepeserpun kecuali atas izin si istri. Apa-apa yang dihasilkan istri adalah haknya dan si istri berhak untuk membelanjakannya sesuka hatinya asalkan di jalan yang benar dan sesuai syariat. Tidakkah Ibu merasa heran dengan tindakan suami Ibu yang mengambil semua milik Ibu? Membeli rumah dan tanah dan mengatasnamakannya dengan namanya sendiri meski semua itu dibeli sepenuhnya dengan uang Ibu? Saya rasa setiap orang setuju bahwa itu adalah perbuatan yang sangat memalukan dan tak bertanggung jawab."

Aku diam, tapi setiap kata-kata lelaki itu menghujam begitu dalam. Sebab, ia benar. Dan kali ini tak ada jalan bagiku untuk mengelak, untuk membenarkan segala perbuatan suamiku. Apa yang dilakukannya salah dan aku harus mengakuinya.

"Dan itulah kelemahan perempuan, Bu. Jelas-jelas suami sudah berbohong, berkhianat, bahkan ada yang sampai memukul dan menyiksa lahir dan bathin, masih saja tinggal diam. Bahkan baru-baru ini, ada perempuan yang sampai



disuruh memotong jempol kakinya oleh suaminya, tapi masih tetap juga ngotot bertahan dalam rumah tangga, padahal je las-jelas suaminya salah. Padahal, Islam memberikan hak kepada perempuan untuk hidup bahagia, dihormati, dihargai, dicintai dan dilindungi. Dan jika hak itu tak diperoleh dari suaminya, maka perempuan boleh memperjuangkan haknya. Tak ada yang salah apalagi dengan itu!"

Aku tak bisa berkata apa-apa, hanya mengusap air mata yang mengalir diam-diam.

(Oo-dwkz-oO)

### Keputusan itu...

Suamiku makin tak terkendali. Dia makin sering mengintimidasi, mengancam akan membunuh, mendiamkanku atau bahkan berteriak-teriak memarahiku di hadapan anak-anak kami. Ia mulai membanting barang-barang, beberapa kali hampir memukulku dengan benda yang dipegangnya meski tak pernah benar-benar melakukannya.

Suasana rumah kian memanas. Rumah tangga kami sudah seperti neraka. Anak-anak kami makin suka menangis dan berteriak tak karuan. Anak sulungku seringkah melamun dan mudah menangis serta tersinggung. Sedang anak kedua dan ketiga mudah mengamuk dan berteriak jika apa yang diinginkan tak diperolehnya.

Maka diam-diam, setiap kemarahan serta ancaman, atau diam suamiku, justru menjadi jalan setapak yang kulalui hingga kusampai pada keputusan itu. Sungguh bukan keputusan yang mudah, karena pada dasarnya aku masih saja takut jangan-jangan ini semua adalah salahku. Namun

satu hal yang membuatku tak menyurutkan langkah adalah bahwa aku merasa tak mampu lagi hidup bersama lelaki yang telah 10 tahun menjadi suamiku ini. Aku tak lagi memiliki sedikit pun keikhlasan untuk melayaninya. Dan aku tahu, setiap ketidakikhlasanku itu hanya akan menjadi jalan bagiku untuk berbuat dosa. Aku tahu, perkawinan ini tak akan lagi menjadi ladang a-mal bagiku, sebab aku membenci suamiku dan tak akan mampu lagi hidup bersamanya dengan ikhlas, sabar dan suka cita.

Maka aku pergi menemui lelaki petugas Pengadilan Agama itu. Aku bertanya apa-apa yang kubutuhkan untuk menggugat cerai suamiku. Ternyata sederhana saja. Aku hanya perlu menyerahkan foto copy KTP dan Surat Nikah serta membuat pengaduan. Ia pun menyarakanku untuk menyimpan surat-surat tanah yang mungkin masih bisa kuselamatkan dan kubaliknamakan, menyimpan surat-surat kendaraan, dan surat-surat rumah, agar jangan sampai suamiku menguasai seluruhnya tanpa memberiku bagian sedikit pun.

Maka proses itupun dimulai. Perlahan-lahan dan diariandian, kukumpulkan semua milikku. Uang gajiku yang tadinya hampir seluruhnya masuk ke dalam rekening bank suamiku, sedikit demi sedikit kukurangi. Aku telah merencanakan, begitu aku mengajukan gugatan cerai, maka seluruh uangku akan masuk ke rekening bankku saja. Dan hari itu tibalah. Aku menebalkan tekad dengan sholat malam dan memperbanyak doa. Dengan menguatkan hati, kumasuki kantor Pengadilan Agama. Tak terkira debaran jantungku dan sekuat tenaga kutahan air mataku. Aku tidak akan surut.

Dan hari itu, di bulan Agustus, aku pun membuat pengaduan. Selang beberapa hari kemudian, tepatnya seminggu setelah pengaduan dibuat, surat panggilan untuk

menghadiri sidang pun datang. Ketika itu, aku telah berpisah rumah dengan suamiku yang pada suatu malam menjadi demikian marah dan gila hingga mengusir aku dan keempat anakku dari rumah kami. Ketika itu pukul 3 dinihari. Dan kejadian itu, menorehkan luka begitu dalamnya di hatiku, hingga melecutku serta memberiku kekuatan untuk akhirnya mendatangi Kantor Pengadilan Agama.

(Oo-dw kz-oO)

### **Rasa Bersalah**

Persidangan itu begitu menakutkan. Belum pernah aku merasa begitu kecil, terhina, dan menderita karena aku harus menceritakan aibku sendiri

Idi hadapan orang-orang asing yang bernama Hakim Ketua, dua Hakim Anggota, dan seorang Panitera. Belum lagi kenyataan bahwa orang yang kulawan adalah suamiku sendiri. Bagaimana mungkin semua ini terjadi? Aku merasakan kesedihan yang amat hebat, hingga tak jarang aku menangis di hadapan orang-orang yang hadir dan tak mampu berkata-kata. Akupun memilih untuk lebih banyak menyampaikan pembelaan dan pengakuanku dalam bentuk tertulis.

Itulah suasana teraneh yang pernah kualami. Berseteru dengan orang yang pernah begitu kucintai, saling menyerang, saling membuka kesalahan dan aib. Oh...entah ke mana cinta yang dulu ada di antara kami. Sungguh begitu mudah cinta tercerabut, hingga ke akar akarnya, hingga kami bisa saling berhadapan dan saling memburukkan satu sama lain. Ketika akhirnya gugatanku dikabulkan, aku merasa bebas. Tapi belakangan aku didera rasa bersalah, terutama setiap kali melihat wajah keempat

anakku. Oh, Tuhanku... apa yang telah kulakukan? Bersalahkah aku? Berdosakah aku telah membuat anakanakku terpisah dengan ayah mereka?Egoiskah aku? Benarkah aku memberikan yang terbaik bagi anak-anakku? Benarkah aku melakukan semua ini demi ketenangan mereka, demi perkembangan jiwa mereka yang telah kerap menyaksikan pertengkaran demi pertengkaran, mendengar ancaman demi ancaman? Benarkah? Benarkah?

Aku menjadi sakit. Berbagai dokter kukunjungi, sakitku tak juga sembuh. Hingga suatu hari, salah seorang keluargaku membawaku menemui seorang dokter yang terkenal taat ibadahnya. Dari dialah aku mendengar bahwa aku sebenarnya tak sakit. Aku sehat-sehat saja. Yang sakit adalah jiwaku.

"Sakit perut seperti mag, sakit punggung yang berkelanjutan, merasa kedinginan setiap saat, pusing yang terus menerus, adalah gejala stress. Pergerakan usus Ibu normal, tak ada yang bermasalah. Apa yang Ibu khawatirkan dan pikirkan? Stress tak ada obatnya. Obatnya datang dari diri sendiri. Dari penguatan diri. Saran saya, apapun masalah Ibu, perbanyaklah berdoa dan shalat malam. Semua masalah ada jalan keluarnya. Berserah diri pada Allah," kata dokter itu sambil tersenyum.

Sejak itu, aku tak lagi membiarkan diriku tenggelam dalam siksaan rasa bersalah. Aku banyak berdoa, banyak sholat malam dan lebih memasrahkan diri pada Allah.Kupandangi anak-anakku. Melihat wajah mereka, aku pun 'terjaga' dari tidurku selama ini. Jika aku jatuh dan terpuruk, siapa yang akan menjaga anak-anakku? Jika aku tenggelam dalam kesedihan, siapa yang akan menggembirakan anak-anak ku? Akulah satu-satunya harapan mereka. Aku telah menciptakan situasi ini. Menangis sungguh tak akan membawa hasil apaapa. Apa

yang telah terjadi adalah menjadi bagian dari hidup yang harus kuhadapi. Allah lebih tahu apa yang terbaik bagiku. Jika ini yang terbaik, maka aku terima dengan lapang dada.

Aku pun sampai pada kesadaran, bahwa aku adalah orang yang 'terpilih' untuk menerima ujian ini. Mengapa aku? Tentunya karena Allah tahu sesuatu yang aku tak tahu. Maka aku tak lagi mempertanyakan mengapa Allah menimpakan ujian ini.

Semangat hidupku bangkit lagi. Aku kian giat berusaha dan bermunajat kepada Allah. Dalam doa, aku meminta agar Allah menghilangkan rasa bersalah, kegelisahan dan ketidaktenangan dari dalam jiwaku.

Lagi-lagi, Allah menjawab doaku. Sebab, pada suatu hari aku berkenalan dengan seorang laki-laki yang tak sengaja bertemu denganku di sebuah seminar. Lelaki yang belakangan kutahu seorang us-tadz ini, berkata padaku setelah kami cukup dekat dan aku dapat menceritakan tentang perceraianku.

"Mbak, Allah yang membenci perceraian itu, adalah Allah yang sama yang juga mengajarkan kita cara untuk melakukan perceraian secara ma'ruf. Jadi, Allah sudah tahu bahwa akan ada di antara hambanya yang tak akan berhasil dengan rumah tangganya, sehingga Dia pun membolehkan perceraian untuk mengatasi masalah yang sudah tak dapat lagi dicarikan jalan keluarnya."

Aku diam mendengarkan.

"Jadi, perceraian itu memang ada dan diperbolehkan. Meski memang dibenci Allah. Tapi bila memang tak ada jalan keluar dan alasan-alasan untuk melakukan perceraian sesuai syariat, maka itu boleh. Tak usah merasa bersalah. Allah Maha Tahu dan Mengerti. Jangan siksa diri

dengan perasaan bersalah itu. Mbak tidak bersalah! Suami Mbak berkhianat dan Mbak tidak bisa mentolerimya."

"Tapi orang lain bisa. Jangan-jangan seharusnya saya bertahan dan bersabar," kataku.

"Bertahan gimana? Suami Mbak tidak mengaku bersalah. Apalagi mau minta maaf dan memperbaiki diri. Sudahlah...Mbak tidak bersalah!" katanya meyakinkanku.

"Sekarang, banyak-banyaklah memohon pertolongan Allah, agar Mbak diberi kekuatan."

(Oo-dwkz-oO)

### **Jalan masih panjang**

Dan begitulah...Allah sungguh Maha Adil. Makin hari, makin ditunjukkannya bukti-bukti tentang kesalahan suamiku, kadang dengan cara-cara yang sa ngat ajaib. Misalnya, aku bertemu sahabat lama yang telah lebih dari 10 tahun tak berjumpa dan darinya kudengar bahwa suamiku berselingkuh dengan seorang karyawati, yang ternyata adalah teman sekantor tetangga dekat rumahnya. Ada juga kejadian, ketika suamiku salah kirim sms yang ditujukan kepada kekasihnya ternyata terkirim ke HPku. Maka semua kejadian itu membuatku semakin yakin pada jalan yang kutempuh.

Setelah merasa yakin dan rasa bersalah berkurang sedikit demi sedikit, aku mulai memperoleh kepercayaan diri lagi. Aku membangun hidup dengan memprioritaskan kepentingan anak-anak. Aku harus kuat sebab akulah tempat anak-anak bersandar.

Ketika saat-saat sedih datang menyesaiki dada, aku banyak mengadu pada Allah dalam sholat-sho lat malam



yang panjang. Aku tumpahkan seluruh beban dan air mata ini hanya kepada Allah. Sebab Dia sebaik-baik pendengar. Dari apa yang kujalani, aku pun banyak belajar. Salah satunya adalah, bahwa akulah satu-satunya yang mampu membuat keputusan untuk hidupku, atas pertolongan Allah. Bahwa sebenarnya, akulah yang paling mengerti apa yang kubutuhkan, apa yang kurasakan, apa yang harus kulakukan. Bahkan keluarga terdekat sekalipun, tak dapat sepenuhnya mengerti perasaanku. Akan ada masanya mereka merasa jenuh mendengar keluh kesahku, sementara masih begitu banyak yang ingin kukeluahkan, seolah tak pernah ada habisnya. Dari situlah aku mengerti, bahwa hanya dirikulah yang bisa mengendalikan perasaanku dengan cara bersabar dan bertawakkal. Dan hanya Allah sebaik-baik tempat mengadu.

Pengalaman ini juga memperkuat apa yang selama ini kuyakini; bahwa bagaimana pun, sebaiknya perempuan haruslah mandiri dan bekerja. Tentu tak harus bekerja di luar rumah jika itu memang menyulitkan. Bekerja dari rumah dan menghasilkan sesuatu bagi dirinya sendiri, merupakan hal yang baik untuk memupuk kemandirian serta kesiapan mental ketika terjadi musibah. Bukan hanya karena perceraian, tetapi untuk menghadapi saat-saat ketika suami tak ada di rumah, entah karena bepergian, jatuh sakit yang tak memungkinkannya bekerja, kecelakaan, atau bahkan meninggal dunia.

Semua pengalaman ini membuatku yakin, bahwa sebenarnya perempuan mampu bila keadaan memaksa untuk hidup dan berjuang sendirian. Keteguhan serta keberanian serta kegigihan dan kesabaran untuk tetap berjuang dan bertahan hidup demi diri sendiri dan anak adalah senjata yang sangat ampuh, yang rasanya wajib dimiliki oleh seorang perempuan.



Tentu, tak seorang perempuan pun ingin diceraikan apalagi menceraikan, tak seorang perempuan pun ingin ditinggal mati suaminya, tak seorang perempuan pun ingin berjuang sendirian karena suami tiba-tiba jatuh sakit, tak seorang perempuan pun ingin menjadi janda. Tapi ketika semua itu harus terjadi, karena takdir ilahi, maka seorang perempuan yang paling lemah sekalipun, harus siap memanggul beban dipundak. Sebab perempuan berhak sekaligus berkewajiban untuk berusaha dalam hidup. Tetap kuat dan sabar menjawab setiap tantangan, tetap terpacu untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab, perempuan juga berhak bahagia. Dan aku berhak bahagia, sebab aku juga seorang perempuan dan seorang hamba Allah.

Insya Allah.

(Nejla Humaira)

(Oo-dwkz-oO)

## **Momen Kecil yang Meninggalkan Jejak**

Jejak kecil yang kau tinggalkan  
melemparkanku pada keajaiban penuh makna  
dan dengan segala cinta yang ku punya  
ku biarkan anganku mengembara

(Oo-dwkz-oO)

## **Catatan 8**

### ***Hal-hal Sederhana Yang Dirindukan***

**"I'm a mother of two kids, and i'm proud of it!"**

**Apakah yang paling dirindukan seorang perempuan ketika jauh dari tanah airnya?**

**Sandra Nicole Rolden, penulis dari Filipina iseng-iseng membuat catatan lima hal yang paling dirindukannya sejak di Korea, sebagai berikut:**

- 1. Kitty (her dog)**
- 2. Her boyfriend**
- 3. Her family and friends**
- 4. Her kitchen**
- 5. Surnmer time (kami tiba di akhir musim dingin)**

**Saat itu kami berada di sebuah coffee shop di depan Istana Gyeongbokgung yang indah. Dari enam writers in residence hanya saya, Sandra,mas Cecep dan Surachat Petchelela yang pagi itu memutuskan untuk menghabiskan waktu di Seoul Collection, semacam klub bagi para foreigners di Korea, di mana mereka bisa menonton film film korea setiap pekannya lengkap dengan teks berbahasa Inggris, hanya dengan 3000 won (Rp. 30.000), sambil menikmati teh, kopi atau juice.**

**Sebuah cara yang nyaman untuk break dari aktivitas belajar bahasa Korea (lima kali sepekan di Korea**

University) yang cukup melelahkan. Ketika mendengar lima hal yang dirindukan Sandra, maka saya mencoba menganalisa lagi, apa yang paling saya rindukan.

- 1. Caca dan Adam**
- 2. Suami**
- 3. Mami, HTR dan Ibu mertua**
- 4. Kantor**
- 5. Masakan Indonesia**

Saya amati lagi list tersebut, dan merasa yakin... ya kelima itulah yang paling saya rindukan. Jauh dari keluarga selama sebulan ini, ada beberapa hal yang berubah pada rutinitas saya. Pertama pola hidup yang jelas jauh lebih teratur, dan tidak seanehnya seperti di Jakarta. Sedikitnya ada tiga kebiasaan jelek saya dulu: tidur menjelang pagi, bangun siang (habis subuh tidur lagi) dan terakhir kerap lupa waktu makan.

Kebiasaan jelek pertama masih belum bisa diubah total dan kadang sungguh menyiksa. Pernah saya sama sekali tidak bisa tidur dua malam berturut-turut dan harus berusaha keras untuk fokus di kampus keesokan harinya.

Yang kedua, alhamdulillah jam berapa pun tidurnya, sempat tidur atau tidak, saya 'hidup' lebih pagi. Dan yang ketiga, soal telat makan... saya jaga benar-benar agar tidak terjadi. Hari kelima di Korea perut saya sempat perih luar biasa gara-gara melewatkan makan siang. Ternyata jamuan makan yang dijanjikan di 63 Building dalam Opening Ceremony, bukan makan siang melainkan makan malam.

Saya benar-benar jeri, sebab dengan perut sakit hingga nyaris pingsan, saya harus menempuh jalan cukup jauh ke subway station terdekat dalam cuaca 2 derajat celsius pula!

Tapi perubahan besar lainnya terkait hal-hal yang saya rindukan. Setelah jauh dari tanah air dan orang-orang yang saya cintai, saya jadi lebih mampu menghargai momen-momen kecil, yang sebenarnya sejak dulu pun saya nikmati. Tiba-tiba saya merasa belum cukup mensyukurinya. Apa saja?

Pertama, saya sangat bersyukur menjadi ibu. Dan kalimat itulah yang dengan bangga saya sampaikan kepada teman-teman dari berbagai negara, ketika cukup banyak yang menyembunyikan status seraya bercanda: Petualangan itu perlu untuk proses kreatif, Asma! Apalagi bagi seorang penulis!

Tetapi saya tidak bisa melakukan itu. Menjadi ibu adalah hal terbaik yang terjadi pada saya dan tidak ingin saya tutupi.

*"Yes, I'm a mother of two kids, and i'm proud of it!"*

Tapi saya harus memerinci syukur itu lagi, saya kira. Betapa mengantarkan anak-anak tidur, adalah sebuah nikmat yang ternyata telah memberi saya banyak kebahagiaan yang sanggup menghapus kesedihan, kekecewaan dan hal-hal tidak enak yang saya lalui seharian.

Betapa saya bersyukur setiap pagi bisa terbangun dari tidur dan menemukan anak-anak di sisi. Menemani Caca sarapan pagi hingga jemputan sekolah datang, dan melepasnya pergi setelah mencium tangan saya.

Betapa saya bersyukur mendapatkan kecupan di kening setiap pagi oleh Adam ketika dia berpamitan ke sekolah. Betapa saya bersyukur bisa berada di sisi mereka ketika mereka ada masalah. Bahkan ketika keduanya bertengkar dan mencari saya sebagai hakim.

**Betapa saya bersyukur ada di dekat Caca, setiap kali dia sedih dan berlari ke arah saya dengan tangan terkembang untuk sebuah pelukan.**

**Betapa saya bersyukur bisa mendengar kalimat: I love u, Bunda (Caca), I love u, Mama (Adam), atau mendapatkan tatapan Adam yang memandang dalam sebelum berkata: Bunda tahu nggak? Adam tuh cinta sekali sama Bunda! Kalimat yang biasanya diikuti gerakan tangannya menarik leher saya lembut agar mendekat kepadanya, untuk kemudian mengecup kening saya tepat di tengah-tengah.**

**Betapa saya bersyukur bisa membaca lembar demi lembar tulisan Caca yang dicoretnya di diary ibu dan anak yang kami miliki, di mana hanya kami berdua yang memiliki akses untuk membacanya.**

**Betapa saya bersyukur bisa berada di sana, ketika Caca berkata: Menurut Bunda, aku sebaiknya pakai baju apa ya hari ini?**

**Betapa saya bersyukur bisa bermain kartu tebak-tebakan bersama mereka, bisa mendongeng (meski kadang di tengah kantuk), bisa berjalan sambil menggandeng keduanya di sisi kiri dan kanan saya.**

**Begitu banyak hal yang harus saya syukuri.**

**Juga suami bertanggung jawab yang Allah kirimkan untuk saya.**

**Mami dengan 'kecerewetan' dan perhatian yang tak pernah berkurang meski anak perempuannya ini sudah berusia kepala tiga.**

**Ibu mertua yang kerap membawa masakannya ke rumah, dan menjadi teman ngobrol di telepon.**

**Juga kakak baik hati yang Allah berikan untuk saya. Kakak yang memberi saya hadiah acara ulang tahun saya di rumahnya sebelum keberangkatan. Sahabat perempuan terbaik dan teman jalan-jalan yang mengasyikkan.**

**Baru tiga pekan, sudah begitu banyak kerinduan. Tapi berada jauh dari mereka untuk rentang enam bulan ini sungguh membuat saya menghargai hal-hal kecil namun ternyata telah menjadi sumber dari banyak kebahagiaan.**

**Hal-hal sederhana yang kini terasa mewah.**

**Seoui, 10 April, 2006**

**(Oo-dwkz-oO)**

**2 x 24 jam**

**"Bagaimana perasaan seorang istri, jika menyadari bahwa kebersamaan dengan lelaki yang dicintai mungkin akan berakhir, sebelum 2 k 24 jam?"**

**Seperti baru kemarin, Nita Sundari, bagian keuangan kami, tergopoh-gopoh berpamitan dari kantor,**

**"Mbak Asma, Nita pamit dulu..." Ada nada panik pada suaranya ketika melanjutkan, "Adik ipar Nita, suaminya Inge kecelakaan motor."**

**Kebersamaan kami sejak awal mendirikan Penerbit Lingkar Pena, cukup membuat saya mengenal sosok Nita Sundari dengan baik. Pribadi bertanggung jawab yang tidak segan-segan melemburkan dini di kantor demi menyelesaikan tugas-tugasnya. Situasi sang adik ipar**

**mestilah mengkhawatirkan hingga Nita sampai merasa perlu segera meninggalkan kantor.**

**(Oo-dw kz-oO)**

### **Ujian di tahun kelima perkawinan**

**Saya tidak mengenal sosok Inge, adik Nita dengan baik. Hanya satu dua kali pertemuan. Hingga peristiwa kecelakaan motor hari itu, yang meninggalkan catatan mendalam di hati saya.**

**Usia perkawinan Inge dan Taufik Rahman baru menginjak tahun ke lima ketika peristiwa pahit itu terjadi. Lelaki yang sehari-hari bekerja sebagai karyawan di LSM UI Depok itu ditemukan orang tergeletak dalam keadaan luka parah di jalan menurun se telah Universitas Indonesia.**

**Sampai saat ini tidak ada kejelasan bagaimanakah peristiwa sebenarnya. Apakah Taufik terjatuh mengingat memang ada lubang besar tidak jauh dari motomya ditemukan, atautkah lelaki itu merupakan korban tabrak lari?**

**Kondisinya masih sadar ketika orang-orang membawanya ke RS. Tugu, kemudian dirujuk ke RS UKL. Masih bisa mengatakan lapar, atau protes ketika pakaiannya hendak dibuka di UGD.**

**Saya tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Inge, ibu dari tiga orang anak, ketika kemudian dokter datang, dan memberinya dua pilihan; Taufik harus segera dioperasi, sekalipun peluang berhasil tidak besar. Pendarahan di otak terlalu parah, ada kemungkinan setelah operasi dilakukan, walaupun selamat maka akan menimbulkan cacat mental, dalam pengertian suami Inge nanti akan berbicara dan bersikap tak ubahnya anak-anak.**



**Tetapi jika tidak dioperasi maka Inge dan anak-anak tinggal menunggu waktu, hanya bisa pasrah menyaksikan lelaki terkasih itu berpulang.**

**"Operasi..."**

**Keputusan itu akhirnya keluar dari bibir Inge.**

**Saya kira istri mana pun akan berjuang dan memberikan yang terbaik demi pendamping hidup mereka. Apalagi hubungan keduanya sangat harmonis. Inge dan Taufik telah saling melengkapi selama bertahun-tahun, nyaris tanpa pertengkaran.**

**Operasi dilakukan di tempat. Melihat keadaan Taufik, dokter tidak berani memindahkannya dari UGD dan membawanya ke ruang operasi. Semua benar-benar berpacu dengan waktu.**

**(Oo-dwz-oO)**

**Masa-masa kritis itu...**

**Setelah selesai operasi, dokter memanggil pihak keluarga, dan bicara pada sepupu keluarga yang mewakili. Tidak berapa lama setelah sepupu mereka menyampaikan hasil kesimpulan dokter, Inge langsung pingsan, diikuti ibu mertua dan terakhir Ibu Inge ikut pingsan.**

**Kondisi pasca operasi Taufik terbilang sangat buruk.**

**"Kita lihat dalam 2 x 24 jam."**

**Jika lelaki itu bisa melewati masa kritisnya, maka kemungkinan besar Taufik akan selamat. Jika tidak, maka 2 x 24 jam itulah sisa waktu yang dimiliki Inge bersama lelaki yang dicintainya.**

**Hhh... saya tidak kuat membayangkan jika harus berada di posisi Inge saat itu. Terlebih mengingat tiga buah hati mereka, Jihan yang masih berusia tiga tahun, Salsabila yang**

baru dua tahun dan si bungsu Hamzah yang baru berusia dua bulan, ketiganya masih sangat kecil.

**Alhamdulillah 1 x 24 jam pertama terlewati.**

Seluruh keluarga menyusun tangan ke atas, terus memanjatkan doa untuk Taufik. Lelaki yang selama ini meski tidak banyak bicara tetapi punya banyak sekali teman. Lelaki sederhana yang kerap menundanya mengganti kacamata, meski sebelah kacanya sudah pecah, untuk keperluan-keperluan keluarga, yang menurutnya lebih penting. Lelaki yang kerap diprotes ipar-iparnya karena dianggap terlalu memanjakan anak-anak.

"Masa sih Mbak.. misal anaknya habis pipis. Dia mau tuh turun bantu si kecil bersih-bersih. Terus setiap kali anaknya bilang airnya dingin dan minta air hangat. Buat kita kan repot... apalagi sudah di kamar mandi. Tapi Taufik tuh sabar bukan main. Di-turutin aja meski harus bolak balik ke dapur."

Begitu sekelumit cerita Nita, yang cukup menggambarkan sosok lelaki itu sebagai bapak yang spesial dan amat dekat dengan anak-anaknya. Cerita-cerita Nita membuat saya diam-diam ikut menunggu perkembangan kondisi lelaki itu. Meski tentu tidak bisa mengalahkan debaran di hati Inge saat detik demi detik bergulir. Akankah sang suami tercinta bertahan dan melewati masa kritisnya yang 24 jam lagi?

Waktu terasa berjalan selambat butiran air yang jatuh satu-satu dari ketinggian, ketika akhirnya telepon berdering. Pihak rumah sakit mengabarkan kondisi Taufik yang semakin memburuk.

Ketika keluarga datang, tampak alat perekam dan pompa jantung yang sudah dipasang. Dokter kembali memberi dua kemungkinan. Jika kondisi membaik, maka tindakan

akan dilanjutkan. Jika sebaliknya, maka alat medis tersebut akan dilepas,

"Sebab itu berarti tubuhnya tidak kuat, bu." Inge terlihat tabah menerima keterangan dokter. Sejak tiba, menurut Nita, adiknya terus mengaji. Surat yang dilantunkan adalah kesukaan Taufik, surat Ar-Rahman.

*Fabi ayyi alaa i rabbikurnaa tukadzdzibaan...*

*Maka nikmat Allah manakah yang kamu ingkari?*

Mendengar dan menyaksikan betapa tenang Inge membacakan ayat satu demi satu, seluruh keluarga nyaris tak bisa menahan tangis. Tidak juga sepupu mereka yang seorang polwan. Sikap Inge yang bahkan masih bisa tersenyum dan menenangkan yang lain semakin membuat yang hadir bertambah-tambah sedih. Dan tepat, ketika ayat terakhir dari surat Ar-Rahman dibacakan, Taufik mengembuskan napas terakhirnya, seiring tanda garis mendatar pada alat perekam jantung yang dipasangkan.

Allah!

2 x 24 jam.

Ternyata memang sesingkat itulah kebersamaan mereka dengan Taufik; suami, ayah, anak, menantu, dan ipar yang dicintai. Tangis keluarga pecah, satu persatu mendekati Inge. Perempuan berkacamata itu sebaliknya masih terlihat tenang, malah menabahkan sanak keluarga yang menangis saat merengkuhnya. Memberi mereka kalimat-kalimat yang me-*neduhkan*. Meminta mereka semua untuk sabar.

Mata saya tak urung berkaca mendengar cerita Nita, sambil membatin.

Betapa tabahnya Inge. Betapa tawakalnya dia. Betapa hebat perempuan muda itu mengemas air matanya!

Sampai saat ini, tiga tahun sejak peristiwa itu, Inge masih terus menyimpan kenangan tentang almarhum Taufik dengan baik dan rapi. Kerap kali lontaran kenangan muncul dalam percakapan Inge dengan keluarganya. Meski mereka berusaha tidak lagi menyinggung-nyinggung tentang lelaki itu.

"Pernah Nita cerita, Mbak. Kepala Nita pusing kayak vertigo. Langsung aja Inge menyambar, 'Inge juga pernah begitu, sakit kepalanya. Terus dipijitin sama Taufik sampai hilang sakitnya...'"

Atau ketika keluarga menyantap sate kambing,

"Wah, ini makanan kesukaan Taufik, nih!"

Terkadang kalimat serupa lahir dari Jihan, terutama saat mereka ke Kebun Binatang atau saat mereka melewati lapangan bola,

"Jihan pernah diajak abi ke situ... terus main sama temannya abi."

Kalimat yang diam-diam membuat air mata yang mendengar terasa tertahan di pelupuk. Siapa yang menduga kenangan-kenangan terakhir dengan ayahnya begitu melekat dalam ingatan si sulung? Padahal Nita bahkan tidak terlalu yakin apakah Jihan mengerti arti kepergian ayahnya, ketika mereka semua menjelaskan kepada Jihan bahwa mulai saat itu abi akan tidur di sana (sambil menunjuk ke arah gundukan tanah).

"Tapi Inge tidak pernah menangis selama proses?"

Nita menggelengkan kepala.

"Selama tujuh hari saya dan Ika (adik Nita yang lain) menemani Inge. Kalau bertemu kami pasang wajah biasa.

**Baru ketika pulang saya dan Ika menangis, tidak kuat melihat sabarnya Inge..."**

**Hanya satu alasan yang mampu memberi kekuatan pada seorang ibu, apa pun kondisinya: Anak-anak.**

**Nita mengiyakan.**

**Sepertinya memang itulah alasan kuat kenapa Inge berusaha tegar menghadapi kepergian Taufik. Betapapun hatinya menangis, betapa pun gamang karena sejak itu dia akan hidup dan membesarkan anak-anak tanpa ayah. Tapi anak-anak masih kecil. Si bungsu malah masih menyusui. Dan seorang ibu yang baik mengerti betul betapa pentingnya ASI bagi anak-anak, dan betapa mudahnya situasi batin ibu mempengaruhi kelancaran keluarnya ASI.**

**Hhh... saya lagi-lagi hanya bisa menarik napas dalam. Beberapa detik saya dan Nita hanya terdiam. Barangkali membayangkan bagaimana jika hal serupa terjadi pada kami masing-masing. Akan kuatkah?**

**"Dan Inge tidak pernah menangis?" Nita, perempuan berkulit hitam manis itu tidak langsung menjawab. Barangkali mengajak ingatannya kembali ke hari-hari yang memilukan itu,**

**"Hanya sekali, Mbak... sebulan setelah meninggalnya Taufik. Ya... setelah sebulan, dan hanya sekali itu."**

*Dalam kenangan cinta: 22 Februari 1974 -*

*Taufik Rahman 17 Maret 2005*

**(Oo-dwkz-oO)**

**Catatan 9**

***Dua Pasang Suami Istri***

**"Dalam keadaan cacat fisik dan kekurangan materi, apakah yang menjadi sumber kebahagiaan keduanya?"**

**Dua peristiwa.**

**Dua pasang suami istri yang tidak saya kenal. Satu pertemuan.**

**Dan seumur hidup saya, kemungkinan besar hanya sekali itulah saya bersinggungan dengan keduanya. Itu pun tidak lebih dari sepuluh menit. Tapi ikatan kuat di hati setiap pasangan suami istri itu, begitu menyentuh.**

**Gunung Sahari, 22 Oktober 2006**

**Saya bertemu dengan pasangan suami istri ini saat bersama teman-teman Rumah Cahaya Pusat melaksanakan kegiatan tahunan kami. Setelah selama sebulan mengumpulkan sumbangan dari teman-teman melalui milis dan biog, tiba saatnya menyalurkan amanah yang diterima.**

**Persis seperti tahun sebelumnya, beberapa hari menjelang hari raya Iedul Fitri kami menyusuri jalan-jalan Jakarta. Dari Depok, Buncit, Saharjo, masuk ke Manggarai, terus menuju Jalan Proklamasi, mengarah ke Mangga Dua, Tubagus Angke dan berakhir di Grogol, kemudian kembali dengan rute yang hampir sama.**

**Sebenarnya paket dalam kantung plastik hitam yang kami salurkan tidak terlalu banyak. Isinya pun sederhana saja, terdiri dari sirup, indomie, biskuit kaleng, astor, kurma dan susu kaleng, ditambah sedikit uang dalam amplop. Tetapi saya dan sahabat-sahabat dari rumah cahaya**

berusaha untuk memilih betul target yang menerima, agar tidak salah sasaran ke pengemis musiman yang hijrah berbondong-bondong memenuhi ibukota setiap lebaran.

Hari telah gelap ketika saya dan teman-teman melewati pemandangan yang tidak biasa: lelaki tua yang mengayuh sepeda bututnya pelan-pelan. Di belakangnya duduk sang istri. Punggungnya penuh oleh buntalan barang yang dihampirkan dengan sehelai kain batik.

Yang menarik adalah tangan si istri yang dipenuhi kantung plastik tapi berusaha keras meraih pinggang suaminya. Meski kadang terlepas karena mengatur keseimbangan.

Sepeda melaju tenang. Si bapak terlihat hati-hati. Sekilas pandang, saya yang melintas, bisa melihat wajah si bapak tua yang berkilat oleh keringat, seolah telah menempuh perjalanan jauh.

Beberapa kejam tatapan saya masih terpaku pada tangan kurus milik ibu tua yang seperti sebelumnya berusaha meraih pinggang si bapak.

Momen sederhana yang terasa penuh makna dan menyedot perhatian saya. Dan kenyataan pakaian keduanya yang lusuh, atau sandal jepit sekarat yang mereka kenakan menjadi tidak penting.

Sebelah tangan kurus yang jatuh bangun berusaha bertaut pada sosok tua si bapak. Romantis!

Ketika kami meminta mereka berhenti, raut keduanya tampak kaget. Si bapak seketika turun. Istrinya melakukan hal yang sama, dan cepat mengambil posisi di belakang, seolah mencari perlindungan dari sosok kurus si bapak yang kini terlihat heroik dan gagah di mata saya. Saya dan sahabat-sahabat rumah cahaya sempat bercakap-cakap



dengan pasangan suami istri ini. Dugaan terdahulu saya benar, berduaan mereka telah menempuh perjalanan cukup jauh untuk berdagang makanan di suatu tempat.

Ah, berapa lama mereka sudah bersama? Paling sedikit tiga puluh tahun, pikir saya sambil mengamati sepeda tua yang catnya telah mengelupas dan kedua bannya nyaris gundul.

Ketika salah seorang dari kami mengulurkan kantung plastik hitam yang tidak seberapa itu, wajah dua orang tua itu langsung saja tersenyum. Rasa syukur mereka wujudkan dengan kalimat harnda-lah dan terima kasih berulang-ulang.

Saya melihat si ibu menerima bingkisan sambil melempar pandangan ke arah suaminya, penuh arti.

Kehidupan mereka pasti tak mudah, batin saya sambil merayapi guratan usia di wajah keduanya.

Garis-garis yang lahir ditempa kerasnya kehidupan di Jakarta.

Tapi kemesraan sederhana namun indah yang sampai ke mata saya dan teman-teman, terlalu me-nyolok untuk luput dari perhatian.

Dengan pemikiran seperti itu, saya melepas mereka. Kaki kurus si bapak kembali menggenjot sepeda, di belakangnya sang istri duduk dengan sebelah tangan memegang erat-erat beberapa barang.

Dan barangkali seperti ribuan hari sebelumnya, sebelah tangannya yang lain, diantara kantung plastik lain yang memenuhi tangannya, berusaha menggapai pinggang bapak tua.

(Oo-dwkz-oO)

### **Song Gwang Sa Temple, 3 September 2006**

Pertemuan dengan bapak dan ibu tua yang berboncengan sepeda, menarik ingatan saya pada pasangan lain yang meninggalkan kesan serupa beberapa bulan sebelumnya.

Fieldtrip terakhir bersama rombongan Writers in Residence. Ada beberapa tempat yang telah ditentukan oleh Yea Jin, program manajer kami selama di Korea, untuk dikunjungi: Oedo island, Bosung Tea Farm, dan dua temple terkenal.

Tempat-tempat yang indah. Oedo Paradise Island merupakan pulau pribadi yang seperti namanya, dibangun menyerupai bayangan surga oleh pemiliknya. Saya yakin hanya dengan cinta dan kesungguhan pulau yang konon awalnya tandus bisa berubah menjadi surga tanaman tropis, dengan lebih dari 3000 jenis tumbuh-tumbuhan, diantaranya Canellias dan Kaktus.

Masih dengan benak menyimpan keindahan Oe do Island, saya dan rombongan melanjutkan perjalanan ke Song Gwang Sa Temple.

Saat bis akhirnya berhenti, kami semua turun dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Saya ingat hanya berjalan sendirian karena teman-teman lain memutuskan untuk makan siang dahulu.

Tetapi langkah-langkah cepat saya segera terhenti. Ada 'sesuatu' di hadapan yang menyita perhatian saya. Satu pemandangan yang bagi sebagian besar pendatang mungkin bukan apa-apa, terbukti begitu banyak orang yang melintas hanya satu dua yang berhenti dan menghampiri. Sepasang pengemis tua yang buta, duduk di atas tikar kecil, tepat di sisi kiri jalan setapak, beberapa meter dari gerbang.

**Hati saya langsung berdesir. Ah, cinta seperti apa yang mempertemukan mereka?**

**Cinta seperti apa pula yang tidak kunjung memisahkan keduanya?**

**Imajinasi saya sebagai penulis sontak membayangkan betapa suami istri tua itu telah melalui sebagian besar bilangan usia mereka dalam hari-hari yang sulit. Bukan hanya bahu membahu untuk makan sehari-hari, tetapi juga saling membantu dalam melakukan aktivitas harian yang sederhana. Kesulitan yang semakin menjadi ketika usia bertambah tua.**

**Barangkali mereka tidak memiliki anak. Hingga suami menjadi tumpuan istri, begitu pun sebaliknya.**

**Allah, bagaimana jika salah satu sakit? Bagaimana mereka merawat pasangan dalam keterbatasan fisik?**

**Ketika jalanan semakin sepi, saya melihat keduanya mengobrol. Ada senyum yang sesekali terlihat di wajah sang istri. Senyum yang sama yang terkadang terulas di bibir suaminya. Mungkin mereka membicarakan hal-hal yang lucu. Mungkin juga bergembira membayangkan hasil mengemis hari itu.**

**Entahlah. Tapi kebersamaan keduanya sungguh di luar nalar saya. Dalam keadaan cacat fisik dan kekurangan materi, apakah yang menjadi sumber kebahagiaan keduanya?**

**Terlintas di pikiran saya tidak sedikit suami istri yang bertengkar karena kurangnya saling pengertian, saling menyalahkan atas sikap-sikap yang dianggap menyinggung dan tidak berkenan. Atau seperti pasangan-pasangan lain meributkan uang belanja yang tidak cukup, sementara harga-harga sembako semakin tinggi.**

Ahh... sepasang pengemis tua yang buta itu mungkin tidak memiliki apa-apa. Saya yakin sebagian besar di antara kita jauh lebih kaya. Tetapi sesuatu yang teduh dan menenangkan menelusup dalam hati, ketika saya memandang mereka lekat.

Pertemuan dengan kedua pasang suami istri ini telah membuka mata saya terhadap bentuk cinta yang indah. Sungguh, mereka memiliki cinta yang tidak setiap orang memiliki, bahkan oleh orang-orang yang dilimpahi keberkahan materi sekalipun.

Barangkali karena cinta seperti itu hanya diberikan Tuhan kepada mereka yang terpilih.

(Oo-dwkz-oO)

## **Mami**

"Memang Mami sering menangis di hadapan kami, tapi selalu menengisi orang lain."

### **Pengorbanan,**

Itu yang menjadi catatan pertama, ketika mencoba melakukan kilas balik dan belajar dari kehidupan Mami menjaga perkawinan selama nyaris empat puluh tahun.

Terlahir dengan nama Liauw Min Hoa, ibunda saya adalah putri dari Leo Arifin, pengusaha berdarah Jawa dan Cina yang sukses membangun bisnis transportasinya kala itu.

**Menikah dengan Papa barangkali menjadi ke-putusan paling besar dalam hidup Mami. Sebab menikah dengan lelaki berdarah Aceh itu berarti Mami harus meninggalkan tradisi Katholiknya dan menjadi seorang muslim. Keputusan yang menimbulkan konflik baru: menikah tanpa restu.**

**Saya membayangkan kisah cinta romantis ketika mengetahui hal ini. Keberanian Papa, ketabahan dan kekuatan hati Mami. Pastilah ibunda saya memiliki banyak pertimbangan, kenapa tidak menempuh cara seperti yang belakangan populer di tanah air, pernikahan beda agama. Padahal sebagai gadis belia paras Mami tergolong cantik dan menarik, keturunan keluarga terpandang di Medan pula. Artinya tidak akan sulit bagi Mami untuk mendapatkan pendamping lain.**



**Dengan kata lain Mami bukan tidak memiliki bargaining position ke Papa. Meski mungkin tidak akan mudah, sebab Papa berasal dari keluarga muslim yang dihormati barangkali di seluruh Sumatra. Untuk satu titik temu itulah Mami berkorban.**

**Dan mengikuti kehidupan gadis Liauw Min Hoa yang kemudian berubah nama menjadi Siti Maryam itu, berarti mengikuti tahap demi tahap kehidupan yang penuh perjuangan dan pengorbanan. Sebab Pa pa dengan profesi pemain musik kala itu tidak bisa memberikan kehidupan mewah yang dulu menjadi ke-seharian Mami.**

**Hijrah ke Jakarta, pasangan itu bertekad hidup mandiri.**

Saya masih ingat meski samar, betapa kami berempat (waktu itu adik saya belum lahir); Papa, Mami, saya dan kakak sempat tinggal di wilayah kumuh di samping rel kereta api Gunung Sahari. Sebelum berpindah-pindah dari rumah petak satu (yang hanya memiliki satu kamar, dan kamar mandi di luar menyatu dengan rumah induk) ke rumah petak yang lain.

Sebagai pencipta lagu dan pemain musik, Papa bukanlah sosok yang malas. Beliau berusaha sekuatnya untuk menafkahi istri dan anak-anak. Bermain musik hingga menjelang pagi di tempat-tempat hiburan, sementara menjual lagu ke produser rekaman begitu sulitnya, hingga bisa dibilang keluarga kami nyaris tidak memiliki pemasukan tetap setiap bulannya.

Saya kembali membayangkan perubahan drastis gadis bernama Liauw Min Hoa dalam mengikuti kata hatinya.

Tetapi pernahkah saya melihat sedikit saja Mami mengeluh kepada kami, anak-anaknya? Tidak!

Pernahkah sedikit saja terbersit perasaan menyesal telah menikah dengan Papa? Tidak!

Pernahkah Mami termenung-menung lama bernostalgia dengan masa lalunya sebagai gadis cantik dari keluarga amat berada? Tidak.

Di mata kami, Mami selalu terlihat bersemangat dan tidak pernah putus asa.

Kami tiga kakak beradik tumbuh remaja dan mencatat perjuangan Mami yang luar biasa. Sebagai ibu dari tiga orang anak, Mami mendidik kami dengan tegas tapi juga hangat. Keluarga kami memang minim secara materi, tetapi Mami memastikan anak-anak berpakaian pantas, memiliki peralatan sekolah juga seluruh buku pelajaran. Tidak jarang

beliau membantu mencari tambahan penghasilan dengan menjual spreng, baju dan apa saja yang diambilnya dari seorang teman.

Saya tidak mengatakan Mami berhasil mendidik anak-anaknya hingga jadi 'orang'. Sebab secara materi dan prestasi anak-anak Mami rasanya biasa saja. Malah masih banyak yang belum bisa kami berikan kepada orang tua, terutama Mami sebagai rasa hormat dan cinta kami pada perjuangan beliau.

Tetapi tidak satu dua teman lama Mami yang masih menghubunginya hingga saat ini (Mami memang sangat menjaga silaturahmi, ini satu lagi nilai penting yang saya catat namun belum bisa contoh dengan baik), mengomentari Mami sebagai ibu yang beruntung karena berhasil mendidik anak-anaknya hingga semua mapan.

Ah, inilah jawaban bagi pertanyaan saya, ketika mendengar kisah hidup mereka yang berhasil padahal terlahir dari keluarga miskin? Benarkah itu berpulang pada bagaimana sosok ibu dalam keluarga membesarkan, memberi energi positif dan menempatkan pendidikan sebagai prioritas bagi anak-anaknya, apapun kendalanya? Meski harus berhutang ke kanan kiri, meski harus bolak-balik ke sekolah meminta keringanan, meski harus berjuang hingga kaki menjadi kepala dan kepala menjadi kaki?

*Pendidikan anak itu nomor satu!*

Situasi berbeda yang saya temui ketika menemui wartawan dari harian Boston, mencoba menelusuri sindikat penjualan bayi. Kami mewawancarai seorang ibu yang pada awalnya dicurigai polisi telah menjual 3 anak kandungnya.



**Belakangan terkuak bahwa perempuan itu telah dibodohi hingga mau 'menitipkan' bayinya ke seorang ibu yang kemudian menjualnya ke pasangan asing secara ilegal.**

**Sebagai imbalan (yang sebetulnya nyaris tak ada) maka biaya melahirkan ditanggung dan ada hadiah berupa beras lima kilogram, minyak tanah, gula dan susu beberapa kaleng yang diserahkan kepada keluarga yang melahirkan.**

**Selama wawancara, saya perhatikan perempuan yang tampak pucat karena baru saja melahirkan anak ke tujuhnya. Sang suami yang tidak memiliki pekerjaan, duduk di lantai dekat istrinya. Sementara ketiga anak mereka yang lain tampak bermain di luar.**

**Dari manakah sumber pendapatan keluarga?**

**Jawabannya tertumpu pada sosok anak lelaki mereka yang baru berusia 12 tahun, yang telah berhenti sekolah sejak lama. Setiap hari anak lelaki ini pergi ke pasar menjual plastik atau membantu ibu-ibu, membawakan barang belanjaan mereka yang berat.**

**"Sebulan bisa dapat tiga ratus ribu, mbak."**

**Hati saya miris membayangkan kehidupan bocah berusia 12 tahun yang putus sekolah, juga adik-adiknya, yang bisa jadi tumbuh besar kemudian menapaki siklus kemiskinan yang sama, yang telah dilakoni orang tuanya tanpa punya keterampilan untuk mengubah nasib.**

**Yang paling menyedihkan adalah saya tidak menemukan buku kecuali buku tulis di rumah mereka. Saya tahu pasti karena pada kedatangan kedua dan ketiga, saya mengikuti Jonathan, fotografer dari tabloid asing tersebut masuk hingga ke sudut-sudut rumah.**

**Saya ingat Mami dan kehidupan kami yang sama miskinnya dulu. Di luar hal-hal lain yang membedakan,**

saya merasa beruntung karena Papa terus berusaha. Karena Mami tidak menyerah dan mengedepankan pendidikan. Semua anak-anak Mami bisa membaca sebelum sekolah dasar, meski tidak melalui pendidikan TK. Semua anak-anak Mami memiliki waktu belajar yang cukup. Untuk itu Mami tidak pernah merepotkan anak-anak dengan tugas-tugas dapur, beliau mengerjakan semuanya sendiri, meski di kemudian hari ini membuat anak-anak perempuan Mami tidak piawai untuk urusan masak-memasak.

Ahh, kembali pada ibunda yang saya cintai. Seolah ujian tidak cukup menghampiri beliau, di usia ke tujuh saya divonis dokter menderita gegar otak, jantung dan paru-paru hingga membutuhkan pengobatan yang intensif bertahun-tahun dengan biaya yang tidak sedikit.

**Runtuhkah pertahanan Mami? Tidak!**

Memang Mami sering menangis di hadapan kami, tapi selalu menangisi orang lain.

Anak cacat yang dilihatnya dalam perjalanan ke pasar. Pengemis tua yang nyaris tak bisa lagi berjalan, ibu-ibu yang berpakaian lusuh dan tanpa alas kaki yang mencegatnya meminta tambahan ongkos. Kami bahkan biasa melihat Mami menangis ketika dari layar tivi yang hitam putih, terpampang peristiwa pembongkaran pedagang kaki lima yang dikejar-kejar aparat, atau berita kebakaran dan musibah lain di tanah air.

"Kasihan..." ucap beliau dengan isak yang keras seolah salah satu keluarga dekat kami baru saja meninggal dunia.

Ibunda kami tak pernah kehilangan syukur, harapan juga doa.

Doa dengan caranya yang lugu, sebab Papa dengan kesibukannya mencari nafkah tidak cukup punya waktu

untuk membimbing Mami menjadi muslimah dengan pemahaman agama yang lebih. Tetapi rasa syukur Mami rasanya melampaui pemahamannya yang sederhana tentang Islam.

Setelah dua anaknya menikah dan mulai bisa memberi, berapa pun pemberian kami, rasa terima kasih Mami jauh lebih besar.

"Terima kasih ya, sayang. Mami doakan semoga kamu sekeluarga sehat dan diberikan kelapangan rejeki."

"Terima kasih banyak, Rani... membantu sekali."  
"Terima kasih banyak Evy..." "Eron juga sekarang sudah bisa bantu, Mami. Alhamdulillah anak-anak Mami sayang sama Mami."

Padahal pemberian kami tidak seberapa.

Padahal Mami layak mendapatkan lebih dari itu!

Ketika saya mendengar kisah dari teman-teman yang sudah menikah dan kerap 'direcoki' orang tua, saya nyaris tidak menemukan itu. Mami tidak pernah meminta kepada anak-anaknya.

Mami masih sosok perempuan yang sama yang membesarkan kami tanpa keluh kesah. Yang amat 'tahu diri' dan berusaha keras tidak merepotkan anak-anaknya setelah mereka menikah.

"Kalian kan punya keluarga sendiri sekarang, harus hemat-hemat, nggak usah kasih Mami apa-apa."

Kalaupun sangat terdesak, Mami akan memilih meminjam ke teman-temannya ketimbang mengadu pada anak. Hal yang membuat saya kembali ingin menangis.

**"Anak-anak Mami mungkin belum kaya, tapi Mami nggak perlu pinjam ke orang lain untuk urusan ini itu," tegur saya suatu hari.**

**Sementara Mami hanya menatap sayang kepada saya dan menjawab hati-hati,**

**"Mami takut kamu lagi susah."**

**Bukan hanya perkara uang yang membuat saya haru, tetapi bagaimana Mami mencatat kebaikan, sedikit apapun dari anak-anaknya dengan rasa syukur yang luar biasa.**

**"Rani itu anak istimewa," cetusnya suatu hari ketika seorang wartawan dari Bandung mewawancarai saya dan kebetulan menemukan sosok Mami.**

**Dan Mami pun menjelaskan panjang lebar kepada si wartawan, betapa anaknya yang bernama Rani itu selalu prihatin sejak kecil dan tidak pernah melawan orang tua.**

**"Sampai besar pun dia tidak pernah menyakiti hati saya," lanjut Mami lagi.**

**Apakah anaknya nomor dua itu tidak pernah berbuat salah?**

**"Bagaimana dia sempat menyakiti atau bikin dosa kepada, saya jika sehabis bertemu selalu mencium tangan dan minta maaf? Coba bayangkan, orang gajian misalnya, kan wajar jika ada keterlambatan. Tetapi Rani jika memberikan bulanan misalnya terlambat satu atau dua hari, pasti dia sms atau telepon, kasih tahu dan meminta maaf. Itu sebabnya... bagi saya dia anak istimewa."**

**Allah...**

**Saya mendengar cerita itu dari Mami di taksi, setelah saya bertanya sebenarnya apa saja yang Mami obrolkan dengan si wartawan.**

Saya geleng-geleng kepala dengan 'anak istimewa' yang Mami bicarakan. Julukan itu sungguh tidak pantas saya sandang. Sebagai manusia kesalahan saya bertumpuk, sebagai anak, saya masih belum bisa membalas kebaikan orang tua.

Saya tatap Mami lekat-lekat dalam sisa perjalanan, dengan hati mengucapkan doa:

Semoga Allah mencatat setiap pengorbanan, setiap rasa syukur, setiap keikhlasan Mami dan memberinya kebaikan yang berlimpah. Allahumma Amin.

(Oo-dwkz-oO)

## **Setelah 11 tahun**

"Tahukah cinta, betapa tampan dan berseri-serinya wajahmu malam itu? Saat kau meminta maaf berulang-ulang."

Apa yang Disa kukatakan tentangmu?

Suamiku yang bertanggung jawab.

Lelaki pengertian, yang selalu memperlakukan istri, anak, orang tua, sanak saudara dan tetangga-tetangganya dengan amat baik.

Engkau mengajarku hidup apa adanya.

"Jangan pernah lupa mensyukuri nikmat," nasihatmu berulang kali.

**Engkau juga yang mengajarku untuk tidak memperlakukan hal-hal yang kecil.**

**Sebelas tahun menikah, sulit bagiku untuk mencari kekuranganmu, sebaliknya harus kukatakan begitu banyak pelajaran yang kau ajarkan padaku, dengan sayang.. dengan cinta.**

**Sebelas tahun, mungkin cukup lama menurut orang, tapi masih terlalu singkat untukku. Dan selama sebelas tahun ini tidak sedetikpun perasaanku kepadamu berubah. Jika saja boleh dan tidak diledak oleh para ABG, akan kuteriakan perasaanku pada dunia:**

*Kau pujaanku, tambatan hatiku.*

*Panutanku, kebanggaanku,*

*Pahlawanku...*

**Kau, yang selalu mengalirkan kekuatan dalam setiap denyut nadiku.**

**Kekuatan yang kini coba kutemukan, dalam kesendirian, dengan membayangkan sosokmu.**

**Tahukah cinta, betapa tampan dan berseri-serinya wajahmu malam itu? Saat kau meminta maaf berulang-ulang. Awalnya kukira permintaan maaf itu karena keterlambatan pulang. Sebab kau masuk rumah ketika jam berdentang dua kali di pagi hari. Selepas melawat salah satu tetangga kita yang ibu nya baru saja meninggal.**

**"Maafkan ayah, Bu. Maafkan ayah..." Cinta, harusnya kau tahu betapa aku selalu mempercayaimu. Sebab tidak pernah ada kesalahanmu yang terlalu besar untuk kumaafkan. Tapi seolah tak yakin, kau masih mengulang-ulang kalimat yang sama hingga tiga kali,**

Suaramu terdengar amat bersungguh-sungguh sambil memeluk dan mencium keningku. Meski tidak mengerti kuanggukkan kepala, dan mengingatkanmu jika belum shalat isya.

Aku masih ingat bagaimana kau langsung bangkit dan melaksanakan shalat. Setelahnya kau kembali memeluk dan menciumku, sembari mengulang-ulang permintaan maaf.

Ah, kesalahan apa yang harus kumaafkan, Cinta?

Tapi kubiarkan kau memelukku erat hingga beberapa lama. Kutatap wajahmu yang tampak bercahaya. Dari lisanmu terlempar kalimat itu sekali lagi,

"Maafkan, ayah..."

Setelah kalimat itu kau sempat menyebut asma Allah liris, sebelum terdiam. Hanya suara dengkur lambat-lambat yang terdengar, kemudian kepalamu jatuh di bahu.

Seharusnya aku mengerti. Maafkan aku yang mengira kau hanya tertidur pulas karena kecapekan. Sempat kubiarkan kau tertidur menelungkupiku. Tetapi karena merasa berat, aku coba membangunkanmu agar berpindah ke sisiku.

"Ayah, bangun sayang..."

Tapi hingga berulang-ulang tubuhmu tetap bergeming. Kaku dalam pelukanku. Ketika akhirnya berhasil memindahkan tubuhmu ke samping, aku mulai panik. Kugoyang-goyangkan badanmu, tapi tak ada reaksi. Panikku bertambah saat kaki dan tanganmu terasa dingin, hanya badanmu yang masih hangat.

Dalam keadaan bingung dan perasaan bercampur aduk, kupanggil kedua orangtuaku yang tidur di ruangan sebelah,



kuminta mereka melihat keadaanmu. Tangis mulai tumpah. Aku bahkan sempat menjerit histeris melihat tubuhmu yang terbaring kaku. Meski dengan cepat aku beristighfar... berharap kau cuma pingsan, atau sengaja bercanda dengan berpura-pura pingsan. Kuyakinkan diri bahwa sebentar lagi kau akan bangun dan tersenyum padaku.

Orang-orang mulai datang. Sebagian memang berasal dari rumah tetangga kita yang baru kau jenguk, mereka yang mengaji dan melawat sampai pagi. Seperti aku, mereka coba menyadarkanmu dengan berbagai cara. Sementara kau terbaring tak ubahnya seseorang yang tertidur pulas karena lelah, bahkan masih terselip senyuman di wajah.

Persaanku semakin tak menentu. Limbung. Kudengar orang-orang bertanya jika aku ingin memanggil dokter atau membawamu ke rumah sakit.

Aku mengangguk, tak sepenuhnya mengerti, meski dalam hati aku mulai memohon: Cinta, jangan pergi...Jangan sekarang!

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, aku masih berharap kau hanya pingsan. Tetapi kenyataan berkata lain. Setelah sampai dan dilakukan pemeriksaan yang teliti, dokter mengucapkan kata-kata yang seolah menggodam kepalaku dengan keras. Badanku luluh lantak. Persendianku terasa copot. Jantungku bagai berhenti berdenyut.

"Maaf, bu. Kami tidak bisa menolongnya."

Masya Allah!

Hatiku terasa hancur berkeping-keping. Sebelas tahun perkawinan kita Cinta, dan inilah ujian terberat untukku. Kepergianmu...

Kupeluk kedua putri kita yang histeris melihatku menangis. Aku sendiri berusaha keras untuk tetap berpijak pada ambang kesadaran, bahwa kau telah dipanggil Sang Pencipta. Aku peluk kedua putri kita lebih erat. Sungguh, jika tidak karena mereka, mungkin aku sudah putus asa, atau hilang kewarasan.

Kepergianmu yang tiba-tiba, bagaimana bisa?

Usiamu baru 40 tahun, sehat dan tidak kurang apa pun sebelumnya.

Hari itu Jumat, tepat pukul 3 pagi. Saat kau pergi meninggalkan aku dan dua putri kita yang masih membutuhkan perhatianmu.

Cinta...

Sampai saat ini aku masih sering tidak percaya jika kau benar-benar sudah pergi. Meninggalkan Tari gadis kita yang manis yang baru duduk di kelas 5 Sekolah Dasar, dan Hana yang baru berusia 6 tahun.

Aku tahu, untuk mereka berdua aku harus kuat dan berjuang. Tetapi beratnya Cinta, betapa beratnya harus melakukan itu semua sendiri, tanpamu.

Alhamdulillah semua prosesi pemakaman berjalan lancar. Banyak sekali orang yang melayat, menyolatkan di masjid, hingga mengantarkan ke kuburan.

Hingga detik ini aku tidak pernah berhenti mengenangmu, Cinta. Mengenang perjalanan singkat kebahagiaan kita. Memang kehidupan kita sederhana dan tidak melimpah dengan harta. Tetapi nyaris tak pernah terjadi perselisihan di antara kita. Sebaliknya begitu banyak hari di mana kau dan aku mensyukuri kebersamaan kita, juga karunia Allah berupa dua putri yang membanggakan.

**Tetapi takdir berkata lain, dan aku harus menerima. Meski terkadang aku masih merasa hampa. Terlebih bulan-bulan pertama kepergianmu. Begitu beratnya hingga aku tak yakin bisa melalui ujian ini. Tanpamu, setiap hari aku berjalan bagai tak menapak, limbung dan kehilangan arah.**

**Aku nyaris tak bisa makan. Kalaupun akhirnya menyuapkan nasi ke mulut, tak lebih memenuhi kebutuhan fisik semata. Setiap malam tiba, mataku sulit dipicingkan. Terkadang aku membayangkan sosokmu, namun dengan cepat angan ini hempas ketika melihat ruang kosong di sisi tempat tidur yang dulu terisi olehmu.**

**Allah, kusebut namanya berulang-ulang.**

**Jika saja tak ada iman, Cinta, aku nyaris tak kuasa melanjutkan hidup tanpamu.**

*(Tak sabar kutunggu pertemuan itu, semoga Aliah mempertemukan cinta kita nanti, ketika maut menjemputku...)*

**(Oo-dwkz-oO)**

**Enam lembar surat curahan hati dari mbak Yuyu, ibunda Hana, teman sepermainan Adam, putra kedua saya, sampai ke tangan saya beberapa hari setelah kepergian suaminya.**

**Enam lembar yang ditulis dengan sepenuh hati dan memberikan gambaran detik-detik sakaratul maut sang suami, dan beratnya kehidupan setelah itu. Ketika berlembar-lembar tulisan yang diketik rapi itu sampai ke tangan saya, ide menyusun buku ini bahkan belum lagi muncul.**

**Saya menerima sambil mencatat dalam hati, suatu hari saya akan menulis ulang catatan hati mbak Yuyu. Pada kenyataannya saya hanya mampu mengubah penyajian**

tulisan, sementara sebagian besar kata-kata mengalir persis seperti mbak Yuyu mencatatnya. Sengaja saya tidak ingin mengubah kenangan mbak Yuyu terhadap almarhum suami, saya ingin mbak Yuyu melihat catatan hatinya secara utuh.

Terima kasih saya karena mbak Yuyu berkenan menuliskannya untuk saya. Hal yang amat saya sarankan kepada perempuan-perempuan Indonesia. Menulis agar kita memiliki sesuatu untuk dikenang. Menulis apa saja tentang hari-hari yang kita lalui sebagai istri dan ibu.

Apakah anda akan membaginya dengan orang yang bisa anda percaya, atau tidak... tidak jadi soal. Paling tidak dengan menuliskannya bisa menjadi terapi tersendiri, saat hati terbebani ribuan masalah dan kesedihan.

\* \* \*

(Yuyu Purwaningsih dan Asma Nadia)

(Oo-dwkz-oO)

Catatan 11

*Obrolan Pagi di Kereta*

"Jika cerita itu benar, bagaimanakah ekspresi Pak Dosen saat mengucapkan kalimat itu?"

Dering telepon berulang. Perhatian saya kontan terarah kepada nama yang tertera di layar ponsel. Kang Gito.

Kontak batin mungkin. Sehari sebelumnya saya sempat menelpon ke rumah beliau, namun tidak ada yang

**mengangkat. Dan kesibukan mempersiapkan se gala sesuatu untuk PULPEN (Pelatihan Menulis Cerpen), membuat saya luput menghubungi beliau kembali.**

**Dana beasiswa dari Diknas yang saya peroleh memang saya pergunakan untuk mengadakan PULPEN di 3 kota; Jakarta dan sekitarnya, Pekalongan, dan terakhir di Aceh.**

**Untuk keperluan itu, semua hal nyaris diurus sendiri.**

**Mulai mempersiapkan bingkisan buku dan notes untuk seluruh peserta, sertifikat, mengcopy makalah, termasuk buku-buku doorprize. Hasilnya sekardus besar yang luar biasa berat untuk saya angkut sendiri ke Pekalongan.**

**Dan dering telepon di ponsel terdengar, ketika saya belum lama akhirnya berhasil beristirahat setelah beberapa menit berpikir di mana saya harus meletakkan kardus besar, yang ternyata tidak muat di deck yang ada di atas kursi penumpang kereta api ini.**

**Kang Gito.**

**Saya berhutang janji untuk menjenguknya. Telepon terakhir lelaki itu menceritakan pengapuran di tulang belakang yang harus dioperasi. Di kemudian hari saya tahu ternyata ada sel-sel kanker yang kembali muncul merongrong kesehatan beliau.**

**Kang Gito dan saya, sejujurnya hanya beberapa kali bertemu. Tetapi uniknya seperti teman baik yang kemudian saling 'mencemburui'. Saya sejujurnya cemburu, bahkan iri pada komitmen taubat dan hijrah beliau, mantan vokalis The Rollies, yang juga mengenal baik papa saya. Sebaliknya Kang Gito sering mengungkapkan kecemburuannya pada saya, yang menurutnya terus 'berjalan', apa pun kondisinya. Juga ruang aktivitas yang menurutnya kondusif terhadap upaya membangun keikhlasan.**

**Wallahu alam. Bagi saya kata ikhlas memiliki ranjau-ranjau yang membuat orang dengan mudah tergelincir dari niat semula. Ikhlas menjadi tidak ikhlas. Sesuatu yang sulit diraih tetapi sangat mudah hilang dari genggam tangan hati.**

**Dari obrolan selama nyaris dua puluh menit itu, ada satu cerita yang saya rasakan mengiris hati dan lagi-lagi membuat saya tidak bisa mengerti benak laki-laki.**

**Saya tahu dunia tidak hitam putih. Tidak semua lelaki jahat. Seperti tidak semua perempuan baik. Tetapi seperti saya, bagaimanakah anda akan mencerna cerita ini?**

**"Seorang muslimah, Asma... datang ke tempat saya. Rapi dengan jilbab yang tidak ketat seperti jilbab kamu," Kang Gito membuka ceritanya.**

**Muslimah tersebut sudah menikah dan memiliki tiga orang anak. Kedatangannya ke tempat Kang Gito untuk meminta bantuan. Entah bagaimana ceritanya si muslimah yang masih kuliah di salah satu kampus Islam terkenal di Jakarta itu, terlibat hutang dalam jumlah yang cukup besar.**

**Berbagai upaya dilakukan, termasuk meminta bantuan ustadz dan ustadzah terkenal, namun konon dibukakan pintu pun tidak. Saya berprasangka baik, barangkali rumah ustadz/ustadzah tersebut da lam keadaan kosong dan mereka sedang tidak berada di tempat.**

**Terakhir muslimah ini meminta bantuan kepada seorang dosen yang mengajar di kampusnya. Seperti ada kesejukan yang meniup saat Pak Dosen mengangguk.**

**Alhamdulillah, akhirnya ada jalan keluar.**

**Akhirnya ada seseorang yang mengangkat beban yang menggayuti pundak si muslimah. Benarkah?**

**"Dengan satu syarat," lelaki itu melanjutkan, "kamu harus tidur dengan saya."**

**Si muslimah tersentak kaget.**

**Saya yang hanya mendengar cerita itu dari orang kedua pun tersentak. Tak percaya. Sebagai penulis yang kerap berimajinasi, seketika kepala saya membayangkan, jika cerita itu benar, bagaimanakah ekspresi Pak Dosen saat mengucapkan kalimat itu?**

**Apalagi dalam gamang si muslimah sempat bertanya ragu kepada dosen tersebut,**

**"Sekali saja, ya Pak?"**

**Lelaki di hadapannya menggeleng, "Pokoknya sampai saya anggap lunas!"**

**Masya Allah.**

**Di mana nurani? Dimana ketulusan? Di manakah moralitas ?**

**Saya tidak tahu apakah sang dosen sudah menikah, mempunyai anak atau masih lajang. Kisah serupa pernah saya dengar sebelumnya. Seorang teman yang bekerja di dunia film sempat menceritakan, betapa peluang terbuka lebar bagi pekerja film, terutama sutradara atau asistennya untuk 'mengerjai' calon pemain yang minta peran. Meluluskan dengan imbalan calon pemain yang biasanya gadis-gadis muda itu, bersedia tidur dengan mereka.**

**Dan gadis-gadis yang gelap mata karena ambisi, tidak sedikit yang menerima syarat tersebut.**

**Tetapi untuk kasus yang satu ini? Tetap saja dengan logika mana pun saya sulit mengerti bagaimana laki-laki bisa melihat 'kesempatan' sedemikian, saat seorang**



**perempuan datang dalam keputusasaan dan memohon bantuan?**

**Terlukis di benak saya, raut memelas dan putus asa dari muslimah tersebut ketika bertanya terakhir kali kepada Kang Gito,**

**"Apa saya harus bercerai dulu dari suami, terus menikah dengan dosen itu, Kang? Baru setelahnya kembali pada suami?"**

**Saudariku sayang, saya tidak mengenalmu. Tetapi semoga Allah memberi kemudahan dan kekuatan, untuk tidak pernah menuruti kehendak lelaki yang telah kehilangan mata hati.**

**ArgoAnggrek, 15 Maret 2007**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Cinta Tak Sempurna**

**"Sungguh sia-sia menemukan alasan kenapa suaminya menceraikannya begitu saja."**

**Saya tidak tahu, apa kekurangan perempuan yang berdiri di hadapan saya. Wajah dan senyumnya manis. Tutar katanya lembut dan santun, khas perempuan Jawa.Tubuhnya? Jangan tanya. Untuk perempuan yang telah melahirkan enam orang anak, sosoknya lebih dari sempurna.**

**Dan saya sama sekali tidak berlebihan dalam menilai. Sebab perempuan berwajah ayu itu jauh lebih ramping dan**

bagus tubuhnya, bahkan bila dibandingkan rata-rata gadis SMA sekarang.

Lantas apa yang salah?

Mengenalnya selama lebih dari lima tahun ternyata tidak juga memberikan jawaban bagi saya, atas sebuah pertanyaan kenapa?

Lima tahun tanpa saya mampu menemukan deretan kekurangannya. Padahal hubungan kami ter bilang dekat.

Usianya masih muda ketika menikah dengan seorang penceramah kondang. Lelaki yang diharapkan perempuan ini, bisa menuntunnya ke surga.

Kehidupan pernikahan bisa dibilang berjalan baik. Satu dua pertengkaran atau ketidakcocokan rasanya biasa dalam romantika pernikahan. Perempuan ini melahirkan lima orang anak, yang dididiknya dengan baik. Kelima anaknya semua penurut, prihatin, dan tidak banyak menyusahkan.

Hingga tanpa ada permasalahan yang jelas, suaminya menjatuhkan talak. Cerai. Begitu saja. Tidak ada pertengkaran hebat, tidak ada perempuan lain, setidaknya dalam pengetahuan teman saya ini. Lalu di mana yang salah?

"Saya tidak tahu," bisiknya lirih, "sebagai istri rasanya saya tidak banyak menuntut, tidak minta dibeliin ini dan itu. Sejak dulu orang tua selalu mengajarkan saya untuk nrimo. Bersyukur dengan pemberian suami."

Bukan karena pertemanan saya menerima bu lat-bulat penjelasannya. Melainkan, memang begitu juga teman-teman lain mengenalnya. Perempuan yang lembut, apa adanya yang pandai menata rumah. Meskipun mungil, tempat tinggalnya selalu terlihat asri dan fungsional. Tidak banyak pajangan antik atau mahal yang terpampang

di ruang tamu. Hanya perabot biasa yang memang diperlukan.

"Saya bukan tidak pernah bertanya kepada diri saya sendiri, Asma. Saya pikir, apa karena saya terlalu menadahkan tangan pada suami?"

Istri menadahkan tangan pada suami sendiri rasanya wajar saja. Selama tidak meminta yang aneh-aneh. Tapi dia yang saya kenal, tidak begitu.

"Bukannya mbak dari dulu sudah mengajar?"

Dia mengangguk, "Sejak tahun ketiga pernikahan."

Sungguh sia-sia menemukan alasan kenapa suaminya menceraikannya begitu saja. Kadang saya gemas dengan kepasrahannya menghadapi semua.

"Biarlah Asma. Selama Allah ridha kepada saya."

Omongan tetangga kiri kanan sungguh tidak mengenakan. Apalagi sang suami penceramah kondang yang dianggap berilmu dan jam terbangnya sudah tinggi. Otomatis kesalahan dibebankan pada sang istri.

"Wah, kalau didengarkan omongan orang, tidak ada habisnya. Panas kuping. Tapi mau apa?"

Membela diri, protes, meluruskan, tegakkan keadilan!

Setidaknya itulah yang akan saya lakukan, jika hal serupa terjadi pada saya. Tapi perempuan ini menggelengkan kepala.

"Saya terima saja. Mungkin ini takdir saya."

Kepasrahan, keikhlasannya menggetarkan saya.

Juga ketika kemudian sahabat saya ini menikah lagi. Membawanya ke masalah lain, kemarahan banyak pihak.

**"Saya tidak tahu dia sudah menikah. Dia tidak pernah memberitahu saya."**

**Protes, berontak, batalkan pernikahan!**

**Lagi-lagi pikiran kritis meledak di kepala saya. Sahabat saya yang ayu, sahabat saya yang memiliki tubuh bagus**

**Kenapa harus tersangkut menjadi istri kedua? Bukankah dia bisa memilih?**

**Tapi itulah hidup. Lelaki yang dipilihnya ternyata milik perempuan lain. Setelah pernikahan belasan tahun dia dan istrinya belum juga memiliki seorang anak. Tanpa sepengetahuan istrinya, lelaki itu melamar dan menikahi sahabat saya.**

**Saya tidak tahu bagaimana harus bersikap ketika beberapa lama kemudian sahabat saya mengabarkan via SMS bahwa dia sedang hamil. Berita yang sekaligus menjadi puncak kegembiraannya.**

**Sebab sejak itu sang suami tak pernah lagi muncul. Istri pertamanya semakin cemburu mengetahui kehamilan madunya. Begitulah, hingga jabang bayi itu kemudian lahir, dan beranjak dua tahun, baru sekali sosok ayah mampir di matanya. Tak ada nafkah.**

**Tak ada kasih sayang. Tak ada pemenuhan kewajiban apapun. Dan seolah sudah demikian seharusnya, sahabat saya hanya diam. Tidak protes, tidak menuntut ini itu yang menjadi haknya. Hanya diam.**

**Hanya kalimat itu yang bermain di matanya, saat menatap keenam buah hatinya yang semakin besar, dan dewasa dalam kasih tanpa ayah. Ketegaran yang tidak pernah menguap oleh waktu.**

**"Biarlah, Asma. Selama Allah ridha kepada saya..."**

(Oo-dwkz-oO)

## Catatan 12

### *Hari Pertama Memandangmu*

"Ketika membuka mata saya melihat suster berlalu lalang dalam pakaian hijau dan masker. Tidak berapa lama terdengar suara kelegaan."

*17 Juli 1996*

Setahun setelah pernikahan, hingga hari ini, saya merasa momen di mana saya dipertemukan dengan lelaki yang sekarang menjadi suami, adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada saya.

24 jam kemudian saya tahu saya salah.

*RS. Haji 18 Juli 1996*

Berjam-jam di rumah sakit. Konstraksi terus menerus.

Diinduksi sudah, dimasukkan sejenis obat untuk merangsang pembukaan juga sudah. Tapi situasi tidak berubah. Pembukaan satu dan tidak maju-maju.

Tubuh saya lelah, keringat saya mengucur. Posisi tubuh jadi serba salah. Duduk sakit. Berbaring ke kanan atau ke kiri terasa sakit. Setelah 24 jam saya tidak sanggup makan apa-apa lagi.

Padahal saya masuk ke rumah sakit dalam keadaan bugar dan bisa berjalan gagah. Tidak ada mu las-mulas karena kontraksi sebelum dipancing obat. Dokter

**mengatakan rahim saya sudah tua dan karenanya harus segera dirawat dan diinduksi.**

**Pukul 14.00 siang.**

**Bercak-bercak darah, lebih banyak dari biasa.**

**Pukul 14.15 siang, ketuban pecah.**

**Suster berlari memanggil dokter, yang ternyata sedang dalam perjalanan kembali ke rumahnya. Kami menunggu cemas.**

**Ketika dokter datang, ruang operasi segera disiapkan.**

**Saya nyaris tak bisa bersuara. Hanya mengangguk. Apa saja, pikir saya... setelah kelelahan 30 jam ini, rasanya saya siap menghadapi tindakan apa pun.**

**Tepat pukul 15.00**

**Seperti berada dalam perahu yang terayun-ayun dengan pelan. Saya dengan dokter berbicara. Ketika membuka mata saya melihat suster berlalu la-lang dalam pakaian hijau dan masker. Tidak berapa lama terdengar suara kelegaan.**

**"Bayinya sudah keluar... kasih lihat ibunya."**

**Saya seperti diloncatkan dari kesadaran yang minim. Bayi... bayi saya?**

**"Apa semuanya lengkap, Dok? Jari-jarinya? Tubuhnya?"**

**Saya tahu setiap anak adalah anugerah luar biasa dari Yang Maha.**

**Saya tahu seorang ibu harus menerima apapun kondisi bayinya, dan tetap bersyukur terhadap anugerah yang diberikan.**

**Dan dengan sepenuh hati saya mengagumi potret para ibu yang dikaruniai anak-anak 'istimewa' namun sanggup**

**menerimanya dengan keikhlasan, ya ng dibuktikan dengan kegigihan membesarkan anak mereka.**

**Sekalipun menderita hdyrocephallus.**

**Sekalipun memiliki cacat fisik.**

**Sekalipun mengalami down syndrome.**

**Ahh, sementara saya... apa saya akan siap?**

**Saya kira, dibandingkan para ibu yang saya kagumi itu, keimanan saya mungkin berada jauh di anak tangga paling rendah. Buktinya pertanyaan itulah yang pertama terloncat dari mulut saya.**

**Syukurlah kondisi ananda baik.**

**Seorang suster menggendong satu sosok mungil setengah telanjang, hanya dibalut kain bedong seadanya dan menyodorkannya agar saya bisa melihat lebih jelas.**

**Putih kemerahjambuan, montok. Matanya yang terpejam terlihat sipit. Bibir mungilnya berbentuk segitiga sempurna. Seorang bayi perempuan!**

**Subhanallah...**

**Sulit bagi saya melukiskan perasaan, tapi setiap Ibu akan mengerti.**

**Hari pertama menjadi ibu.**

**Hari pertama ketika menerima hadiah terbaik yang Allah limpahkan kepada setiap perempuan.**

**Karunia yang di kemudian hari menjadi sumber kekuatan bagi setiap istri ketika merasa begitu lemah dan linglung mencari pegangan. Sumber dari semua keceriaan, di saat hati diam-diam menangis.**



**Jadi, sungguh saya tidak mengerti bagaimana bisa seorang perempuan menolak kodratnya menjadi seorang ibu, dan menolak anugerah yang diberikan Tuhan?**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Perempuan Istimewa di Hati Abah Agil**

**"Ibu talalu barsi dan ikhlas untuk beta. Jadi Aba seng bisa ganti dengan orang lain. "** *("Ibu terlalu bersih (menjaga kehormatannya) dan ikhlas untuk saya, Saya tidak mungkin menggantikannya dengan orang lain. Nak.")*

**(Aba Agil, di ruang tengah rumah kami)**

**Sudah cukup lama saya pesimis dengan kesetiaan laki-laki. Sebagian besar kisah yang saya tuangkan di sini rasanya cukup memberikan gambaran bagi sa ya, betapa tipisnya kesetiaan lelaki zaman sekarang.**

**Kadang saya berpikir, lagi-lagi dengan pesimis, berapa lamakah waktu yang diperlukan lelaki untuk siap menikah lagi, setelah istri mereka berpulang?**

**Ini mungkin lahir dari sentimentil saya. Sebab saya tahu, dalam agama, bahkan dibenarkan bagi lelaki untuk menikah lagi ketika istri masih hidup (poligami), apalagi jika istri sudah tidak ada? Sama sekali tidak diperlukan batasan waktu untuk itu.**

**Barangkali karena saya perempuan yang besar dengan kisah-kisah cinta dunia yang abadi. Taj Mahal, Romeo dan**

**Juliet, dan banyak lagi, hingga merasa secara pribadi penting menyoalkan hal ini.**

**Hingga suatu hari, saya kedatangan seorang pengarang muslimah yang saya kagumi semangat dan kejujuran tulisannya. Ida Azuz, muslimah asli Ambon ini mengomentari pernikahan kedua seorang ustadz terkenal yang ketika itu menjadi berita yang mengguncang banyak pihak.**

**"Yang jelas, pernikahan beliau membuat saya makin bangga dengan ayah saya, Mbak Asma."**

**Ida Azuz lalu menceritakan sosok Aba Agil, ayahnya... dan kisah cinta yang terus ingin dikenang lelaki itu hingga maut datang. Begitu menyentuh hingga saya memintanya untuk membagi kisah tersebut, sambil berharap semoga kisah terakhir ini menjadi catatan akhir yang indah, di hati sesama istri.**

**(Oo-dw kz-oO)**

**Gelegar suara Aba Agil pada saya ketika sarapan pagi membuat saya mengerut ketakutan. Memang hanya dua kata yang dikeluarkannya, tetapi saya benar-benar takluk. Saya benar-benar tidak berdaya dibuatnya. Saya ketakutan. Saya benar-benar tidak siap dengan reaksi keras atas permintaan yang saya sampaikan dengan penuh ketulusan.**

**Padahal untuk menyampaikan permintaan itu, saya menyusun kata-kata sejak semalam agar tidak menyinggung perasaan Aba. Tetapi gelegar suara itu belum cukup, dengan satu gerakan cepat, Aba langsung meninggalkan meja makan, masuk ke kamar dan menguncinya dengan suara yang keras.**

**Seumur-umur saya baru sekali ini melihat Aba marah demikian keras. Apalagi kami masih berada dalam suasana**

duka karena Ibu berpulang baru dua bulan yang lalu. Kemarahan yang keras di meja makan kemudian meninggalkan meja makan dalam kultur kami merupakan hal yang sangat jarang kami lakukan. Jika itu terjadi, pertanda kemarahan telah menghampiri batas-batasnya. Dan itu saya dapatkan dari Aba Agil di pagi hari. Terus terang saya tidak siap.

Aba lalu mengunci diri di kamar. Dengan perasaan takut, saya menunggu Aba untuk makan siang. Sejam dua jam berlalu, Aba tidak mau keluar dari kamar. Kali ini Aba betul-betul marah pada saya. Padahal yang saya sampaikan itu menurut pandangan kami, anak-anak Aba, adalah untuk kebaikan Aba juga.

Apa yang saya sampaikan sebetulnya atas usul ustadz Agung Wirawan setelah mengetahui bahwa Aba masih dirundung sedih karena ditinggal Ibu dua bulan yang lalu. Ustadz Agung mengatakan pada saya, sebaiknya kami membicarakan secara baik-baik pada Aba, untuk mencari pengganti Ibu di sisi Aba.

Ini sebetulnya awal kemarahannya itu pada saya. Dua bulan setelah ibu berpulang, saya melihat Aba seperti kehilangan semangat hidup. Kerap Aba duduk di teras rumah memandang jauh, dan dengan gerakan yang samar, mengelap matanya yang mulai berair. Saya juga sering mendapati Aba selesai shalat malam, duduk berdoa sambil menangis. Ah, di manakah semua ketabahan dan ketegaran yang Aba miliki itu?

Kami, anak-anaknya, berupaya keras bergantian menghibur Aba dari duka yang mendalam itu. Saya memahami kedukaannya itu dengan baik. Saya menyadari dengan sepenuhnya bahwa ketika Ibu berada pada saat-saat kritis dalam hidupnya, ketika Ibu berdiri di ujung lekukan kehidupan dunianya, Aba, lelaki yang membuat Ibu

semakin paham agama itu, justru tidak sempat membisikkan kalimat-kalimat pe ngantar untuk berpulang keharibaan Allah. Ketidakhadiran Aba di samping ibu pada saat saat terakhirnya ternyata membuat Aba terpukul.

Saya masih ingat, sehari sesudah Ibu kami tidurkan di tanah merah berliat Sudiang (Lokasi pemakaman di Makassar), Aba baru tiba dari Ambon. Saya menjemputnya di pelabuhan kapal, karena tidak mungkin menggunakan pesawat secara bebas dalam suasana konflik di Ambon. Saya dan Aba bertemu pandang di pelabuhan, kami tidak berkata-kata, saya hanya menggelengkan kepala. Saya ingin mengirim isyarat bahwa perempuan yang kami cintai telah berpulang. Lidah saya kelu untuk mengucapkan kata-kata kepulangan itu. Terlalu sakit bagi saya. Sesaat kami bersitatap, Aba memeluk saya erat-erat, lalu saya mendengar nafas Aba yang berat. Ada yang basah di bahu saya.

Dua bulan telah berlalu. Saya masih menangkap kelabu di mata Aba. Aba lebih suka menyendiri atau tidur menghadap dinding. Sebagai anak, saya tahu, mata aba pastilah sudah basah. Kesedihan Aba tetap menggantung di matanya. Lalu saya bertemu dengan ustadz Agung Wirawan yang kenal baik dengan keluarga kami. Ustadz Agung menanyakan kabar Aba. Dan saya menyampaikan kalau Aba masih berat ditinggalkan Ibu. Dan meluncurlah usulan untuk mencarikan pengganti Ibu bagi Aba. Kata ustadz Agung, memang anak bisa merawat Aba dengan baik, tetapi beda dengan kehadiran seorang istri di samping. Ini bukan saja berkaitan dengan persoalan fisik, tetapi secara mental, Aba butuh pendamping. Urai ustadz Agung.

Meskipun saya anak tertua, tetapi untuk hal-hal begini, saya perlu berunding dengan adik-adik saya. Kami sepakat untuk mencarikan pengganti Ibu. Tiba-tiba ada kesedihan

yang menyergap kami saat berunding. Kami sedih sekali ketika menyadari ada orang lain yang akan menggantikan posisi ibu. Fidaan, si bungsu, mengatakan tidak mungkin orang lain bisa menempati tempat Ibu di hati kami. Tetapi untuk menemani Aba, apa boleh buat, kami harus mencari orang lain.

Berempat, kami memikirkan siapa kira-kira yang akan kami usulkan untuk Aba. Kami berprinsip bahwa kami harus mendapatkan orang yang mengetahui latar belakang keluarga kami, yang betul-betul dapat menghormati Ibu yang sudah pulang, juga dapat membuat kami hormat padanya. Dalam pikiran kami, kehadiran seorang pengganti Ibu, bukan sekedar untuk menemani Aba semata, tetapi mestilah dapat merangkul kami semua dengan kasih sayang yang tulus. Karena begitu orang lain menjadi ibu kami, kami harus menaruh hormat padanya layaknya anak pada seorang ibu. Kami ingin menghormatinya tidak sekedar sebagai istri Aba, tetapi dia adalah juga ibu bagi kami. Itu yang ada dalam dalam curah pendapat antara kami, anak-anak Aba. Maka ketika kami telah sepakat untuk siap memiliki ibu baru, pembicaraan kemudian meloncat pada figure siapakah yang kiranya cocok dengan Aba dan kami semua, setelah timbang sana, timbang sini, kami telah mendapatkan satu figure untuk Aba.

Masalah baru muncul seketika, siapa yang akan menyampaikan usulan ini pada Aba.

Semua mata tertuju pada saya. "Ca ida kan yang tertua, jadi ca Ida yang musti bilang par An-tua." (*"Ca Ida kan anak tertua, jadi Ca ida yang harus menyampaikannya ke beliau."*)

Saya tersudut, saya tahu kami semua takut menyampaikan hal ini pada Aba. Kami tidak mau berspekulasi. Semua adik-adik saya menghindar. Mereka memiliki alasan yang kuat dan tidak dapat dibantah, yakni

kedudukan saya selaku anak tertualah ya ng harus bertanggung jawab. Apalagi saya yang pertama membuka pembicaraan ini.

Kata sepakat telah kami ambil. Saya akan menyampaikan usulan sekaligus dengan figure calon ibu bagi kami. Saya memilih waktu sarapan pagi untuk menyampaikan usulan kami. Dan ketika dengan suara terbata-bata, karena gugup menghadapi Aba, saya memulainya dengan menceritakan saat-saat bahagia kami bersama Ibu. Saya melihat Aba tersenyum, saya menangkap Aba mulai gembira. Ahai... ini entry yang bagus untuk memulainya.

Dengan mengucapkan bismillahirramanirrahim dalam hati, saya melompat ke pembicaraan lain. Saya dengan suara yang rendah menyampaikan bah wa kami anak-anak sayang sama Aba. Dan takut Aba sakit karena bersedih. Kami juga takut kehilangan Aba. pokoknya kami ingin Aba senang. Ahai saya menangkap cahaya kehidupan di matanya. Aba menghentikan makannya sejenak, melihat ke mata saya, menyentuh lengan saya, "Beta sayang dong samua, apalagi Ibu su seng ada lai." (*"Saya menyayangi kalian semua, terlebih lagi ketika Ibu sudah berpulang."*)

Ah...saya tertegun mendengarnya.

Dengan satu helaan nafas panjang, saya menyampaikan bahwa anak-anak meminta saya menyampaikan apa yang sudah kami rundingkan. Kami juga akan menyiapkan mental untuk itu. "Mangkali katong musti cari Ibu lain par Aba, supaya ada yang hibur Aba." (*"Mungkin sudah saatnya kami mencari pengganti Ibu untuk Aba, biar ada yang menghibur Aba."*)

Ah, akhirnya keluar juga kata-kata yang berat membebani hati saya.



Dalam hitungan detik, ketika kalimat itu sampai ditingginya dan difaharni dengan baik, saya mendapatkan reaksi yang keras. Aba langsung berdiri di depan saya, dan dengan suara yang keras menembus gendang telinga saya aba membentak saya. "Pakai Otak!" Saya memandangnya tidak percaya. Bukankah itu simbol kemarahan yang tinggi? Membentak di meja makan adalah hal yang tabu dalam kultur kami. Aba telah melanggar kultur kami. Aba telah melanggar apa-apa yang ditanamkan pada kami sejak kecil. Sesaat saya melihat ke matanya, merah berkilat. Saya kemudian menunduk takut dan pasrah. Dalam hitungan detik, Aba melangkah, melewati saya, masuk kamar dan mengunci pintu dari dalam. Tamatlah saya.

Sehari semalam Aba tidak keluar kamar. Saya menunggu Aba keluar dengan perasaan takut-takut. Pintu kamarnya sudah tidak terkunci. Saya masuk mengajaknya makan malam. Tetapi saya hanya mendapati punggungnya. Aba tidur menghadap dinding. Diam, membeku. Ketakutan dan penyesalan semakin membebani kami. Saya menunggu di depan pintu kamarnya di ashar hari kedua sesudah Aba mendiamkan kami. Bukan hanya mendiamkan, makanan yang saya berikanpun tidak disentuhnya. Aba hanya memakan roti yang dibelinya sendiri. Saya bertekad untuk mengakhiri kediaman Aba hari itu juga. Tidak bisa dibiarkan lagi. Saya sudah sampai pada keputusan harus bertindak mengakhiri perang dingin ini.

Dalam menunggu itu, saya melihat Aba berdiri di pintu kamar, saya melihat ke wajahnya, sudah tidak ada lagi kemarahan, yang tinggal adalah kemuraman yang mendalam. Melihat Aba di depan pintu kamar, saya langsung lompat memeluknya. "Aba, maaf beta juga, katong su seng pung Ibu, jang Aba Uang dari katong. Kalau Aba bagini, katong musti pi mana" ("*Aba, maafkan saya,*



*kami semua sudah tidak punya Ibu, janganlah Aba hilang dari kami. Jikalau Aba begini, kemana kami harus pergi."*)

Saya merasakan tangan Aba yang besar melingkar di badan saya. Aba mengeratkan dekapannya pada saya. Aba mengangkat wajah saya. Kami bertatapan. Dengan suara pelan tetapi jelas terdengar oleh saya, "Dengar nak, Ibu taiaiu bar si dan ikhlas untuk beta. Jadi Aba seng bisa ganti dengan orang lain." (*"Ibu terlalu bersih (menjaga kehormatannya) dan ikhlas untuk saya. Saya tidak mungkin menggantikannya dengan orang lain. Nak."*)

Bless...saya menyerah. Mata saya basah. Sebetulnya di sudut hati saya, saya juga tidak menginginkan hal yang serupa.

Saya dan Aba lalu duduk di karpet sederhana kami. Aba menceritakan pada saya bahwa Ibu dan Aba sejak lama "Su seng sama orang muda-muda" (*"Tidak seperti pasangan yang masih muda."*)

Bagi Aba, hubungan biologis tidak terlampau penting lagi. Dalam perkawinan ada hal lain yang melebihi itu. Hati Ibu Ica terlalu bersih dan ikhlas untuk Aba. Itu yang mengikat Aba. Apa yang bisa Aba balas untuk semua kebaikan, keilhasan dan kebersihan hati Ibu Ica, menempatkan Ibu saja di hati Aba. "Tidak ada yang melebihi Ibumu, Nak. Kalau Aba sendiri begini, ini juga cara Aba tunjukkan sayang par Ibu sampai kapan pun."

Saya mengganggu. Aba meraih saya, menyeka yang mengalir, sesaat kemudian Aba mengatakan pada saya. "Ida, katong tutup pembicaraan ini. Jangan pernah berfikir untuk cari orang lain par Aba. Ibu Ica meskipun su seng ada, su cukup par beta. Jangan ulangi lagi pembicaraan ini." (*"Ida, kita tutup pembicaraan ini. Jangan pernah berfikir untuk mencari orang lain untuk Aba. Ibu Ica, meskipun sudah*

*berpulang, sudah cukup untuk saya. Jangan ulangi pembicaraan ini ")*

Aba meraih tangan saya, mengecup punggung tangan saya. Saya tahu ini gerakan yang jarang Aba lakukan, mencium tangan saya adalah ungkapan sayang yang mendalam dari Aba, meskipun saya anaknya. Aba memberikan saya senyum kelegaan. Kami terdiam lama sekali, mungkin Aba juga seperti saya, mengenang Ibu Ica yang telah pulang.

Ah. Saya memunguti kenangan ini, ketika kami berdebat keras tentang poligami dalam kelas bahasa Inggris di lantai empat PPB UI. Aba meskipun telah menyusul Ibu, tetapi masih menyisakan penghormatan kami padanya. Saya bangga punya Aba Agil. Kebanggaan itu bertambah, justru ketika Aba Agil sudah tidak bersama kami lagi, lelaki yang sebetulnya dengan status sosial yang dimilikinya di Ambon, mampu beristri lagi, bahkan ketika Ibu masih hidup sekalipun...

Akhir Januari, 2007

(Ida Azuz & Asma Nadia)

(Oo-dwkz-oO)

## **Terima kasih Saya kepada:**

1. **Caca dan Adam**, dua permata hati yang sering saya 'curi' waktunya demi selesainya buku ini.
2. **Suami** yang berkenan membaca, mengoreksi serta membantu saya memberikan masukan untuk memperdalam materi tulisan.
3. **Ibunda Maria, Ibunda Eva Murma, kakak saya Helvy Tiana Rosa** yang selalu mendukung keterlibatan saya di dunia menulis.
4. Sahabat-sahabat saya di Lingkar Pena: **Nita Sundari, Taufan E. Prast, Misbahul Hakim.**
5. **Dyotami** untuk kesabaran tak terhingga selama mendesain dan membuat ilustrasi hingga selalu keren.
6. Semua **nara sumber** yang telah memercayai saya untuk menggenggam kisah mereka.
7. **Mbak Tri Harsih**, teman setia keluarga kami.
8. **Mr. Yang Hyun Geun**, Busan for his beautiful picture.
9. **Mark** untuk diskusinya.
10. **Kang Gito Rollies.**
11. **Nemi Chandra, Ms. Oh Soo Yoen, dan Monica Oemardi** untuk waktu mereka membaca naskah ini dan endorsmentnya.
12. Rekan-rekan di milis **pembacaanadia@yahoo groups.com** (khususnya **Sita Sidharta**) dan **Forum Lingkar Pena.**

**13. Seluruh pembaca yang telah membeli (dan bukan meminjam) buku ini.**

**Doakan, semoga Aliah memberikan banyak kekuatan dan kemampuan agar saya bisa terus menulis.**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Sekilas Asma Nadia**

**Asma Nadia adalah penulis yang sangat produktif. Lebih dari 30 bukunya sudah diterbitkan berbagai penerbit di Indonesia seperti Gramedia Pustaka Utama, Mizan, Qanita, Syaamil dan Lingkar Pena Publishing House.**

**Berbagai prestasi, baik nasional maupun regional, telah diraih ibu dari Caca (10 thn) dan Adam (6 thn) ini, antara lain:**

- Pengarang Nasional terbaik versi Adikarya Ikapi (tahun 2001, 2002, 2005).**

- Peserta Terbaik dalam 10 tahun Majelis Sastra Asia Tenggara-2005.**

- Naskah Teaternya "Preh" menjadi salah satu naskah terbaik Loka karya Perempuan Penulis**

**Naskah Drama dan diterbitkan dalam dua bahasa oleh Dewan Kesenian Jakarta.**

- Dll.**

**Terakhir pada tahun 2006 lalu, Asma Nadia tercatat sebagai satu dari dua sastrawan Indonesia yang mendapatkan kesempatan diundang mengikuti Residency Exchange Program for Asian Writers, untuk menetap di Korea Selatan selama 6 bulan.**

**Saat ini Asma Nadia merupakan CEO Lingkar Pena Publishing House, penerbit buku-buku Islam berkualitas. Di waktu luang Asma kerap diundang untuk mengisi berbagai workshop dan seminar kepenulisan baik di dalam dan luar negeri, serta berbagai seminar tentang perempuan, anak dan keislaman.**

**(Oo-dwkz-oO)**

## **Bookgrafi**

- 1. Pesantren Impian (Syaamil, 2000)**
  - 2. Rembulan di Mata Ibu (Mizan, 2000)**
  - 3. Dialog 2 Layar (Mizan 2001)**
  - 4. Pelangi Nurani (Syaamil, 2002)**
  - 5. Derai Sunyi (Mizan, 2002)**
  - 6. Meminang Bidadari (FBA Press, 2002)**
  - 7. Cinta Tak Pernah Menari (Gramedia Pustaka Utama, 2003)**
  - 8. Aku ingin Menjadi Istrimu (Lingkar Pena Publishing House)**
  - 9. Ada rindu di Mata Peri (Lingkar Pena Publishing House)**
  - 10. Cinta Laki-laki Biasa (Asy Syaamil)**
  - 11. Jadilah Istriku (Lingkar Pena Publishing House)**
  - 12. Jangan Jadi Muslimah Nyebelin (Lingkar Pena Publishing House)**
  - 13. Rumah Cinta Penuh Warna (Qanita)**
  - 14 . Dll.**
- Beberapa buku yang sempat disusun:**
- Ketika Penulis Jatuh Cinta (Lingkar Pena, 05)**
  - Kisah Seru Pengantin Baru (Lingkar Pena, 05)**

- **Jilbab Pertamaku (Lingkar Pena, 2005)**
- **Miss Right Where R U? Suka duka dan tips jadi jorablo beriman (Lingkar Pena, 2005)**
- **Jatuh Bangun Cintaku (Lingkar Pena, 2005)**
- **Gara-gara Jilbabku (Lingkar Pena, 2006)**
- **The Real Dezperate Housewives (Lingkar Pena, 2006)**
- **Ketika 'Aa' Menikah Lagi (Lingkar Pena, 2007)**

### **Asma Nadia**

**Penulis 30 buku dan CEO penerbitan ini telah banyak mengangkat persoalan perempuan dalam karya-karyanya. Ibunda dari Caca (10th) dan Adam (6 th) ini telah lama aktif mengajak generasi muda -terutama para perempuan Indonesia- agar tidak hanya membaca melainkan juga menulis.**

**Untuk itu Asma aktif menjelajah berbagai tempat hingga pelosok-pelosok terpencil guna memberikan workshop kepenulisan dan seminar. Bahkan, dalam upaya menyediakan ruang baca dan tulis itu. disediakan pula lini khusus EduMoms di Lingkar Pena Publishing House penerbit yang sejak awal dibidannya.**

**Catatan Hati Seorang Istri merupakan perwujudan empati dan rekaman perjalanan Asma Nadia -sebagai seorang perempuan, istri dan ibu- terhadap perempuan Indonesia.**

**(Oo-dwkz-oO)**